

REPRESENTASI PEMERINTAHAN ERA ORDE BARU PADA RUANG IBUKOTA JAKARTA

Ardianti Permata Ayu
(Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta,
ardiantipermata@gmail.com)

Abstrak

Sebagai ruang urban Jakarta dianggap sebagai pusat berkembangnya modernitas, pemusatan kapital dan sumberdaya, pusat kekuasaan politik dan budaya oleh patron, sekaligus sebagai akses informasi, akses infrastruktur seni, serta akses global. Tidak hanya itu, Jakarta juga sebagai ibukota negara harus dapat merepresentasikan citra bangsa Indonesia dalam bentuk tata ruang kotanya. Hal tersebut tentunya sangat dipikirkan oleh para pemimpin Indonesia, termasuk pemimpin di era Orde Baru. Citra bangsa yang ditampilkan juga merupakan bentuk cerminan dari politik kepemimpinan patronnya pada masa itu. Beberapa peristiwa besar di Indonesia yang melibatkan massa dan ruang publik telah menimbulkan memori buruk bagi pemerintah yang berkuasa. Ada rasa ketakutan akan keruntuhan kekuasaan yang dapat diakibatkan oleh bersatunya massa di ruang publik (jalan). Runtuhnya kekuasaan oleh massa di ruang publik terjadi pada era Soekarno pada peristiwa TRITURA, dan peristiwa Malari pun hampir meruntuhkan kekuasaan rezim Orde Baru. Pengalaman yang berasal dari memori buruk tersebut sangatlah tidak diharapkan untuk berulang kembali di masa kepemimpinan Orde Baru. Oleh karena itu, setelah peristiwa Malari---yang hampir saja menjatuhkan kepemimpinan Soeharto---ada beberapa sistem penanganan ruang publik yang cenderung bersifat nondemokratis, yaitu dengan teknik pengontrolan sosial, pembersihan terhadap ruang-ruang publik---khususnya ruang publik terbuka, serta pembangunan tata ruang kota Jakarta berdasar kelas sosial. Melalui pendekatan semiotik, kajian ini mencoba membongkar makna di balik pembangunan tata ruang kota Jakarta pada masa Orde Baru, dengan membaca artefak-artefak ruang di ibukota Jakarta.

Kata kunci: Malari, representasi, ruang publik, kontrol sosial, Orde Baru

1. Pendahuluan

Sebagai ruang urban, Jakarta dianggap sebagai pusat berkembangnya modernitas, pemusatan kapital dan sumberdaya, pusat kekuasaan politik dan budaya oleh patron, sekaligus sebagai akses informasi, akses infrastruktur seni, serta akses global. Tidak hanya itu, Jakarta juga sebagai ibukota negara harus dapat merepresentasikan citra bangsa Indonesia dalam bentuk tata ruang kotanya. Hal tersebut tentunya sangat dipikirkan oleh para pemimpin Indonesia, termasuk pemimpin di era Orde Baru. Citra bangsa yang ditampilkan juga merupakan bentuk cerminan dari politik kepemimpinan patronnya. Beberapa peristiwa besar bersejarah di Indonesia---khususnya di Jakarta--- yang melibatkan massa dan ruang publik telah menimbulkan memori buruk bagi pemerintah yang berkuasa di era Orde Baru karena dianggap dapat mengancam

pemerintahan yang ada, sehingga berdampak dan mempengaruhi sistem pemerintahan di Indonesia. Ada rasa ketakutan akan keruntuhan kekuasaan yang dapat diakibatkan oleh bersatunya massa di ruang publik (jalanan). Runtuhnya kekuasaan oleh massa di ruang publik terjadi pada era Soekarno pada peristiwa G 30 S PKI 1965 yang dilanjutkan dengan Demo TRITURA 1966, serta peristiwa Malari pada tahun 1974, dan peristiwa Malari pun hampir meruntuhkan kekuasaan rezim Orde Baru.

Pengalaman yang berasal dari memori buruk tersebut sangatlah tidak diharapkan untuk berulang kembali di masa kepemimpinan Orde Baru. Oleh karena itu, setelah peristiwa Malari--- yang hampir saja menjatuhkan kepemimpinan Soeharto---ada beberapa sistem penanganan ruang publik yang cenderung bersifat nondemokratis, yaitu dengan teknik pengontrolan sosial, pembersihan terhadap ruang-ruang publik---khususnya ruang publik terbuka, serta pembangunan tata ruang kota Jakarta berdasar kelas sosial. Pembersihan terhadap ruang terbuka pada saat itu banyak terlihat pada taman-taman kota yang sangat sepi dari massa, bahkan beberapa ada yang diberi pagar atau terlihat seperti hutan¹.

Setelah Malari regulasi penggunaan ruang publik untuk kegiatan acara arak-arakan atau pawai-pawai menjadi lebih formal dan terbatas, terutama dilakukan hanya untuk kepentingan penguasa, seperti pawai pada hari kemerdekaan RI. Acara pawai ini kemudian berkembang dengan ditempel slogan pembangunan (Alkatiri, 2010).

Berdasarkan fakta sejarah, rezim Orde Baru----otoriter----banyak melakukan pelarangan dan pembatasan aktivitas masyarakat di ruang publik di Jakarta dengan alasan menjaga stabilitas keamanan. Berbagai kegiatan yang tidak sepengetahuan penguasanya akan dianggap sebagai kegiatan yang harus dicegah, termasuk kegiatan mahasiswa, organisasi massa, dan kegiatan politik praktis yang mempergunakan ruang publik di Jakarta. Sementara kegiatan sosial dan budaya juga harus seizin pihak yang berwenang yang ditunjuk dan dibentuk oleh rezim otoriter kala itu. Katagori label bahaya laten ditujukan kepada masyarakat yang menggunakan ruang publik tanpa izin. Penggunaan ruang publik secara massal dianggap dapat mengganggu keamanan negara (subversif) (Alkatiri, 2010).

¹Pada zaman Kolonial taman kota dibuat unuk beberapa kegiatan yang dapat mengumpulkan massa (masyarakat nonpribumi). Pada zaman era Soekarno, ruang terbuka publik seperti lapangan besar maupun taman-taman kota digunakan Soekarno untuk berorasi melawan Kolonial dengan mengumpulkan massa dari berbagai kalangan, serta untuk merayakan kemenangan RI (Ayu, 2015).

Konsep “Modernitas” dan “Pembangunan Nasional” yang menjadi slogan kuat di era Orde Baru meninggalkan artefak yang dampak salah satunya adalah adanya pemisahan kelas sosial di masyarakat, khususnya di Kota Jakarta. Seberapa jauh hubungan antara modernitas, regulasi---kontrol sosial negara, dan Kota Jakarta? Apa yang membuat Kota Jakarta sanggup merepresentasikan negara?

Semiotik melihat ruang sebagai tanda karena ruang dimaknai oleh manusia. Oleh karena itu, ruang merupakan bagian dari kebudayaan serta masyarakat yang mengisinya (Hoed, 2011, hlm. 110). Melalui pendekatan semiotik, kajian ini mencoba membongkar makna di balik pembangunan tata ruang kota Jakarta pada masa Orde Baru, dengan membaca artefak-artefak ruang di ibukota Jakarta.

2. Orde Baru dan Peristiwa Malari dalam kesejarahan

Demo TRITURA sebagai lanjutan dari peristiwa G 30 S PKI dan krisisny ekonomi RI pada tahun 1965, menjadikan Soeharto---yang ketika itu menjabat sebagai Panglima tinggi ABRI---sebagai pengganti Presiden Soekarno². Kemudian, Soeharto membangun apa yang dikenal dengan “Orde Baru” Indonesia, untuk membedakannya dengan “Orde Lama” dari masa pemerintahan Soekarno. Orde Baru terbentuk dengan dukungan yang sangat besar dari kelompok-kelompok yang ingin terbebas dari kekacauan masa lalu. (Ricklefs, 2007, hlm. 560--590).

Demo TRITURA telah merekam memori pada ruang-ruang publik bagi Soeharto sebagai penguasa kala itu, yaitu ketika massa berkumpul dan mengisi ruang-ruang publik untuk menuntut penguasa (pemerintah) melakukan revolusi sistem pemerintahan. Hal ini sangat berdampak pada pemerintahan RI kala itu, yaitu bergantinya rezim pemerintahan Soekarno yang digantikan oleh rezim Orde Baru Soeharto.

Kekuasaan Orde Baru pun dimulai dan berjalan dengan lancar hingga pada tanggal 15 Januari 1974, kepemimpinan Orde Baru dibuat goyah. Timbul perlawanan pertama oleh

² Lanjutan dari peristiwa Tritura adalah pada tanggal 11 Maret 1966 (rezim militer mulai mendominasi kuasa dengan mengambil-alih pemerintahan), terjadi permainan manuver halus antara Soekarno dan Soeharto---yang menghasilkan kekerasan berdarah di ibukota khususnya ruang-ruang publik---berakhir dengan meyakinkan untuk kemenangan Soeharto. Hingga pada akhirnya Presiden Soekarno diturunkan dan digantikan oleh Soeharto pada tahun 1968 dengan Supersemar (Surat Perintah Sebelas Maret). Ketika itu negara sedang dalam keadaan goyah, demo masyarakat dilakukan di mana-mana, khususnya ruang-ruang publik. Hampir seluruh masyarakat turun ke jalan, mengisi ruang-ruang publik, menuntut adanya perubahan dan revolusi atas sistem pemerintahan yang ada (Ricklefs, 2007, hlm. 560-590).

mahasiswa berujung kerusuhan massa. Ini titik monumental represi sistematis rezim Soeharto. Kerusuhan yang paling buruk di ibukota sejak jatuhnya rezim Soekarno, yaitu Peristiwa 15 Januari 1974 atau lebih dikenal dengan Malari (Malapetaka lima Belas Januari)³.

Peristiwa-peristiwa besar yang telah melibatkan massa dan ruang publik tersebut di atas merupakan kesadaran masyarakat tertindas dalam upayanya melawan kelas dominan. Seperti yang telah dikatakan oleh Gramsci (Basundoro, 2013) bahwa: “ Dominasi dari kelas yang berkuasa dapat dilawan dengan aksi-aksi yang bersifat *spontan dan terorganisir...*”. Hal ini dapat dibuktikan dengan peristiwa-peristiwa tersebut di atas.



Gambar 1. Ruang Publik saat Peristiwa Malari. Dok. (<http://projectingindonesia.com/wp-content/uploads/2013/02/Malari-15-January-1974>).

Pentingnya kota sebagai ruang kontestasi dan peran rakyat terpinggirkan, yaitu ketika pemerintah sibuk membangun identitas dan citra Jakarta sebagai ibukota Negara RI dengan pembangunan yang serba mega⁴. Hal ini membuat warga kota yang lambat laun tersingkirkan dan tertekan oleh kondisi ekonomi telah berdampak menjadi demo-demo massal yang mengisi ruang-ruang publik. Hal tersebut sangat membahayakan suatu kekuatan rezim kekuasaan karena dapat menghancurkan---menumbangkan---suatu kekuasaan dominan. Seperti yang terjadi pada

³ Malari merupakan suatu gerakan mahasiswa yang merasa tidak puas terhadap kebijakan pemerintah terkait kerja sama dengan pihak asing untuk pembangunan nasional. Para mahasiswa menganggap kebijakan pemerintah kala itu sudah menyimpang dan tidak berhaluan kepada pembangunan yang mementingkan rakyat, bahkan memperburuk kondisi ekonomi rakyat. Kerusuhan itu sendiri meliputi pengrusakan beberapa fasilitas umum dan bangunan toko di kawasan Ibukota seperti Pertokoan Senen, Jakarta Pusat, dan Roxy, Jakarta Barat. Selama dua hari daerah sekitar ibu kota diselubungi asap. Pembakaran dan penjarahan menjadi pemandangan yang sangat mengkhawatirkan saat itu³(Ricklefs, 2007).

⁴Pembangunan serba Mega dilakukan Soekarno di Jakarta sebagai representasi pemerintahannya, bahkan Soekarno menyebut dirinya sebagai Megalomaniak. Hal ini dilakukannya untuk menunjukkan ke negara luar bahwa Indonesia itu ada dan besar. Namun, Soekarno tidak mempertimbangkan keadaan ekonomi Indonesia yang kala itu baru merdeka (Kusno, 2009) .

peristiwa TRITURA, ketika pada akhirnya rezim Orde Lama menjadi tersingkirkan dan digantikan oleh rezim yang baru.

3. Representasi Ruang Kota dan Kontrol Sosial

Bangsa dan Negara tidak hanya ada, namun juga muncul dalam berbagai representasi, termasuk dalam bentuk dan ruang kota. Bentuk dan ruang kota dapat dilihat sebagai suatu representasi yang berupaya untuk membawa wacana “nasionalisme” maupun “pembangunan”, serta realitas kota dalam satu kesatuan.

Bentuk dan ruang kota adalah mediator negosiasi antara wacana negara dengan pengalaman-pengalaman kehidupan aktual manusia di kota. Negosiasi antara kota dan negara tersebut akan dapat terlihat dengan jelas dalam tanda-tanda yang terepresentasikan dalam bentuk fisik dan ruang perkotaan. Bentuk dan ruang kota dapat memberikan makna dan citra kota serta membentuk identitas masyarakat di dalam kota tersebut. Oleh karena itu, desain perkotaan dapat dikatakan sebagai suatu teknik pengubah ranah sosial, budaya, dan identitas masyarakat. Hubungan antara “orang-orang Indonesia” dengan “Jakarta” (Pramoedya Ananta Toer dalam Kusno, 2009, hlm. 38--39), menunjukkan terbentuknya “modernitas Indonesia” melalui penciptaan bentuk dan ruang perkotaan. Anderson menyatakan bahwa suatu bangsa tidak hanya dihasilkan dari kondisi-kondisi sosial seperti etnisitas, namun juga dapat dihasilkan dari rangkaian representasi, termasuk juga lingkungan fisik seperti bentuk dan tata ruang kota (Anderson, 1991). Oleh karena itu, dalam hal ini negara berhubungan dengan kota, kota juga berkontribusi dalam pembentukan identitas nasional.

Kota Jakarta sebagai ibukota Negara RI, tentunya sangat berperan penting dalam pembentukan identitas nasional. Untuk itu, tiap-tiap pemimpin yang berkuasa akan merepresentasikan wacana identitas nasionalnya ke dalam bentuk fisik tata ruang kota Jakarta. Representasi tersebut dapat ditandai melalui artefak-artefak yang ditinggalkan oleh rezim yang telah berkuasa di negeri ini (Indonesia).

Berdasarkan fakta sejarah, rezim Orde Baru----otoriter----banyak melakukan pelarangan dan pembatasan aktivitas masyarakat di ruang publik. Berbagai kegiatan yang tidak sepengetahuan penguasanya akan dianggap sebagai kegiatan yang harus dicegah, termasuk kegiatan mahasiswa, organisasi massa, dan kegiatan politik praktis yang mempergunakan ruang publik di Jakarta. Katagori label bahaya laten ditujukan kepada masyarakat yang menggunakan

ruang publik tanpa izin. Penggunaan ruang publik secara massal dianggap dapat mengganggu keamanan negara (subversif). Berdasarkan fakta sejarah dapat dikatakan bahwa setelah Malari, Pemerintah Orde Baru dengan alasan menjaga stabilitas keamanan telah mengambil alih semua ruang publik di Jakarta dan melarang pihak lain untuk menggunakannya, apalagi untuk kegiatan politis. Sementara kegiatan sosial dan budaya juga harus seizin pihak yang berwenang yang ditunjuk dan dibentuk oleh rezim otoriter kala itu (Alkatiri, 2010).

Setelah Malari, regulasi penggunaan ruang publik untuk kegiatan acara arak-arakan atau pawai-pawai menjadi lebih formal dan terbatas, terutama dilakukan hanya untuk kepentingan penguasa, seperti pawai pada hari kemerdekaan RI. Acara pawai ini kemudian berkembang dengan ditempel slogan pembangunan (Alkatiri, 2010).

Beberapa peristiwa besar yang melibatkan massa dan ruang publik juga telah menimbulkan memori bagi pemerintah yang berkuasa. Ada rasa ketakutan akan keruntuhan kekuasaan yang dapat diakibatkan oleh bersatunya massa di ruang publik (jalan). Runtuhnya kekuasaan oleh massa di ruang publik terjadi pada era Orde Soekarno pada peristiwa TRITURA, dan peristiwa Malari pun hampir meruntuhkan kekuasaan rezim Orde Baru. Pengalaman yang berasal dari memori buruk tersebut sangatlah tidak diharapkan untuk berulang kembali di masa kepemimpinan Orde Baru. Oleh karena itu, setelah peristiwa Malari---yang hampir saja menjatuhkan kekuasaan Soeharto---ada beberapa sistem penanganan ruang publik yang cenderung bersifat nondemokratis, yaitu dengan teknik pengontrolan sosial serta pembersihan terhadap ruang-ruang publik, khususnya ruang publik terbuka.

Low (1999) berkonsentrasi pada munculnya suatu ruang secara historis dan pada ideologi-ideologi sosial politik serta kekuatan-kekuatan ekonomi yang terlibat dalam produksi ruang, termasuk peran yang dimainkan oleh para profesional arsitektur dan perencanaan dalam rancangan-rancangannya, penggunaan sosial ruang, serta makna-makna simbolis dan afektif yang diasosiasikan. Jalur analitis pendekatan yang ditempuh Low kemudian dikategorikan dalam dua domain. Pertama, aspek kesejarahan, sosial-politik, ekonomi dan pengetahuan-pengetahuan profesional menjadi bagian dari ranah produksi sosial ruang. Kedua, penggunaan ruang secara sosial dan makna afektif ada pada ranah konstruksi sosial ruang. Dalam perangkat analitis ini, Low menunjukkan bahwa produksi ruang umum (public space), seperti plaza, taman kota, dan masyarakat yang mengalaminya bersifat dialogis, meskipun seringkali ditemukan konflik dan kontestasi. Low (1999), merumuskan konsep produksi ruang secara sosial sebagai faktor-faktor

yang melibatkan kekuatan-kekuatan sejarah, sosial-politik, ekonomi dan pemahaman-pemahaman profesional yang mengarah pada pembentukan ruang secara fisik; sementara konstruksi ruang secara sosial adalah penggunaan atau pemanfaatan ruang dan makna-makna simbolik ruang yang ditangkap atau ditanggapi masyarakat (Low, 1999, hlm. 112-114).

Dalam triadic model semiotik Pierce (Hoed, 2011, hlm. 87), tanda (baca: pemikiran/ideologi) dapat direpresentasikan (R) ke dalam bentuk objek (O), dan objek dapat diinterpretasikan (I) dalam makna sehingga artefak-artefak tata ruang kota pun dapat dimaknai/ditafsirkan menjadi makna-makna. Di era Orde Baru, pembentukan fisik kota Jakarta terhadap proyek-proyek “modern” skala besar dan bangunan-bangunan mewah menghasilkan dua kelompok sosial yang saling bertolak belakang di dalam Negara, yaitu kampung “kelas bawah” dan “elite kelas menengah” Indonesia. Dua kelompok sosial ini sengaja dibuat untuk menghindari mereka bersatu, yang sewaktu-waktu dapat saja menumbangkan kuasa dominan (pemerintah), dan hal ini terbukti pada kerusuhan 1998 yang mengakhiri kekuasaan Suharto (Orde Baru).

Memori atas beberapa peristiwa besar dalam sejarah Indonesia telah menyebabkan teknik kontrol sosial, sehingga selama masa Orde Baru ini dilakukan sejumlah pengukuhan untuk kegiatan keamanan, termasuk mengamankan dan menguasai berbagai ruang publik di Jakarta. Kegiatan itu berlangsung sampai akhir tahun 1990-an. Politik yang dijalankan oleh penguasa Orde Baru selalu bertujuan untuk mengamankan kekuasaan yang ada. Pengamanan kekuasaan itu diwujudkan dalam bentuk pemerintahan yang kuat, pemapanan kekuatan, dan pengukuhan berbagai simbol-simbolnya. Perwujudan kegiatan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menggunakan ruang terbuka publik fisik dengan menampilkan atraksi pawai dan kegiatan seremonial lainnya, seperti Pawai Pembangunan, Kirab Remaja, dan pawai dalam beberapa Peringatan Hari Besar Nasional atau unjuk kekuatan dari beberapa instansi militer. Melalui kegiatan tersebut dapat dikatakan bahwa pemerintah terkesan menguasai ruang kota (ruang publik) untuk berbagai kepentingannya dengan memamerkan hasil kegiatannya tersebut, baik dalam bentuk media siar (TV), dalam bentuk spanduk, maupun baliho di berbagai tempat strategis. Sementara itu, pihak lain yang akan mempergunakan ruang publik harus seizin pemerintah atau instansi yang berwenang. Bahkan atas dasar itu, masyarakat seringkali tidak dapat menggunakan ruang publik tersebut.

Ada ketakutan pihak penguasa terhadap “massa yang mengisi ruang publik”. Untuk itu, Presiden Soeharto memberikan konsep shock therapy bagi masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan. Pada tahun 1983-1984, warga kota menemukan mayat-mayat orang-orang bertatto yang disebut sebagai “gali” di jalanan—sebagai ruang publik. “Gali” merupakan anggota preman yang dipakai oleh Orde Baru untuk membantu memenangkan pemilihan umum 1982. Ketika mereka tidak dibutuhkan lagi, banyak di antara mereka yang ditembak mati dan mayatnya dibiarkan di jalanan supaya bisa dilihat publik. Operasi yang didukung negara ini menjadi terkenal sebagai kasus “Petrus-Penembak Misterius” dan “Matius-Mayat Misterius” (Kusno, 2009, hlm. 46-49).⁵

Terapi ini, seperti yang dikatakan James Siegel (Kusno, 2009, hlm. 47--49), dimaksudkan untuk menciptakan kejutan supaya warga kota sadar dan tidak main-main di jalan dan menjadi gali. Dengan membiarkan mayat-mayat di jalanan, Soeharto melanjutkan, “orang banyak akan mengerti bahwa berhadapan dengan kriminal tetap akan ada seseorang yang akan bertindak dan mengontrol mereka”. Dalam hal ini, pendisiplinan dan pengaturan masyarakat terhadap publik dilakukan dengan cara negara menampakkan dirinya di jalanan, bukan melalui manusia hidup, tetapi melalui pameran tubuh-tubuh tak bernyawa yang dianggap “kriminal”. Melalui pameran kekerasan terhadap masyarakat ini, identitas kolektif masyarakat terbentuk. Pameran tersebut merupakan pesan yang dikirim oleh negara kepada “masyarakat” agar patuh. Seperti yang dikatakan oleh Siegel, ketakutan di kalangan publik tidak semata-mata terhadap “gali”, tetapi juga kemungkinan dari diri mereka sendiri menjadi seperti “gali” (Kusno, 2009, hlm. 48). Konsep pendisiplinan tersebut juga dapat diungkapkan melalui teori Foucault dalam *Discipline and Punish*. Foucault mengemukakan konsep power yang berbeda dengan power yang umumnya diterima dan dipikirkan banyak orang (Foucault, 1979, hlm. 25-26). Pameran kekuasaan dengan

⁵Banyak yang sudah menulis tentang kejadian “Petrus Matius”. Ada dua nama Katholik dalam hal ini, yaitu “Petrus” yang berasal dari nama Saint Pieter dan “Matius” yang berasal dari nama Saint Matthew—untuk peristiwa tersebut. Nama-nama tersebut menunjukkan bahwa kelompok yang bertanggung jawab atas peristiwa itu adalah kelompok oknum-oknum yang pernah beroperasi di Timor Timur—yang mayoritas adalah orang Katholik. Untuk “menaklukkan” Timor Timur, suatu sistem operasi militer untuk mengendalikan masyarakat telah dikembangkan. Teknik “kontrol sosial” ini kemudian dibawa ke tempat-tempat lain, termasuk Ibu Kota Jakarta. Menjelang pertengahan 1980, Timor Timur dianggap telah “aman” sehingga “Petrus” dan “Matius” pun menampakkan dirinya di jalanan di pusat-pusat perkotaan di pulau-pulau lain termasuk ibukota Jakarta (Kusno, 2009, hlm. 47-49). Seno Gumira Adjidarma pun telah merangkum cerita “petrus” ini ke dalam sebuah sastra dalam bentuk kumpulan cerpen yang berjudul “Penembak Misterius”, yang terbit tahun 1999 dan 2006. Cerita tersebut menggugat dampak serius yang sangat dalam dan luas dari kasus petrus ini. Tidak hanya itu, namun juga menggugat sistem (kekuasaan) yang menghasilkan “petrus” itu sendiri, yakni “militerisme”.

menggunakan “gali” di jalan, merupakan gabungan antara teknik “penyiksaan di depan publik” dan “penyerahan sukarela”, yang berjalan bersama-sama untuk menguasai kepribadian Soeharto. Ide ‘konsep’ rezim orde baru ketika itu adalah bahwa jalanan merupakan ruang yang mengancam di Indonesia dikaitkan dengan geanologinya budaya Jawa, jalanan, sebagaimana Siegel menulis, adalah berlawanan dengan “rumah”. Dalam tradisi Jawa, jalan sering dilihat sebagai suatu ruang yang tidak terprediksi, tempat berbagai gangguan seperti: orang gila, pengembara (orang asing), dan hantu-hantu bergentayangan. Tradisi ini diinstitutionalkan oleh Orde Baru untuk menghindari massa di ruang publik yang sewaktu-waktu dapat menumbangkan kekuasaannya (Kusno, 2009, hlm. 64).

Hal tersebut di atas membuat kelas menengah-atas juga memiliki ketakutan pada jalan, dan mereka pun merasa perlu diamankan, sehingga memisahkan warga kota menjadi dua katagori yaitu kelas menengah dan kelas bawah. Seperti kata Kusno (2009, hlm. 49), yaitu mereka saling tergantung, tetapi juga saling mencurigai. Kala itu penguasa telah membuat, jalan sebagai ruang publik dikriminalisasikan dan dianggap penuh bahaya sehingga menghasilkan identitas kolektif kelas menengah yang terbentuk melalui penghindaran terhadap ruang jalanan—ruang publik—itu sendiri. Kelas menengah menghindari ruang-ruang publik yang terbuka dengan cara berkumpul atau pergi ke tempat yang lebih aman seperti club, diskotik, shopping mall, dan ruang tertutup lain semacamnya. Ketakutan yang sengaja dibuat terhadap ruang-ruang terbuka publik sesuai dengan rangkaian wacana Orde Baru yang berupaya untuk meningkatkan rasa takut terhadap jalan, terhadap “gali” dan terhadap “kelas bawah”, yang dianggap bisa mengancam kemantapan “pembangunan” Orde Baru. Konsep “Pembangunan Modern” diterapkan juga dengan membangun sejumlah gedung mewah dan shopping mall di Jakarta yang ketika itu hanya dapat dikunjungi oleh masyarakat kelas atas--berbeda dengan sekarang, ketika semua kalangan dapat menikmati mall sebagai tempat perbelanjaan ber-AC.

Pada era Orde Baru, banyak pertokoan bertingkat mewah seperti mall yang dibangun secara besar-besaran, selain karena adanya kapitalisme secara besar masuk ke Indonesia pada tahun 90-an, ada konsep lain dalam pembangunan mall, yaitu konsep seakan memindahkan sarana ruang terbuka publik ke dalam mall--apapun tersedia di dalam mall. Sementara itu, pada ruang terbuka publik, banyak sarana publik yang tidak dibuat dengan baik bagi masyarakat untuk mengisi ruang publik terbuka, seperti taman-taman kota dibuat tertutup oleh pagar, tidak adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam taman kota untuk digunakan oleh manusia

(masyarakat), trotoar untuk pejalan kaki yang sulit dilewati karena banyaknya pohon-pohon besar yang diletakkan di trotoar, dan sebagainya. Hal ini mengesankan bahwa ada unsur kesengajaan yang dilakukan oleh pemerintah agar masyarakat tidak mengisi ruang terbuka publik, selain alasan sibuk dalam “Pembangunan Nasional”. Ada konsep lain dalam perancangan Kota Jakarta sebagai ibukota Negara RI kala itu.

Mall oleh pemerintah kota ketika itu dikatakan--dikonstruksikan--sebagai ruang publik dan dinyatakan sebagai tempat ideal untuk publik. Pemerintah pun terkesan lebih memihak kepada pembangunan ruang publik tertutup ini sebagai bentuk pengalihan kegiatan di ruang terbuka publik ke arah kegiatan publik dalam ruang yang tertutup. Namun, mall sangat identik dengan industri, gaya hidup, dan interpersonal. Mall juga dapat dikatakan sebagai tempat pertemuan warga sebagaimana pasar, dan memang konsep “pasar tertutup” itulah yang sengaja dibuat oleh pemerintah untuk mencapai kota modern sekaligus agar masyarakat berpindah ruang--dari ruang terbuka ke ruang tertutup--dengan alasan untuk menjaga stabilitas keamanan kota Jakarta. Meskipun mall tampak menjadi ruang publik baru yang canggih, sifatnya masih semu dan hanya menampung segolongan masyarakat tertentu saja--masyarakat menengah--, sehingga belum dapat menampung kepentingan seluruh warga dari berbagai kalangan, sesuai dengan konsep pengkelasan masyarakat oleh penguasa ketika itu (Ahmad, 2002, hlm. 53).

Menurut Marco Kusumawijaya, mall itu sendiri merupakan simulacrum sekaligus antitesis, adalah pembalikan luar-dalam, dari jalan. Mall dalam caranya sendiri berupaya menciptakan atau meniru kembali kehidupan jalan dan plasa di dalam bangunan secara selektif dan terkendali. Teknik “menjual” di dalam mall luar biasa tergantung kepada penciptaan kembali jalan, pasar, dan plasa kepada aktivitas *flanerie*⁶. Segala sesuatu yang berada di jalanan kini berusaha dimasukkan ke dalam lingkungan mall sehingga apa yang dianggap buruk di jalanan dapat dikendalikan---terpantau---di dalam mall. Sifat yang selektif dan isolative mall membuatnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi kelas menengah dan kelas atas. Sifat membelakangi ruang kota membuat mall menjadi terlihat angkuh. Tidak ada orang minta-minta, semua orang kurang lebih sama mampu dan kayanya, tidak kelihatan ibu dan anak jalanan. Semua orang bersih dan harum, dengan pakaian yang hati-hati penuh perhitungan, meskipun tujuannya adalah kelihatan santai tidak teratur. Bahkan tidak akan terganggu dengan mobil yang lewat atau pedagang asongan seperti yang terjadi di jalanan. Orang bisa mendapatkan apa saja

⁶ Orang yang senang menghabiskan waktu luang dengan berjalan-jalan (pelancong), terkadang tanpa tujuan tertentu.

dalam satu ruangan besar yang terus-menerus berpendingin udara. Hal-hal tersebut membuat stratifikasi kelas dalam masyarakat kala itu (Kusumawijaya, 2004, hlm. 76-81).

Seperti yang dikatakan Marco Kusumawijaya bahwa mall memberikan masyarakat kelas menengah gaya hidup dengan kenyamanan, yaitu tempat ketika orang tidak perlu melihat dan tidak menyadari sama sekali apa yang ada di luar---jalanan dan ruang publik terbuka lainnya. Mall menarik kelas menengah sehingga membuat mereka tidak tertarik lagi dengan jalanan dan taman serta ruang terbuka lainnya, sebagai ruang publik yang hanya dapat dialami lewat kaca jendela mobil ketika melewatinya. Bersama-sama dengan fiksasi kelas menengah akan sub-urb, mall mematikan budaya kota dengan mengalihkan perhatian mereka dari kota yang menua, tidak dengan anggun (Kusumawijaya, 2004, hlm. 76-81).



Gambar 2. Mall dianggap sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi kelas menengah dan kelas atas. Dok. <http://www.store.tempco.co.id>

Pemisahan kelas sosial juga dilakukan dengan cara membersihkan hal-hal yang dianggap tidak layak berada di Jakarta karena ibukota harus direpresentasikan sebagai “modern” sehingga lingkungan yang dianggap “tidak modern” harus dikurangi, ditransformasikan atau ditekan. Salah satunya adalah mengurangi becak yang dianggap “tidak modern” dan “sulit diatur”. Selain itu, ideologi “pembangunan modern” juga diterapkan pada pembuatan jalan layang. Jalan-jalan layang itu tidak hanya berarti memecahkan masalah kepadatan metropolitan Jakarta, tetapi juga merupakan tanda dari kemajuan rezim pembangunan yang mengukur pencapaiannya melalui cara itu kota direpresentasikan. Prestasi teknologi Orde baru tersebut (baca:jalan layang) juga dapat dikatakan sebagai monumen bangkitnya golongan kelas baru di Indonesia.



Gambar 3. Becak yang dianggap tidak “modern”

Dok. <http://adibsusilasiraj.blogspot.co.id/2014/12/dari-rawa-mangun-ke-pintu-besi.html>

Kusno (2011, hlm. 56) mengatakan bahwa jalan layang adalah suatu sistem representasi “satu kelas ke atas”. Sebagai suatu infrastruktur yang mengukuhkan identitas “kelas menengah atas”, jalan layang membelah kota menjadi “kelas atas” dan “kelas bawah”. Dengan demikian, dapat dikatakan juga berfungsi sebagai metafor bagi aspirasi mobilitas bangsa Indonesia yang ingin meninggalkan kampung-kampung.



Gambar 4. Jalan layang membelah kota menjadi “kelas atas” dan “kelas bawah”

Dok. <http://www.postkotanews.com>

Selain jalan layang, mall, toko serba ada (supermarket), bangunan-bangunan perkantoran berlantai banyak dan perumahan real estate--yang berpagar dan dijaga oleh satpam di gardu--telah memisahkan kelas. Hal itu semua dianggap menyediakan impian bagi yang mampu menikmatinya. Di sisi lain, masyarakat miskin kelas menengah bawah tidak dapat menikmatinya, hanya menjadi penonton “kemajuan” pembangunan Orde Baru.



Gambar 5. Perumahan real estate yang berpagar dan dijaga oleh satpam telah memisahkan kelas
Dok. <http://www.inforumah.com>

Sementara itu, jalanan dan taman-taman kota sebagai ruang terbuka publik, yang pada saat dibuat di era Kolonial difungsikan sebagai tempat berkumpul untuk mengadakan acara-acara besar, pada era Orde baru, ruang terbuka publik diabaikan, tidak dirawat, bahkan diberi pagar sehingga tidak ada orang yang dapat mengisinya⁷. Produksi konstruksi ruang atau tata ruang suatu kawasan, menurut Low, adalah penciptaan suatu ruang melalui penataan material yang melibatkan faktor-faktor sosial, ekonomi, ideologi, dan teknologi (Low, 1999, hlm. 112-114). Untuk itu, penting untuk digarisbawahi bahwa kebijakan atau regulasi tata ruang sebuah kota atau kawasan atau lingkungan, tidak selalu konsisten, tergantung pada konteks sosial, politik dan ekonomi yang berkembang.

Konsep mengenai konstruksi ruang atau tata ruang, mengutip Low, adalah merupakan pengalaman simbolik dan fenomenologis yang melalui proses-proses sosial, seperti pertukaran, konflik dan kontrol yang mentransformasi ruang dalam wujud dan tindakan yang membawa makna simbolik (Low, 1999, hlm. 112-114). Melalui konsep itu, berarti makna simbolik suatu ruang adalah transformasi dari pengalaman simbolik suatu masyarakat mengenai sebuah ruang. Pemanfaatan secara aktif dengan pemisahan golongan, terabaikannya suatu ruang, pengontrolan ketat secara otoriter suatu ruang terbuka publik, kesemua itu dilakukan demi lancarnya politik “pembangunan” Orde Baru---yaitu agar masyarakat dapat dengan mudah diatur, serta untuk menghindari “massa mengisi/menguasai ruang publik” yang dapat menurunkan kuasa dominan (baca: pemerintah) sewaktu-waktu.

Kala itu sistem teknik kontrol sosial dilakukan dengan cara menciptakan persepsi kampung sebagai tempat “penuh masalah” berkaitan dengan penciptaan persepsi jalanan—ruang

⁷ Berbeda dengan era Pasca Orde Baru, yaitu semua orang dapat dengan mudah mengisi dan memaknai area terbuka publik, seperti taman-taman kota maupun jalanan (Ayu, 2015).

publik terbuka—sebagai tempat yang dianggap penuh bahaya, sehingga polisi dan militer perlu turut serta---berperan---untuk memberi rasa keamanan kota. Dalam hal ini, ruang-ruang publik terbuka seperti jalanan maupun taman kota—tempat politik terpopuler di era sebelumnya yaitu 1960-an—telah berubah citra dan maknanya. Ruang publik terbuka telah diasosiasikan dengan ruang-ruang “kelas bawah” yang perlu dihindari oleh golongan “kelas menengah”. Jalanan—ruang publik terbuka--juga telah menjadi ruang polisi dan militer untuk melakukan peranannya.

Wacana-wacana negara kala itu berkenaan dengan lingkungan-lingkungan ‘bersih’ ini dikaitkan dengan upaya Orde Baru untuk menciptakan generasi Soeharto yang terdepolitisasikan dan sekaligus membujuk warga negara untuk tidak berkumpul memenuhi ruang-ruang publik. Teknik kontrol sosial ini dapat dikatakan juga sebagai bentuk strategi politik yang mengarahkan massa untuk menghindari ruang-ruang publik. Ada nuansa ketakutan Soeharto kala itu terhadap turunnya massa ke ruang publik yang sewaktu-waktu dapat menurunkan kekuasaannya yang otoriter itu. Bahkan dapat dibuktikan pula dengan adanya pengalihfungsian kawasan ruang terbuka hijau (RTH) dan daerah resapan air (taman kota lainnya) di ibukota ini menjadi pusat belanja, perumahan kalangan elit dan kawasan komersial lainnya. Penambahan kawasan komersial baru menambah kemacetan lalu lintas di Jakarta. Hal itu disebabkan oleh pengunjung dari pusat belanja tersebut sebagian besar adalah konsumen kendaraan pribadi----sesuai yang direncanakan oleh rezim ini bahwa alat transportasi publik maupun jalanan merupakan hal yang berbahaya. Dengan banyaknya kendaraan pribadi yang mulai bermunculan---minimnya transportasi publik---, pembangunan kawasan-kawasan komersil mewah, serta diabaikannya fungsi ruang terbuka hijau, pemerintah kala itu telah membuat kota menjadi ruang-ruang yang tidak sehat. Hal tersebut merupakan dampak negatif yang ditimbulkannya.

Selain itu kontrol sosial juga diterapkan pada gaya hidup masyarakat pada era Orde Baru, baik secara individu maupun kelompok atau komunitas sosial tertentu. Seperti yang telah diterangkan oleh Foucault (Lubis, 2014, hlm. 80-81) bahwa relasi kuasa dapat mengontrol suatu tindakan, gerakan bahkan gaya hidup suatu kelompok atau komunitas, atau bahkan masyarakat luas pada umumnya. Tindakan suatu kelompok dalam masyarakat (komunitas) dapat diatur oleh rezim kekuasaan tertentu. Sebagai contoh ketika Orde Baru, Presiden Soeharto memerintahkan ajudannya--orang kepercayaan--untuk mengatur dan memberikan suatu bentuk hiburan di beberapa daerah kampung (untuk masyarakat kelas menengah bawah) sehingga mereka terlena dengan hiburannya dan disibukkan dengan hiburannya, serta lupa akan kondisi politik dan situasi

negara yang berlangsung. Hiburan gratis berupa layar tancep, panggung dangdut saweran, atraksi wayang semalam suntuk—walau tidak ada hajatan, diberikan secara cuma-cuma—di beberapa daerah membuat masyarakat di beberapa tempat, khususnya daerah kampung pinggiran dan pedesaan, menjadi terhibur, nyaman akan kegiatan hiburannya. Ketika itu penguasa secara sengaja memberikan secara cuma-cuma agar masyarakatnya terhibur dan tidak punya waktu untuk memikirkan negaranya. Bahkan mungkin lupa dengan kesejahteraannya. Dalam hal ini, hubungan wacana kuasa dengan gaya hidup masyarakat, jika kita lihat berdasarkan pola pemikiran di atas, gaya hidup dalam suatu kelompok masyarakat dapat dibuat, dikonsepsikan, atau diatur oleh orang yang berkuasa di wilayah atau negara tersebut pada eranya.⁸

Menurut Foucault, peran wacana begitu dominan dalam pembentukan subjek dan pembentukan sejarah. Peran dominan struktur pada strukturalisme beralih ke wacana dan episteme yang beragam. Foucault menyatakan bahwa sejarah bukan bentukan subjek, manusia tidak menciptakan sejarah, justru sejarahlah yang menciptakan manusia. Ia melihat interpretasi (wacana) sebagai artefak dari rezim khusus, rezim yang memiliki kekuasaan (Lubis, 2014, hlm. 80--81). Dalam hal ini, wacana dapat menciptakan suatu pencitraan jati diri sebuah rezim kekuasaan dalam suatu negara. Hal itupun terjadi pada artefak-artefak sejarah yang ditinggalkan oleh rezim Orde Baru di tata ruang kota ibukota Jakarta.

Kekuasaan otoriter nondemokratis yang sangat memuja militerisme juga ditampilkan pada sejumlah proyek pembangunan monumen dan patung pada tahun 1970-an untuk menegaskan klaim Orde Baru yang juga mengagungkan kepahlawanan militer. Tiga angkatan dalam militer seperti berlomba menciptakan patung-patung besar dari para tokoh--dengan prasasti peresmian oleh Soeharto--yang diklaim sebagai pendahulu tradisi militer Orde Baru (Farid, 1999). Banyaknya patung polisi lalu-lintas dibuat dan diletakkan di pinggir jalan dijadikan simbol stabilitas dan disiplin oleh rezim Orde Baru. Beberapa monumen bersejarah pun dibuat untuk mengkonstruksikan alur cerita sejarah versi Orde baru. Gagasannya juga sederhana: di sebanyak mungkin tempat harus ada monumen yang menjelaskan “sejarah perjuangan bangsa” dan menegaskan kesesuaiannya dengan Orde Baru, tak terlalu peduli siapa penciptanya, juga tidak peduli tentang estetika (Farid, 1999).

⁸Berdasarkan dengan wawancara dengan Tantio Adjie, seniman lukis sekaligus anak dari Raden Roestamadjie, ajudan Soeharto yang bertugas memberikan hiburan rakyat di desa-desa.



Gambar 6. Monumen “Kesaktian Pancasila” yang mengagungkan kepahlawanan militer.
Dok. <http://www.news.liputan6.com>

4. Simpulan: Representasi Pemerintahan Otoriter pada Era Orde Baru di Ruang Ibukota Jakarta

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pengontrolan yang ketat terhadap ruang publik dilakukan oleh penguasa Orde Baru disebabkan ada beberapa peristiwa bersejarah yang menjadi memori kolektif bagi penguasa ketika itu--yaitu demo Tritura dan Malari--yang dapat menyebabkan hancurnya pemerintahan pada masa itu. Tindakan kontrol sosial yang dilakukan oleh rezim Orde Baru tersebut dapat dimaknai bahwa ketika itu Indonesia bukanlah Negara Demokrasi namun otoriter. Namun, kekuasaan Orde Baru yang otoriter tetap saja dapat diturunkan oleh massa sewaktu-waktu, seperti yang telah terjadi ketika peristiwa reformasi 1998.

Pada rezim Orde Baru yang sudah tentu tidak demokratis, ruang ibu kota Jakarta dibentuk dalam penciptaan “kelas menengah” bangsa. Politik kebudayaan Orde Baru menghasilkan “modernitas” kelas menengah yang dibuat berlawanan dengan representasi “kelas bawah”. Tujuan pembuatan kategori ini tidaklah sekadar untuk memihak “kelas menengah” ataupun “kelas bawah”, namun untuk mempertahankan pemisahan kelas tersebut. Tujuannya adalah kelas-kelas menengah tidak bersatu dengan kelas bawah secara bersama-sama dalam “kesadaran” untuk melawan kekuasaan yang tidak kunjung berganti itu (baca: Orde Baru). Dalam rezim kekuasaan Orde Baru, Kota (Jakarta) menjadi arena pembentukan identitas manusia. Identitas masyarakat dikonstruksikan dan diarahkan oleh pemerintah kala itu dengan tujuan untuk melancarkan sebuah kepentingan.

Representasi perkotaan “modern” di Jakarta pada masa Orde Baru telah menghasilkan kelas-kelas di masyarakat. Kelas “menengah” dikategorikan/ sebagai representasi bangsa yang “modern”, sedangkan kelas “bawah”/”jalanan” adalah kelas rendahan yang harus dijauhi dan tidak patut dicontoh. Bagi subjek-subjek “modern” generasi Soeharto ini, pembangunan infrastruktur secara besar seperti: jalan layang, pembangunan shopping mall ber-AC skala besar, dan pembuatan perumahan pinggiran kota yang bergardu—dijaga satpam--, menyatakan suatu bentuk modernitas yang disertai dengan ideologi tentang “ketakutan untuk menjadi kelas bawah”. Ketakutan ini berkaitan dengan ide-konsep tentang mobilitas ke atas dan keinginan untuk menjauh dari kampung, yang selama Orde Baru dikonstruksikan sebagai tempat “penuh masalah”.

Pada era Orde Baru, ruang publik dianggap memiliki potensi yang baik dalam ekonomi dan politik, yaitu strategis sebagai media konstruksi ideologi dalam suatu negara terhadap masyarakatnya, juga dapat diproduksi menjadi bangunan-bangunan komersial. Tata ruang Kota Jakarta pun dapat dibuat sedemikian rupa agar dapat dengan mudah “diatur” dan “diawasi”. Tata ruang kota Jakarta direpresentasikan menjadi ruang kuasa-publik (ruang publik semu) oleh mereka yang menginginkan akses tak terbatas dan rentan dengan interpretasi negara akibat berbagai peraturan yang di dalamnya. Negara dianggap sebagai moderator penciptaan ruang-ruang publik, kemudian dengan representasi dari “kepublikan” mempunyai peranan dan porsi besar di dalam bentuk kekuasaan. Ia memegang legitimasi kekuasaan yang besar melalui kelegalan, hukum dan perundangan. Kekuasaan negara yang dijalankan dengan mengatasnamakan “publik” tersebut tidak lain adalah “privat” alias merepresentasikan kemenangan sebuah kepentingan.

Seperti yang dikatakan oleh Kusumawijaya (2004, hlm. 126). bahwa ruang publik harus bersifat netral, dengan kekosongannya sendiri harus dapat menampung sebanyak mungkin kegiatan temporer masyarakat sipil, serta harus dihindarkan berbagai kegiatan yang bersifat sektarian. Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa salah satu indikator untuk melihat proses demokratisasi di suatu negara dapat dilihat dari keterbukaannya atau tertutupannya ruang publik dalam penggunaannya untuk menampung aspirasi suatu masyarakat. Secara positif, menata ruang publik adalah merupakan kesempatan untuk menggerakkan seluruh elemen masyarakat dengan melibatkan warga kotanya dalam menentukan masa depan kota, bukan hanya ”meminta izin” dari para pemilik sesungguhnya.

Daftar Acuan

- Ahmad, Ahmadin. (2002). *Re-Desain Jakarta: tata kota tata kita 2020*. Jakarta Selatan: Penerbit KOTA KITA PRESS.
- Alkatiri, Zeffry J. (2010). Menilai transisi demokrasi Indonesia melalui penggunaan ruang Publik di Jakarta dalam *Jurnal Etika*, Edisi Khusus. No 1 tb. Depok: FIB UI.
- Ayu, Ardianti P. (2015). Relasi kuasa dalam pergeseran fungsi ruang dan kelas masyarakat pengguna ruang terbuka hijau, studi kasus: Taman Suropati. *Pascasarjana Seni Urban dan Industri Kreatif-Institut Kesenian Jakarta*.
- Basundoro, Purnawan. (2013). *Merebut ruang kota : aksi rakyat miskin Kota Surabaya 1900--1960an*. Tangerang Selatan: CV Marjin Kiri.
- Carr, Stephen. (1994). *Public space: the town planning review*. Journal Vol. 65, No. 1. London: Liverpool University Press.
- Castles, Lance & Feith. (1970). *Indonesian political thinking, 1945--1965*. Ithaca (N.Y.): Cornell University Press. (Indonesian translation published by LP3ES, 1996).
- Danesi, Marcel and Paul Perron. (1999). *Analyzing cultures: an introduction and handbook*. Bloomington: Indiana University Press.
- Farid, Hilmar. (1999). Seni asal jadi orde baru. Artikel 30 Januari 1999: <http://www.wordpress.com>
- Fearon. (2004). Why do some civil wars last so much longer than others?. *Journal of Peace Research*, vol. 41, No. 3, 2004, pp. 275--301. London, Thousand Oaks, CA and New Delhi: Sage Publications.
- Foucault, Michel. (1972). *The archeology of knowledge & the discourse on language*. New York: Pantheon Books.
- Giles, Judy & Tim Middleton. (1999). *Studying culture : a practical introduction*. Australia: Blackwell Publishers.
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotika dan dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

- ostof, S .(1991).The city shaped: urban patterns and meanings through history. London: Bulfinch Press Book.
- Kroef, Justus M. van der. (1985). Petrus: patterns of prophylactic murder in Indonesia. Asian Survey 25, No. 7. California: University of California Press.
- Kusno, Abidin. (2009). Ruang publik, identitas dan memori kolektif: Jakarta pasca-Suharto. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kusumawijaya, Marco. (2004). Jakarta: metropolis tunggang-langgang. Jakarta Pusat: Penerbit Gagas Media.
- Lefebvre, Henri. (1991). The production of space. Oxford UK & Cambridge USA: Black Well.
- Low, Setha M. (Ed.). (1999). Theorizing the city. the new urban anthropology reader. Piscataway: Rutgers University Press
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. Postmodernisme: teori dan metode. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nas, Peter J.M. 1986.The Indonesian city, studies in urban development and planning. Dordrecht-Holland/Cinnaminson-USA: Foris Publications.
- Olson, Mancur. (1982). The rise and decline of nations: economic growth, stagflation and social rigidities. New Heaven and London: Yale University Press.
- Pasaribu, M. (1999). Pendekatan keterpaduan sebagai jawaban terhadap permasalahan penataan ruang perkotaan di masa mendatang”, Buletin Tata Ruang, Vol 1 No.2, Oktober,1999.
- Pranoto, Suhartono W. (1996). Birokrasi dan kolusi, relasi dan operasi dalam Kumpulan Serpihan Budaya Feodal. Yogyakarta: Agastya Media.
- Ricklefs, M.C. (2007). Sejarah Indonesia modern 1200-2004, Terjemahan. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Setiati, Eni, dkk. (2009). Ensiklopedia Jakarta-Jakarta tempo doeloe kini & esok. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Sjoberg, Gideon. (1963). The rise and fall of cities: a theory of perspective, dalam The city in the newly development continous, Gerard Breese, ed... 1972; 219--231. New Jersey-USA: Open University Set Book.
- Soetomo, Sugiono. (2009). Urbanisasi dan Morfologi, Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruang Fisiknya: Menuju Ruang kehidupan yang Manusiawi. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Stokes, Jane. (2003). How to do media and cultural studies. London: SAGE Publications Ltd.

Tjahjono, Gunawan. (1999). Peran arsitektur dan antropologi dalam tata ruang kota di Indonesia abad ke-21, dalam Antropologi Indonesia No. 59/Mei--Agustus 1999, 80--94.

Zahnd, Markus. (2007). Strategi arsitektur 2: perancangan sistem kota secara terpadu. Yogyakarta: Kanisius.

Situs/Internet

<http://adibsusilasiraj.blogspot.co.id>

<http://www.inforumah.com>

<http://www.news.liputan6.com>

<http://projectingindonesia.com>

<http://www.postkotanews.com>

<http://www.store.tempo.co.id>

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DAN INTERPRETASI STRIP KOMIK PEANUTS: PEMAKNAAN PEMBACA ATAS PERISTIWA BUDAYA YANG BERLANGSUNG DI DALAMNYA

Ayu Ida Savitri

(Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,

aidaarsjaad@gmail.com)

*Penelitian ini merupakan ringkasan dari tesis saya yang dibimbing oleh almarhum Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed. Dalam seminar ini, jumlah data dan responden saya ringkas untuk menyesuaikan batasan panjang laporan penelitian

Abstrak

Penelitian ini mengkaji satu strip komik Peanuts (STP) seri April Fool menggunakan teori pragmatik berupa teorirelevansi dari Sperber dan Wilson (1986 dan 1996) dengan menganalisis hasil pengungkapan implikatur percakapan dari enam ujaran yang terdapat dalam STP oleh dua orang informan dan teori semiotik berupa teori signifikasi kultural dari Danesi dan Peron (1999) dengan menganalisis hasil interpretasi informan atas STP. Informan 1 adalah orang Indonesia yang merayakan atau memperingati peristiwa budaya Amerika di Amerika sedangkan informan 2 adalah orang Indonesia yang melakukannya di Indonesia. Sehingga diketahui makna peristiwa budaya Amerika bagi informan sebagai orang Indonesia, bagaimana makna tersebut direpresentasikan dalam STP, dan mengapa informan memaknainya demikian. Hasil pemaknaan informan menunjukkan bahwa mereka memandang STP sebagai wadah peristiwa budaya Amerika dan budaya secara umum yang direpresentasikan oleh tokoh, karakter dan peristiwa di dalamnya. Hasil interpretasi informan menunjukkan adanya konotasi, mitos, dan ideologi tentang ‘yang kuat’ dan ‘yang lemah’, yang direpresentasikan oleh tokoh Lucy van Pelt sebagai ‘yang kuat’ dan tokoh Charlie Brown sebagai ‘yang lemah’.

Kata Kunci: strip komik Peanuts, implikatur percakapan, signifikasi kultural

1. Pendahuluan

Strip komik adalah, “a short series of amusing drawings with a small amount of writing which is usually published in a newspaper” (Cambridge, 2003, hlm. 239) atau “sebuah rangkaian pendek gambar-gambar yang menghibur dengan sejumlah kecil tulisan yang biasanya dimuat di surat kabar”. Strip komik Peanuts (STP) karya Charles M Schulz sendiri pertama kali

dimuat dalam tujuh surat kabar di Amerika Serikat pada 2 Oktober 1950. Saat ini, pembaca dapat menemukannya di surat kabar *The Jakarta Post*.

Keunikan dari STP terletak pada karakterisasi, topik serta pemilihan kata dan kalimat yang diucapkan oleh tokohnya. Alih-alih menggunakan tokoh berupa anak yang lasak namun menimbulkan kelucuan atau mempertentangkan pandangan anak dan orang dewasa tentang dunia yang umum diangkat pada strip komik anak, STP berisi sekelompok anak usia sekolah dasar (*elementary school*) dengan kepribadian yang kompleks. Mereka mengalami antusiasme, frustasi, dan konflik yang biasa dialami oleh anak seusia mereka namun tampak lebih dewasa karena menggunakan bahasa yang rumit dengan kosakata yang cukup canggih, yang umumnya berasal dari bidang filosofi, psikologi, atau teologi, yang lazimnya digunakan oleh orang dewasa (Horn, 1996, hlm. 237).

Strip komik umumnya muncul berkala dalam sebuah terbitan dan mengangkat topik yang sedang hangat dibicarakan pada saat itu sehingga dapat dikatakan bahwa umumnya topik yang diangkat berkaitan dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Jadi, strip komik dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu pula.

Jika topik di dalam strip komik sesuai dengan keadaan masyarakat pada saat ia dimuat, maka strip komik dapat mencerminkan budaya yang terdapat di dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini, budaya tersebut dapat tercermin dari hasil pembacaan strip komik sehingga hasil pembacaan strip komik dapat diartikan sebagai pemaknaan atas peristiwa budaya yang terdapat di dalamnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil pembacaan STP dari pembacanya merupakan gambaran dan penjelasan tentang kebudayaan Amerika Serikat dan pandangan pembaca tentangnya. Dalam penelitian ini, makna ujaran dalam STP dianalisis menggunakan kajian pragmatik berupa Teori Relevansi Sperber dan Wilson (1986 dan 1996) untuk mengungkapkan implikatur percakapan, dan makna STP dianalisis menggunakan kajian Semiotik berupa Teori Signifikasi Kultural dari Danesi dan Peron (1999) untuk mengungkapkan makna STP bagi pembacanya dan mengapa mereka memaknainya demikian.

2. Kajian Implikatur Percakapan dan Interpretasi

2. 1. Teori Relevansi dari Sperber dan Wilson (1986 dan 1996)

Implikatur Percakapan dikaji oleh Sperber dan Wilson (1986 dan 1996) menggunakan bidal (maxim) Relasi (Relation) dari Grice (1967 dan 1975) yang disempurnakan menjadi bidal Relevansi (Relevance) karena semua bidal dalam Prinsip Kerja Sama (Cooperative Principles) dari Grice (1967 dan 1975) dapat diwakili oleh satu bidal saja, yaitu Bidal Relasi atau Relevansi.

Berdasarkan bidal tersebut, partisipan dalam sebuah komunikasi perlu memberikan kontribusi yang relevan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Bidal Relevansi yang 'dinaikkan derajatnya' menjadi Prinsip Relevansi (Teori Relevansi) adalah kaidah berkomunikasi yang menyatakan bahwa di dalam setiap tindak tutur yang ostensif terdapat relevansi yang optimal. Jika relevansi tindak tutur penutur tidak optimal, maka komunikasi yang dijalankan tidak ostensif. Penutur pun melanggar Prinsip Relevansi.

Dalam hal ini, kontribusi penutur dipandang relevan hanya jika ujarannya memiliki efek konstektual, yaitu mengandung informasi baru yang berkaitan dengan informasi lama yang tersimpan dalam benak petutur sehingga ujaran penutur diproses (dipahami) dengan mudah oleh petutur. Semakin mudah petutur memahami ujaran penutur (semakin kecil usaha pemrosesan petutur), semakin tinggi derajat relevansi ujaran penutur.

Agar komunikasi berjalan baik, penutur hendaknya memantapkan (menunjukkan) relevansi yang optimal dalam ujarannya agar petutur dapat mengidentifikasi hal tersebut sehingga ia dapat memahami maksud penutur. Petutur hanya akan memroses informasi dengan efek konstektual terbanyak dan usaha pemrosesan terkecil, yaitu ujaran dengan implikatur percakapan kuat sehingga inferensi dalam ujaran tersebut diperoleh dengan mudah.

2.2 Teori Signifikasi Kultural dari Danesi dan Peron (1999)

Jika Peirce (1839-1914) mengemukakan proses interpretasi tanda yang disebut semiosis dengan mengubungkan tanda, sesuatu yang ditandainya, dan interpretasi tanda dalam sebuah relasi yang bersifat triadik; maka Danesi dan Peron (1999, hlm. 68) mendefinisikan proses semiosis sebagai kemampuan berpikir yang dimiliki oleh manusia, yang mendasari produksi dan pemahaman tanda.

Mereka melanjutkan proses interpretasi tanda dalam semiosis ke dalam proses representasi dan signifikasi kultural untuk mengetahui makna tanda bagi seseorang sebagai pemakna tanda (interpreter) berdasarkan konteks yang mereka ketahui sehingga diperoleh

makna tanda yang terikat dengan budaya (culture-bound). Jadi, tanda diinterpretasi melalui proses semiosis, representasi, dan signifikasi kultural yang menghubungkan tubuh, pikiran, dan kebudayaan sebagai sarana untuk memroduksi dan memaknai tanda.

Dalam hal ini, semiosis adalah kemampuan berpikir yang mendasari produksi dan pemahaman tanda, representasi adalah pemroduksian dan pemahaman tanda, sedangkan signifikasi kultural adalah tahap pemroduksian dan pemahaman tanda untuk memahami segala sesuatu berdasarkan konteks tertentu. Dalam semiosis, tanda dihasilkan oleh pengalaman sensoris. Dalam representasi, tanda dihasilkan oleh kemampuan berpikir. Dalam signifikasi kultural, tanda adalah hasil karya manusia (kebudayaan) yang dihasilkan berdasarkan kesepakatan bersama (dari budaya yang sama) sehingga maknanya bersifat komunal.

Interpretasi tanda yang bersifat komunal menghasilkan perbedaan interpretasi tanda dari orang yang berbeda budaya. Bahkan perubahan jaman yang mengubah budaya masyarakat yang menghasilkan tanda akan mengubah pula makna tanda yang dihasilkan untuk menyesuaikan perubahan jaman tersebut (Danesi dan Perron, 1999, hlm. 70). Analisis semiotik pada budaya ditujukan untuk mendata dan menganalisis manifestasi tanda dalam budaya tertentu, yang dilakukan berdasarkan tiga pertanyaan dasar, yaitu (1) apa makna tanda, (2) bagaimana tanda merepresentasikan makna tersebut, dan (3) mengapa maknanya demikian.

3. Pemaknaan Pembaca atas Peristiwa Budaya di Dalam STP

Seri April Fool



Enam ujaran dalam Seri April Fool

Lucy van Pelt (LVP)

(U1) Guess what I just heard Charlie Brown. You have been selected "Manager of The Year!"

(U2) The presentation will be made at Yankee Stadium, and you will ride onto the field in a huge yellow convertible with that pretty little red-haired girl at your side!

Charlie Brown (CB)

(U3) Really?
Lucy van Pelt
(U4) No! April Fool!!
(U5) Ha! Ha! Ha! Ha!
Charlie Brown
(U6) I can't stand it...

1.a. Pengungkapan implikatur percakapan dari enam ujaran (U1-U6) dalam Seri April Fool oleh Informan 1 (I1)

Implikatur percakapan dari U1 adalah LVP memperdaya (make a fool) CB saat April Fool. Hal tersebut diperoleh I1 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa April Fool saat seseorang lazimnya memperdaya orang lain. Selain itu, I1 juga mengetahui karakter LVP dan CB serta tema yang sering diangkat dalam STP tentang mereka berdua, yaitu LVP memperdaya CB karena LVP menganggap CB mudah diperdaya (a fool). Meskipun I2 mengetahui bahwa ujaran LVP tidak benar, U1 relevan dengan situasi percakapan tersebut karena disampaikan saat April Fool dan selaras dengan situasi yang biasa terjadi pada interaksi kedua tokoh tersebut. Hal yang sama disampaikan pula untuk U2.

Implikatur percakapan dari U3 adalah CB terlalu mudah diyakinkan oleh LVP (bahkan saat ia dibohongi). Seperti halnya implikatur percakapan U1 dan U2, implikatur percakapan U3 diperoleh I2 dari pengetahuannya tentang karakter LVP dan CB serta tema yang sering diangkat dalam STP tentang mereka berdua.

Meskipun I2 mengetahui bahwa ujaran LVP tidak benar sehingga pertanyaan CB pun tidak akan memperoleh jawaban yang benar pula, U3 relevan dengan situasi percakapan tersebut karena ia mengetahui karakteristik LVP dan CB dalam STP dan situasi yang biasa terjadi dalam April Fool. Hal yang sama disampaikan pula untuk U4, U5 dan U6 karena I1 berpendapat bahwa ketiganya hanya menunjukkan keberhasilan LVP membuat CB mempercayai apa yang dikatakannya sekalipun itu tidak benar dan sudah seringkali LVP berhasil melakukan hal yang sama.

1.b. Analisis Hasil Interpretasi Seri April Fool oleh Informan 1

I2 memandang seri April Fool sebagai salah satu seri dengan tema LVP memperdaya CB (continuity) karena dalam STP LVP selalu berhasil memperdaya CB dan sebaliknya CB selalu berhasil diperdaya LVP. Sebagai tambahan I2 menyatakan bahwa seri ini merupakan simbol ketidakberdayaan kaum lemah atas kaum kuat di dalam masyarakat. Dengan

demikian, LVP merupakan representasi dai kaum kuat sedangkan CB merupakan representasi dari kaum lemah.

2.a. Pengungkapan implikatur percakapan dari enam ujaran (U1-U6) dalam Seri April Fool

oleh Informan 2 (I2)

Implikatur percakapan dari Ujaran 1 (U1) adalah LVP mengerjai CB saat April Fool. Hal tersebut diperoleh I2 berdasarkan pengetahuannya tentang peristiwa budaya Amerika berupa April Fool saat seseorang bebas mengerjai orang lain. Meskipun I2 mengetahui bahwa ujaran LVP tidak benar, U1 relevan dengan situasi percakapan tersebut karena disampaikan saat April Fool. Hal yang sama disampaikan pula untuk U2.

Implikatur percakapan dari U3 adalah CB sangat mempercayai LVP (meski ia membohonginya). Meskipun I2 mengetahui bahwa ujaran LVP tidak benar sehingga pertanyaan CB pun tidak akan memperoleh jawaban yang benar pula, U3 relevan dengan situasi percakapan tersebut karena ia mengetahui situasi serupa dalam April Fool yang sering ia lakukan.

Implikatur percakapan dari U4 adalah LVP tidak tega kepada CB yang percaya padanya dan mengharapkan jawaban 'ya' darinya untuk terus membohonginya sehingga ia segera menjawab dengan U5 yang mengandung implikatur berkebalikan dari U4 karena, bagi I2, tawa LVP justru menunjukkan bahwa ia sangat tega kepada CB karena ia tertawa puas setelah berhasil mengerjai CB. U4 relevan dengan situasi percakapan tersebut karena mengandung kebenaran, sedangkan U5 relevan dengandengan situasi percakapan tersebut karena menunjukkan ekspresi kepuasan (keberhasilan LVP mengerjai CB).

Implikatur percakapan dari U6 adalah CB membenci LVP atas perbuatannya karena kata 'it' merujuk pada apa yang dilakukan LVP. U6 relevan dengan situasi percakapan tersebut karena menunjukkan ketidaksanggupan CB dalam menerima perlakuan LVP.

2.b. Analisis Hasil Interpretasi Seri April Foololeh Informan 2

Berbeda dengan I1, I2 menghubungkan karakter LVP dengan Amerika Serikat (AS) yang berhasil memperdaya negara lain danmenghubungkan karakter CB dengan negara lain

yang berhasil dipercaya oleh AS. Jadi, LVP adalah representasi dari AS dan CB adalah representasi dari negara lain.

Menurut I1, jika dihubungkan dengan situasi yang ada, seri April Fool menunjukkan bahwa AS memandang rendah (under estimate) negara lain yang ia pandang rendah (inferior) karena mudah percaya sehingga mudah pula diperdaya. I1 menambahkan bahwa pada umumnya negara yang dipandang rendah tidak menyadari bahwa mereka diperdaya karena tidak berdaya menghadapi tipu daya negara yang kekuasaannya jauh melampaui kekuasaan mereka. Bahkan ketika hal tersebut direpresentasikan dalam STP yang dikonsumsi oleh negara yang dipandang rendah tersebut.

Secara umum interpretasi kedua informan menunjukkan adanya pihak yang memperdaya (make a fool) dan diperdaya (a fool). Dalam STP, LVP adalah pihak yang memperdaya dan CB adalah pihak yang diperdaya. Apalagi dalam peristiwa budaya April Fool saat lazimnya seseorang memperdaya orang lain. Hal itu diperoleh berdasarkan pengetahuan mereka tentang peristiwa budaya Amerika berupa April Fool, karakter kedua tokoh (LVP dan CB), dan tema yang diangkat tentang LVP dan CB dalam STP.

Ketika dihubungkan dengan AS sebagai negara asal STP, I2 menghubungkan karakter LVP dengan AS sebagai 'negara kuat' dan CB sebagai 'negara lemah'. Sementara itu, I1 yang pernah tinggal di AS tidak melihatnya seekstrim itu dan hanya memandang LVP sebagai representasi 'kaum kuat' yang berkaitan dengan kecerdasan atau kelicikan yang menindas CB sebagai representasi 'kaum lemah' yang berkaitan dengan kebodohan atau keluguan.

4. Simpulan: Interpretasi Pembaca atas Peristiwa Budaya dalam STP

Dengan menggabungkan analisis mikrosemiotik menggunakan teori pragmatik berupa Teori Relevansi Sperber dan Wilson (1986 dan 1996) dari hasil pemaknaan pembaca atas implikatur percakapan dari enam ujaran serta analisis makrosemiotik menggunakan teori semiotik berupa Teori Signifikasi Kultural Danesi dan Perron (1999) dari hasil interpretasi pembaca atas tokoh (LVP dan CB), karakter (LVP senang memperdaya CB dan CB mudah diperdaya oleh LVP) dan peristiwa (April Fool) dalam STP seri April Fool, dapat disimpulkan bahwa seri tersebut dipandang sebagai sebuah simbol adanya pertentangan antara 'kaum kuat'

dan ‘kaum lemah’ dalam budaya Amerika dan budaya pada umumnya yang direpresentasikan oleh LVP sebagai ‘yang kuat’ dan CB sebagai ‘yang lemah’.

Jika hasil interpretasi I2 dihubungkan dengan konsep konotasi, mitos dan ideologi dari Barthes (1957 dan 1972), maka dalam seri April Fool terdapat pertentangan antara ‘si kuat’ (LVP sebagai representasi AS) dan ‘si lemah’ (CB sebagai representasi negara lain). Dengan demikian, mitos yang berkembang dalam benak I2 adalah AS merupakan ‘negara kuat’ yang mampu memperdaya negara lain yang ‘lemah’. Jika mitos tersebut menguat, maka secara tanpa sadar penilaian I2 terhadap seri April Fool akan dipengaruhi oleh ideologi tentang AS yang memperdaya negara lain. Tidak lagi murni tentang ‘si kuat’ yang direpresentasikan oleh LVP dan ‘si lemah’ yang direpresentasikan oleh CB seperti yang diperoleh I1.

Sebagai catatan dapat disampaikan bahwa hasil interpretasi pembaca berkaitan erat dengan latar budaya masing-masing. Latar budaya informan 1 yang merayakan peristiwa budaya Amerika di AS tidak membuatnya memandang AS sebagai simbol ‘si kuat’ yang menindas negara lain sebagai ‘si lemah’. Sementara itu, latar budaya informan 2 yang hanya ikut memeriahkan peristiwa budaya Amerika di Indonesia membuatnya memandang AS demikian berdasarkan pengaruh budaya di sekitarnya meskipun ia juga ikut memeriahkan peristiwa budaya negara yang dianggapnya penindas itu.

Jika dihubungkan dengan analisis semiotik pada budaya dari Danesi dan Perron (1999) yang mendata dan menganalisis manifestasi tanda dalam budaya tertentu, maka jawaban atas tiga pertanyaan dasar adalah (1) makna tanda berupa STP seri April Fool adalah ‘yang lemah’ akan mudah diperdaya oleh ‘yang kuat’; (2) tanda berupa STP seri April Fool merepresentasikan makna tersebut melalui tokoh dan karakter LVP sebagai ‘si kuat’ dan CB sebagai ‘si lemah’, dan (3) maknanya demikian karena informan menghubungkan tanda dan representasinya dengan budaya yang mereka miliki seperti I1 yang memandang ‘kaum kuat’ yang selalu menindas ‘kaum lemah’ atau I2 yang memandang AS sebagai ‘negara kuat’ yang memperdaya negara lain yang dianggapnya ‘lemah’.

Daftar Acuan

Barthes, R. (1972). *Mythologies* (terj. Annette Lavers). London: Vintage.

- Danesi, M dan P. Perron. (1999). *Analysing Cultures. An Introduction and Handbook*. Indianapolis: Indiana University Press
- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation*. Dalam Cole, P. Dan Morgan, J. (peny.). *Syntax and Semantics: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Horn, M. (1996). *100 Years of American Newspaper Comics*. New York: Gamercy Books.
- Sabin, R. (1996). *Comics, Comix & Graphic Novels.A History of Comic Art*. London: Phaidon Press.
- Sperber, D dan Wilson, D. (1986). *A Relevance.Communication and Cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.

ampiran-Lampiran

LAMPIRAN 1
CV Informan 1

Nama	: Ameriono Ismangil
Tempat / Tanggal Lahir	: Jakarta, 7 Oktober 1963
Usia	: 33 tahun
Jenis Kelamin	: laki-laki
Status Marital	: menikah
Agama	: Islam
Alamat	: Kompleks Vila Cendana Blok B 12 Ciputat Tangerang
Nomor Telepon	: 021 – 74702289 / 081 5990 4730
Pekerjaan	: Staf Pengajar Bahasa Inggris
Nama Kantor	: Pendidikan Dasar Perguruan Tinggi (PDPT) UI Depok Kampus UI Depok, Rektorat Lantai VII <i>Center for Interaccional Education</i> Jl. Tebet Barat Dalam 6 D No. 13 Jakarta
Pendidikan Formal	: S1 Ekonomi Universitas Indonesia
Pendidikan Informal	: T3E di LIA (Tahun 1999) <i>Teacher Training PDPT</i>
Pernah tinggal di	: 3462 ½ South Avenue Los Angeles California 900018
Kurun Waktu	: 1969 – 1974
Keperluan	: mengikuti ayahnya, Prof. Dr. Wagiono Ismangil (Guru Besar FE UI), yang menempuh pendidikan S3 di <i>University of Southern California</i>
Bersekolah di	: <i>SD Sixth Avenue Elementary School (Grade 1 – 5)</i>

LAMPIRAN 2

CV Informan 2

Nama	: Aristuti Wulandari
Tempat / Tanggal Lahir	: Semarang, 3 Februari 1978
Usia	: 28 tahun
Jenis Kelamin	: perempuan
Status Marital	: menikah
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Puspanjolo Timur IV No. 32 Semarang 50141
Nomor Telepon	: 024 – 7612277 / 0818 0242 8484
Pekerjaan	: Staf Pengajar Bahasa Inggris
Nama Kantor	: <i>Intensive English Course (IEC) Semarang</i>
Alamat Kantor	: Jl. Kapt. Pierre Tendean No. 21 Semarang
Pendidikan Formal	: D3 Bahasa Inggris Universitas Diponegoro
Pendidikan Informal	: <i>English Course di IEC hingga General English Level 6 Training Program di IEC untuk Teacher Training</i>
Nama Suami	: Rully Ristiawan (Indonesia)
Pekerjaan Suami	: Manajer Akuntansi pada Departemen Pemasaran
Nama Kantor Suami	: Bank Muamalat
Alamat Kantor Suami	: Jl. Mgr. Soegijopranoto No. 102 Semarang

LAMPIRAN 3

Pertanyaan Arahan

PERTANYAAN ARAHAN

1. Pendidikan ?
2. Pekerjaan ?
3. Kemampuan berbahasa Inggris ?
4. Bagaimana mengenal Strip Komik *Peanuts* ?
5. Mengenal / tidak mengenal karakter tokoh di dalam strip komik tersebut ?
6. Pernah / tidak pernah tinggal di Amerika Serikat ?
7. Jika pernah, kapan, di mana, berapa lama, dan untuk keperluan apa ?
8. Jika pernah, apakah di sana mengikuti peristiwa budaya Amerika ?
9. Jika pernah, bagaimana hal tersebut dirayakan atau diperingati di sana ?
10. Jika tidak pernah, apakah mengikuti peristiwa budaya Amerika di sini ?
11. Jika tidak pernah, bagaimana hal tersebut dirayakan atau diperingati di sini ?
12. Dapatkah menangkap peristiwa budaya Amerika yang terdapat di dalam strip komik yang diinterpretasi ?
13. Jika dapat, apa maknanya ?
14. Jika tidak dapat, apa yang dapat ditangkap dari strip komik tersebut ?
15. Jika dihubungkan dengan Amerika Serikat sebagai negara adikuasa, dapatkah dikatakan bahwa melalui Strip Komik *Peanuts* mereka menunjukkan kelebihan mereka dibandingkan negara lain yang mengkonsumsi strip komik tersebut ?
16. Jika dapat, mengapa demikian ?
17. Jika tidak dapat, apa makna Strip Komik *Peanuts* sebagai produk budaya Amerika Serikat bagi informan sebagai orang Indonesia ?

LAMPIRAN 4

Transkrip Wawancara Informan 1

Peneliti	: "Selamat siang, Mas Yoni. Ameriono Ismangil ?"
Informan	: "Selamat siang."
P	"Yak. E ini keperluan saya hari ini adalah untuk apa menggali pemaknaan anda terhadap sebuah strip komik yang judulnya <i>Peanuts</i> . Sebelumnya bolehkah saya bertanya, apakah mas Yoni selama ... sampai sekarang ya, sampai detik hari ini pernah tinggal di <i>States</i> ?"
I	"Pemah."
P	"Kapan dan berapa lama dan untuk keperluan apa ?"
I	"Dari taun enam puluh sembilan sampai taun tuju puluh empat."
P	"He'em."
I	"Keperluannya adalah mengikuti orang tua. Orang tua saya mendapat beasiswa S3. Kami sekeluarga ikut."
P	"Mm ... Cukup lama ya ? Berati selama tinggal di sana mas Yoni juga terekspos dengan peristiwa budaya termasuk peringatan atau perayaan yang ada di sana atau ..."
I	"Hampir pasti."
P	"tinggal di rumah saja ?"
I	"Hampir pasti."
P	"OK."
I	"Oh, bukan, bukan pasti hampir pasti ... karena ..."
P	"ikut merayakan ya ?"
I	"karena saya sekolah di sekolah e Amerika biasa."
P	"O, bukan sekolah e kaya di KBRI itu ?"
I	"Bukan, bukan."
P	"OK. itu sebetulnya awal e saya nanti akan menanyakan e makna strip komik kepada mas Yoni. Karena yang ditanyakan dari strip komiknya adalah tentang peringatan atau perayaan budaya yang terdapat di Amerika Serikat."
I	"OK."
P	"OK. Saya hari ini bawa enam strip yang mesti e dianalisis barangkali, e istilah ilmiahnya, oleh mas Yoni. Yang pertama ini adalah strip komik yang munculnya pada tanggal satu April. Kalau di sana satu April itu ada peristiwa apa mas ?"
I	"Satu April seingat saya dan sampai sekarang juga <i>April Fool</i> ."
P	" <i>April Fool</i> . OK. Bisa dibaca stripnya ?"
I	"Baca ?"
P	"He'e. Boleh."
I	"Baca begini ?"
P	"Nggak. Nggak harus."
I	" <i>Guess what I just heard Charlie Brown ... You have been selected "Manager of the Year" The presentation will be made at Yankee Stadium, and you will ride onto the field in a huge yellow convertible with that pretty little red-haired girl at your side. 'Really ? 'No ! April Fool !! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! Ha ! 'I can't stand it.' OK."</i>
P	"OK. Tokoh kartunnya mas Yoni kenal ?"
I	"Semuanya kenal."
P	"OK. E Kalau kenal itu kan berarti setidaknya mas Yoni tau itu di muat di ..."
I	"A usually e biasanya di koran."
P	"Di koran, yaitu kalo di Indonesia ..."
I	"Di kalo di Indonesia di <i>The Jakarta Post</i> ."
P	"Ini kalo <i>Jakarta Post</i> dapetnya di mana ? Di kantor atau di rumah berlangganan ?"
I	"E ... di kantor."
P	"Di kantor ya. OK. Berarti e kalo misalnya sudah hampir setiap hari baca <i>The Jakarta Post</i> dan tau <i>Peanuts</i> setidaknya tau karakter tokoh-tokoh <i>Peanuts</i> ?"
I	"Tau."
P	"OK. Dalam hal ini, <i>April Fool</i> . Siapa yang membodohi siapa ?"
I	"Siapa membodohi siapa ?! Lucy membodohi Charlie Brown."
P	"Apakah itu biasa terjadi ?"
I	"Selalu."
P	"Karena ?"
I	"Karena Lucy selalu membodohi Charlie Brown dan Charlie Brown selalu dianggap orang bodoh."
P	"Ya. OK. Sekarang kalo tentang <i>April Fool</i> . Itu kan hari di mana yah yang pintar membodohi yang tidak pintar. <i>Let say ...</i> "
I	"Ya. OK."
P	"Kalau misalnya dikaitkan dengan e Amerika sendiri. Apa sih kira-kira tujuan Schultz sebagai penulisnya mengangkat isu <i>April Fool</i> itu dengan contoh si ikon Lucy sebagai yang sok pintar dan Chuck yang selalu kalah ?"
I	"Siapa ? Charles, Charles Schultz, pengarang itu. E apa e ... saya nggak e ... saya ... ya saya membaca ini kan sejak kecil. Jadi saya selalu ya anggep biasa aja karena saya nggak sebegitu jauh mendalem karena, karena saya menganggap Lucy memang selalu membodohi e Charlie, apa,

Charlie Brown atau Chuck. Nggak hanya *April Fool day* gitu. Jadi e ini hanya kalo menurut saya sih hanya sebagai *continuation*, atau nggak, sambungan dari cerita-cerita sebelumnya."

P "Dan sebenarnya memang bahwa Lucy sifatnya seperti itu dan Chuck seperti itu?"

I "Iya memang sifatnya itu. Jadi nggak, nggak dikaitkan. Menurut saya nggak dikaitkan dengan *April Fool*. Karena *April Fool* e itu terjadi tiap taun ya. Itu hanya sekedar menempel pada itu. Tapi kalo kenapa Charles Schultz saya nggak, nggak, nggak lebih dari itu."

P "Kalau di Indonesia *April Fool* ini nggak, e populer nggak?"

I "Saya sering liat, sering mengalami sejak kuliah. Ya. Cukup populer."

P "Tapi kenapa di Indonesia namanya *April Mop*?"

I "Saya nggak tau."

P "OK. Sekarang itu, Kalau misalnya dikaitkan dengan e apa ya Schultz sebagai seorang warga negara Amerika yang kemudian mengangkat isu *April Fool* yang kemudian membandingkan antara si kuat dan lemah, dalam hal ini, Lucy dan Chuck. Apakah bisa di, di, dikatakan atau diasumsikan bahwa dia mau menunjukkan bahwa e di mana-mana nggak cuman di sana gitu ya yang, yang kuat itu pefing bisa membodohi yang lemah?"

I "Ya bisa dikatakan gitu karena semua karakter di dalam *Peanuts* itu ada di dalam masyarakat gitu. E..."

P "He'em."

I "E..."

P "Real?"

I "E real. Seperti itu. Linus, Linus yang selalu ketakutan atau selalu membawa selimut..."

P "Security blanket?"

I "Security blanket."

P "Karena dia merasa safe."

I "Safe ya. Begitu dicabut dia merasa itu..."

P "He'em."

I "A..."

P "Padahal dia smart."

I "Smart. Terus ada si a si e yang main piano tu sapa? Yang main piano?"

P "Schroeder?"

I "Schroeder. E dia kan disenengi oleh si Lucy ya?"

P "Lucy, tapi selalu notak."

I "E Lucy e selalu di ada di samping pianonya terus. Schroedernya main terus. Nah, dia cuekin si Lucy itu. Nah, itu mungkin ada saya pernah satu kali baca dia saking kesalnya sama si Schroeder pianonya di..."

P "Dilempar?"

I "dilempar..."

P "Ke pohon?"

I "dibanting. E ternyata dia satu lemari punya lagi. Banyak sekali."

P "Kaya ini patungnya Beethoven."

I "Iya patungnya Beethoven iya itu saya pernah liat."

P "Ternyata dia punya di lemari."

I "Punya banyak. OK. Jadi e di sini dikatakan siapa yang lebih pintar nggak ada. Kayaknya Schroeder ya. Tapi saya nggak pernah liat Schroeder lebih jauh dari di, di dan pada di pianonya. Ada juga Peppermint Patty yang selalu manggil Charlie apa?"

P "Chuck?"

I "Chuck. Nggak pernah dia, dia selalu menganggap Charlie itu, si Charlie itu, dia selalu menganggap dirinya laki-laki gitu. Tombol."

P "He'e. Dan dia nganggap si Snoopy sebagai orang, bukan anjing."

I "Ya. Ya. Sebagai orang gitu ya. Walaupun Snoopy sendiri menganggap dirinya sendiri sebagai orang, gitu."

P "Orang."

I "Gitu aja."

P "OK. Jadi kalo e dikaitkan dengan adanya e perlawanan atau pertentangan antara si kuat dan si lemah tidak sampai ke situ ya *April Fool* yang diangkat oleh Schultz pada tanggal 1 April ini?"

I "Saya nggak liat sejauh itu ya. Karena hanya itu kejadian biasa. *April Fool* kejadian biasa. Menurut saya, gitu. Jadi nggak, saya nggak ngeliat, e nggak ngeliat sejauh itu."

P "OK. OK. Ada tambahan informasi? Kalau tidak kita bisa beranjak ke strip yang kedua."

I "Enggak. Karena memang e kejadian Lucy ini. Ada satu lagi kejadian main *baseball* e main *football*. E Lucy kan selalu e, 'Ayo, Chuck, ayo Charlie, e ayo *kick the ball*.' 'No I'm gung to do it. Kamu ke e, apa, you, you, you always e, e *pick up the ball again*.'"

P "Iya."

I "'No. Not this time, believe me, not this time.' And he always..."

P "Dan dia baru mau kalau diyakinkan oleh Lucy?"

I "Selalu dia akan begitu."

P "I sec. OK. Sekarang yang kedua, ini tentang ini sebenarnya dimuatnya tanggal 1 Juli. Tokoh utamanya adalah si Snoopy yang dimunculkan. Dan itu tentang e *speech at Fourth July*. Itu di sana ada..."

I "Independence Day."

LAMPIRAN 5

Transkrip Wawancara Informan 2

Peneliti	Selamat siang, Ibu.
Informan	Selamat siang
P	"E, kalo saya mau tahu, nama Ibu itu Atriani Wulandari?"
I	"Ariastuti Wulandari"
P	"O, salah ... Saya lupa ya? Ariastuti Wulandari, biasa dipanggil ibu ..."
I	"Wulan."
P	"Wulan, Usia Bu?"
I	"Usia saya dua puluh lapan sekarang."
P	"Dua puluh delapan? Ibu e pekerjaan mengajar?"
I	"He'em."
P	"Di mana ya, Bu?"
I	"Saya di <i>Intensive English Course</i> , tapi juga e ... saya juga ngajar di beberapa institusi. Tu, kayak misalnya di Nasima di sini, di SD Nasima saya, tapi saya nggak ngajar, nggak ngajar e ... murid-muridnya, tapi malah guru-gurunya."
P	"Gurunya? O ... Tapi major yang dipegang adalah bahasa Inggris?"
I	"Yak."
P	"Kalo latar belakang pendidikan?"
I	"Saya ... terakhir ini S1 Ekstensi Inggris di UNDIRIP"
P	"Linguistik atau Sastra?"
I	"Linguistik."
P	"Linguistik. OK. Jadi tidak ada kesulitan untuk memahami teks berbahasa Inggris sesulit apapun ya?"
I	"Insya Allah."
P	"diharapkan ..."
I	"Hahaha ..."
P	"Gini Bu. E saya dari UI. Kebetulan saya sedang melakukan penelitian tesis. Saya membutuhkan informan untuk menganalisis, dalam hal ini, untuk menginterpretasikan strip komik."
I	"He'em."
P	"Strip komiknya adalah <i>Peanuts</i> ."
I	"He'em."
P	"Do you know <i>Peanuts</i> ?"
I	"Ya, I do."
P	"Yes. OK. E how do you know? From ... I mean, the magazines or ... cartoon series ... or ..."
I	"Well, let say ... I do ... read, let say, <i>Peanuts</i> in <i>Jakarta Post</i> ..."
P	"OK."
I	"Sometimes ..."
P	"Dapat <i>Jakarta Post</i> apakah ibu berlangganan?"
I	"No."
P	"No?"
I	"Well, I do not subscribe on, what is it, <i>Jakarta Post</i> but my institution, <i>Intensive English Course</i> or <i>IEC</i> , e ... we have it everyday, subscribe, you know, this everyday. So, I do read it from my office."
P	"Office. OK. Jadi karena di kantor ibu ada <i>The Jakarta Post</i> , lalu ibu setiap, berangkat hampir setiap hari membaca dan mengonsumsi ..."
I	"He'em."
P	"ketika Ibu membuka halaman ... beberapa halaman terakhir biasanya ya Bu ya?"
I	"He'em."
P	"Ibu tertarik pada strip komik yang ada di situ. Ada beberapa kan Bu?"
I	"He'em. Ada <i>Garfield</i> , <i>Peanuts</i> ..."
P	" <i>Garfield</i> , <i>The Born Loser</i> ..."
I	"Gitu, iya, iya."
P	"E ... kalo menurut Ibu diantara beberapa strip komik itu, <i>Peanuts</i> ini termasuk strip komik yang sulit dibaca atau tidak?"
I	"E ... kalo saya sendiri pribadi gitu kadang biasanya saya e ... mengerjinya setelah terakhir."
P	"Ya."
I	"Setelah terakhir saya baca baru saya ngeri."
P	"Jadi ..."
I	"Tapi kao pas pertama, adegan pertama, kedua saya belum, belum ngeri, tapi kalo udah terakhir, o, a, maksudnya gini."
P	"Beda dengan <i>Garfield</i> ya Bu?"
I	"Iya."
P	"Let say, e ... dalam hal ini ketika kita membaca <i>Peanuts</i> kita perlu waktu barangkali two times atau three times membaca ..."
I	"He'em."
P	"trus pada akhirnya ..."
I	"Ya. Nggak, nggak, nggak once, gitu."
P	"mengetahui artinya."

I ... *Sometimes, I, I have to read it, you know, twice or even three times to understand what it means, you know.*

P ... *Karena bahasanya yang sulit atau gambarnya yang sulit dipahami? Tidak familiar ...*

I ... *Nggak. Kadang, kadang ada satu term atau dua terms yang kita nggak tau sebenarnya itu apa, gitu. Mungkin ada salah satu bagian dari e term itu adalah salah satu bagian dari budaya, budaya Amerika, gitu ya. Yang ... ini apa ya? Gitu ...*

P ... *Culture-bound ya kalau gitu?*

I ... *Gimana?*

P ... *Culture-bound.*

I ... *He'em.*

P ... *O, I see. Tapi e kalo kita merunut pada istilah komik sendiri yang, yang barangkali seharusnya menghibur ...*

I ... *He'em.*

P ... *Ibu masih tetap mendapatkan hiburan dari komik yang sulit ...*

I ... *Iya, e ... lucu.*

P ... *Tetep lucu ya Bu?*

I ... *Tetep lucu tapi, tapi berisi.*

P ... *I see. OK.*

I ... *Jadi nggak, nggak, nggak cuman kartun-kartun e kayak, kayak, kayak, katakanlah, saya juga suka Donald Duck tapi yah biasa, gitu kan. Nggak, nggak, nggak, nggak agak-agak berat seperti Peanuts, gitu.*

P ... *Iya. E kalo ibu e barangkali bisa membaca buku Danesi dan Perron tahun sembilan-sembilan, memang pernah dinobatkan sebagai salah satu strip komik, newspaper ...*

I ... *He'em.*

P ... *yang dipersembahkan kepada kaum intellectual ...*

I ... *Em ...*

P ... *mereka bilang. Jadi memang bukan yang main-main ya.*

I ... *Em ...*

P ... *Dalam hal ini, memang yang agak berat. E dan dulu itu Peanuts padahal sebelum menjadi Peanuts ...*

I ... *He'em.*

P ... *itu namanya adalah LIT Folks yang atau rakyat kecil ...*

I ... *Em ...*

P ... *Ialu tokohnya juga anak-anak.*

I ... *He'em. He'em.*

P ... *Seharusnya kan, kalo anak-anak itu memang ditujukan kepada anak-anak ...*

I ... *Iya.*

P ... *tapi kalo yang sulit seperti ini saya tidak yakin bahwa ini memang ditujukan kepada anak-anak.*

I ... *Iya. Betul.*

P ... *Pendapat Ibu?*

I ... *Menurut saya ya kalo misalnya untuk anak-anak pasti mereka nggak akan boro-boro dua kali atau tiga kali mengerti. Mereka akan menganggap, katakanlah, komik e Peanuts ini sebagai suatu hiburan aja. Bacaan e ringan, biasa aja. Tapi ...*

P ... *Tanpa harus mereka pahami?*

I ... *He'e. Mereka nggak, nggak, nggak usah memahaminya. Tapi kalo untuk, untuk orang dewasa ini tepat banget.*

P ... *He'em. E mungkin barangkali karena itu ditematkannya di The Jakarta Post yang konsumsinya memang bukan untuk anak.*

I ... *Iyak. Betul sekali.*

P ... *Sekarang e ...*

I ... *Karena bahasanya kan bahasanya The Jakarta Post kan nggak ...*

P ... *Majalah?*

I ... *E ... walaupun e ... mostly, gitu kan, local journalist, tapi bahasanya bagus sekali gitu. Dan nggak mungkin gitu, katakanlah, anak-anak SD apalagi e, e, apa ya, di bawah itu, gitu, memahaminya.*

P ... *Highly skilled?*

I ... *He'em.*

P ... *OK. E saya punya enem strip di sini.*

I ... *He'em.*

P ... *Kita mungkin bisa singkirkan yang lima. Yang satu dulu ini tentang ...*

I ... *April Fool. He'em.*

P ... *Ibu bisa lihat dari panil satu sampai panil empat. E bisakah Ibu ceritakan kepada saya makna e ... strip komik tersebut bagi Ibu?*

I ... *Ini ya?*

P ... *He'e.*

I ... *E ... kalo menurut saya si perempuan ini e ... sebenarnya mau ngerjain ya?*

P ... *Ya.*

I ... *Ngerjain sama si laki-laki ini, jadi kebetulan, kebetulan itu harinya adalah April Fool. Jadi kalo, kalo di Indonesia sih namanya ...*

P ... *April Mop?*

I : "jadi, jadi *April Mop*, gitu ya."

P : "Ibu tau asal usul *April Mop* itu?"

I : "Jujur aja nggak. Jujur aja nggak. Jadi kita kan mungkin, mungkin latah, gitu ya. Kalo orang Indonesia mungkin latah ya. Jadi di sana ada *April Fool*, trus akhirnya diterjemahkan di sini menjadi *April Mop*. Mereka sendiri nggak tau itu, itu *history*-nya gimana kok. Cuma yang saya tau tu ya, katakanlah, ngerjain temen... gitu kan."

P : "Populer nggak sih Bu di, di Indonesia?"

I : "Beberapa iya, tapi kalo *widespread* gitu, nggak."

P : "Nggak ya?"

I : "Nggak."

P : "Berarti nggak populer-populer banget gitu ya, dibanding dengan *Valentine*?"

I : "Nggak, nggak, nggak. Jadi kadang-kadang, ya mungkin kalo e... *young people* pun satu April lupa, gitu kan, tapi ada sebagian yang tau. Saya pribadi pun pernah ngerjain gitu ya. Ngerjain temen-temen atau bahkan suami saya."

P : "Mereka percaya seperti Chuck ini yang tiba-tiba bilang, 'Really?'"

I : "Eh, *absolutely*. Dia sangat memercayai."

P : "Karena?"

I : "Dan terakhir karena saya bodak tega melihat wajahnya gitu, jadi ya..."

P : "Kalo begitu ibu tega ya Bu..."

I : "Itu tega, tega banget. Sampe si siapa namanya nih?"

P : "Chuck."

I : "Chuck. He'eh, 'I can't stand it.'"

P : "'I can't stand it.' Itu maksudnya gimana?"

I : "'I hate it, gitu. I hate you. Karena dia maksudnya, maksudnya sama si si si..."

P : "'I hate it but still can do nothing?'"

I : "He'e."

P : "Em. Kalo misalnya dilubungkan dengan, *let say*, si pembuat strip komik ini atau mungkin e negara asal digarapnya strip komik ini e ada nggak Bu yang bisa dikaitkan dari sikap atau sifat si Lucy dan Chuck ini?"

I : "Si pembuat..."

P : "Dengan Amerika..."

I : "E mungkin aja kali ya? Mungkin... opo ya? Orang sana nggak tau ya, mungkin suka ngerjain, suka e, apa ya, *insulting*, gitu ya. Kali ya."

P : "Probably."

I : "Iya, *probably*."

P : "Apakah bisa disebutkan bahwa e bagi mereka mm mungkin negara ya, kita bisa bilang negara karena ini yang diperbandingkan adalah negara, negara lain?"

I : "He'em."

P : "Ya katakanlah."

I : "Maybe."

P : "Inferior?"

I : "Saya boleh nyebutin ini... negaranya?"

P : "Boleh."

I : "United States..."

P : "Ya."

I : "gitu ya. *The United States* gitu kan. Mungkin dari, dari apa satir kayak giri itu *under estimate* negara-negara lain ya. Termasuk, katakanlah, negara kita gitu yang, yang, yang kita bisa mengkonsumsi komik ini. Kan begitu. Jadi otomatis..."

P : "Make a fool of us?"

I : "Yup!"

P : "OK. Thank you. E tapi..."

I : "Memang iho. Kayaknya sadar nggak sadar memang karena kita harus *realize* kayak gitu ya. Harus..."

P : "Kita kan memang sering..."

I : "Nggak, nggak harus, nggak harus dari komik seperti ini."

P : "Ya."

P : "Sebenarnya kita harus sadar dari semua aspek bahwa sebenarnya kita kadang-kadang memang dibodohin gitu. Nggak kadang-kadang, hampir mungkin tiap hari kali ya."

P : "Nggak sama Amerika aja."

I : "Apa?"

P : "Nggak sama Amerika aja. Semua kayaknya."

I : "Yuk. Betul sekali."

P : "Jangan-jangan kita memang bangsa yang bodoh ya?"

I : "Kalo itu nggak tau deh tanya sama pemerintah."

P : "Dalam artian begini, e kita berulang kali tidak bodoh, banyak serjana, banyak profesor, tapi kita gampang dibodohin. Beda kan Bu?"

I : "E... sebenarnya kita nggak bodoh ya, tapi menurutku kita nggak bisa apa-apa. *Come on, they, they are absolutely powerful*, ya kan. Kalo misalnya, katakanlah, mereka hancur gitu, trus, kita trus gimana juga, gitu kan. Toh, juga banyak sekali hal-hal penting nggak cuman dari hal, katakanlah, politik gitu."

ya, tapi dari, dari aspek lain dan, dari, dari *United States* yang kita perlukan juga atau kita juga e diperlukan oleh mereka. Gitu. Jadi sebenarnya mungkin sebagian orang-orang yang duduk di pemerintahan e *The United States* yang, yang tanda kutip tadi membodoh-bodohin kita, orang Indonesia atau bahkan negara-negara lain."

P : "Mereka karena mereka merasa superpower dan negara-negara lain inferior?"

I : "Betul sekali. Karena Uni Soviet sudah hancur ya. Jadi ..."

P : "Jadi satu-satunya gitu ..."

I : "yang membuat mereka lebih arogan. Gitu aja."

P : "OK. Nah ..."

I : "Wah kita jadi komana-mana ya? Jadi dari komik sampai komana-mana."

P : "Betul, memang. Makanya komiknya hobat kan Bu?"

I : "He'em."

P : "Nah, ini nyambungnya dengan yang tadi adalah *The Fourth of July*."

I : "He'em. *Independence of* ini ya."

P : "Iya *Independence Day*. Jadi Ibu tau ya kalo *Fourth of July* itu adalah *Independence Day* meskipun di sini tidak disebutkan."

I : "He'e."

P : "OK. Dan ini si tokohnya adalah *Snoopy, the dog*, dia bilang e pada saat *speech hari* ..."

I : "He'em."

P : "dia akan e memberikan *the world's largest collection of anti-cat jokes*."

I : "He'em."

P : "Ada pendapat Bu? Dihubungkan dengan strip komik ini?"

I : "E ... mungkin ya jadi dia seorang *Snoopy*. *Snoopy* itu kan anjing gitu ya. Jadi kalo dia bilang ..."

P : "He'e. Kenapa bukan tokoh yang lain?"

I : "As long as this is going to be *Fourth of July speech*, I think I should slip in a few digs about dogs not being allowed to vote."

P : "Uh huh."

I : "Jadi *dog can be, what is it, represented as a, e, a president, ...*"

P : "Ya."

I : "katakanlah, trus e ..."

P : "O, karena yang memberikan e *speech* pada *Fourth of July* adalah presiden?"

I : "Iya. Presiden kan."

P : "O, I see."

I : "Trus kalo misalnya dia bilang, *Then I'll tell my latest anti-cat jokes*. E selama ini kita tahu bahwa anjing itu kan identik dengan, dengan musuhnya *cat* itu."

P : "O, iya."

I : "Jadi kalo, kalo, kalo, *cat* itu di, di e apa dianggap dia sebagai, sebagai *joke*, gitu lho. Apalagi kalo seperti saya bilang tadi *dog* itu e perwakilan dari seorang presiden gitu kan. Berarti presiden Amerika menganggap ..."

P : "Negara lain?"

I : "Yang lain kan? Yang lain *joke* juga gitu. Yang, yang dimaksud di sini *cat* itu sendiri."

P : "Yang lebih keol?"

I : "Mungkin. Kalo, kalo persepsi saya gitu mungkin."

P : "Nyambung dengan sen yang tadi dong Bu?"

I : "Apanya?"

P : "Iya."

I : "Iya. He'em."

P : "Sebenarnya masih asunya sama ya cuma beda topik saja."

I : "He'em, betul."

P : "OK. Sekarang yang ini, mungkin ini bukan peristiwa budaya tapi kalo kita kan punya libur panjang ketika dulu naik kelas. Satu bulan."

I : "He'em."

P : "Dan yang namanya libur panjang buat anak sekolah sangat menyenangkan. Jadi masuk sekolah setelah libur panjang itu sangat menyebalkan."

I : "He'em."

P : "Apalagi buat si *Sally Brown* yang memang tidak suka sekolah."

I : "Eh em."

P : "Dan rupanya dia sebutkan di sini bahwa e di sekolah kok cuman ngapain doang?"

I : "He'em."

P : "Jadi ..."

I : "Nggak kalo saya baca di sini saya kaget juga, ternyata ..."

P : "Kenapa Bu?"

I : "benar nggak sih gitu? Kalo e salah satu dari ini, ini dia si *Sally Brown* kan mungkin perwakilan dari anak-anak Amerika ..."

P : "Ya."

I : "gitu kan ya? Yang sama sekali, dia bilang, *I've never seen, I've never seen a river*" gitu tapi dia harus menghapakan e berbagai, banyak nama-nama e, apa namanya, sungai, gitu kan. Jadi *surprising*. Kalo saya pribadi *surprising*. Masa sih gitu? Dia nggak pernah e diajak jalan-jalan. Masa liat, 'O mi lho *river*. O, mi lho *mountain*. *Isi lho e capital city*.' Gitu yang sebenarnya. Jadi ..."

PERKENALAN DAN EKSPLORASI SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS DAN READING IMAGES UNTUK MEMAKNAI TANDA BUDAYA

Budi Hermawan
(Program Studi Bahasa dan Inggris, UPI Bandung)

Abstrak

Tampaknya semiotik yang berkembang di Indonesia kental dipengaruhi oleh teori yang dikembangkan Saussure dan Pierce. Cara pandang, dan karenanya prosedur analisis yang dikembangkan atau didasari teori dari kedua ahli semiotik ini, dipakai untuk memaknai tanda adalah yang menjadi acuan utama kajian semiotik di Indonesia. Di Indonesia, Systemic Functional Linguistics (SFL) yang memengaruhi semiotik sosial yang dikembangkan Hodge dan Kress (1988), dan Van Leeuwen (2005) belum mendapat perhatian sama besarnya. Padahal SFL, dan aplikasi luasnya pada moda semiotis di luar bahasa verbal seperti yang dilakukan Kress dan Van Leeuwen (1990, 1996), dan O'Toole (1994) menawarkan cara memaknai tanda yang dapat menjadi alternatif bagi para peminat semiotik di Indonesia. Makalah ini memperkenalkan dan menjelaskan sistem metafungsi Systemic Functional Linguistics (SFL) sebagaimana digagas dan dikembangkan oleh Halliday (1978, 1985, 1994), Halliday dan Mathiessen (2004), dan Reading Images sebagaimana dikembangkan Kress dan Van Leeuwen (1996, 2006) sebagai ancangan dan alat analisa alternatif bagi alat analisa semiotik sebagaimana digagas dan dikembangkan Saussure yang menawarkan model dyadic, dan Pierce yang menawarkan model triadic dalam melihat dan memaknai tanda. Contoh aplikasi SFL dan Reading images untuk memaknai tanda, atau moda semiotis disajikan dalam makalah ini untuk memberikan gambaran bagaimana tanda dapat didekati dan dimaknai dengan alat analisa alternatif ini.

Kata kunci: Dyadic, Triadic, SFL, Reading Images, Moda Semiotis

1. Latar belakang

Saussure dan Pierce adalah tokoh yang dipandang sebagai penggagas kajian yang kemudian dikenal dengan nama semiotik. Sementara Saussure menggunakan nama semiology untuk merujuk pada kajian tersebut, Pierce menggunakan istilah semiotik. Nama yang digunakan Pierce adalah yang kemudian lebih umum digunakan untuk merujuk kajian yang mempelajari “kehidupan tanda dalam

masyarakat. Kajian yang akan merupakan bagian dari psikologi sosial dan karenanya bagian dari psikologi umum”. (Saussure 1857-1913, dikutip dalam Danessi, 2004).

Semiologi Saussure memiliki banyak perbedaan dengan semiotik Pierce. Perbedaan mendasar adalah pada bagaimana kedua kajian ini memandang dan memperlakukan tanda. Bagi Saussure tanda terdiri dari dua entitas; penanda dan petanda. Sementara bagi Pierce sebuah tanda membangkitkan tanda lainnya dalam benak pemirsa. Cara Saussure memandang tanda sering dirujuk sebagai ancangan dyadic, hubungan penanda dan petanda, sementara cara Pierce memandang tanda dirujuk sebagai ancangan tryadic; makna tanda tercipta dari hubungan antara bentuk yang digunakan tanda tertentu (representatment), tanda lain (interpretant) yang dibangkitkan representament di benak pemirsa, dan objek yang dirujuk. Selain dari cara memandang hubungan penanda dengan petanda, perbedaan signifikan semiotik dan semiologi terletak pada perbedaan ketertarikan kedua kajian ini. Semiotik ditandai dengan ketertarikan pada representasi, semiologi lebih tertarik pada artikulasi (Russel, 2012).

Dalam dunia akademis semiotik belum dipandang sebagai sebuah metode analisis atau teori yang utuh dan lengkap tetapi sering dianggap sebagai sebuah praktik kritis dalam membaca teks atau dalam konteks ini tanda. Menurut Chandler (1994) ini disebabkan karena tidak ada persetujuan yang kuat diantara praktisi semiotik tentang cakupan dan metodologi semiotik, mereka sering tidak mengeksplisitkan batasan dari teknik yang mereka gunakan, mereka sering menganggap bahwa semiotik bisa diaplikasikan pada apapun, dan bahwa analisa mereka adalah sesuatu yang benar benar ilmiah, dan tidak subjektif. Untuk membuat interpretasi analisa lebih ilmiah dan tidak subjektif praktisi semiotik harus mampu menunjukkan dasar atau bukti yang ada dalam teks yang membimbingnya pada interpretasi yang disampaikannya, dan menjelaskan prosedur analisisnya. Ini diantaranya dapat dicapai melalui alat analisa yang mampu membongkar sebanyak mungkin makna yang disampaikan oleh

objek yang dianalisa yang dibutuhkan untuk menjawab persoalan yang ingin dijawab oleh praktisi semiotik.

Karena SFL mencakup banyak hal, makalah ini hanya akan memaparkan metafungsi sebagai bagian dari SFL yang relevan dengan tujuan makalah yaitu menawarkannya sebagai alat analisa alternatif yang dapat digunakan oleh para peminat semiotik di Indonesia untuk menganalisa tanda budaya yang mereka jadikan objek analisa. Teori tentang metafungsi bahasa ini diadopsi dan dikembangkan lebih jauh untuk diaplikasikan pada tanda, atau sumber semiotik untuk menggunakan istilah yang umum digunakan dalam semiotik sosial, oleh Kress dan Van Leeuwen (1996 dan 2006) dalam karya seminal-nya, *Reading Images. Systemic Functional Linguistics dan Reading Images* bukan tanpa kritikan. Bila kita meminta bantuan mesin pencari di Internet kita mungkin akan menemukan artikel yang mengeritik teori bahasa dan sistem cara membaca tanda ini. Tetapi sebagaimana akan diuraikan berikut ini sebagai cara mendekati dan memaknai tanda Metafungsi Bahasa SFL dan *reading Images* memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh alat analisa semiotik yang berasal atau dipengaruhi linguistik struktural.

2. Tiga Metafungsi Sumber Semiotis dalam SFL

Bila kita berbicara tentang ahli bahasa, maka sangat mungkin yang muncul di benak sebagian besar kita adalah Noam Chomsky atau Steven Pinker. Halliday mungkin belum sekuat kedua nama ini untuk muncul bersama linguistik dalam benak banyak pembelajar linguistik di Indonesia yang telah lebih lama terpajankan pada linguistik struktural daripada pada linguistik fungsional.

SFL dikembangkan oleh Halliday (1978, 1985, dan 1994), sebagai sebuah teori bahasa yang menempatkan fungsi bahasa sebagai pusat kajian. Dengan mengembangkan SFL, Halliday dipandang mendefinisikan kembali batas kajian semiotik dari 'kajian tentang tanda' menjadi 'kajian tentang sistem tanda' (Fei, 2004). SFL dipengaruhi oleh Malinowski, dan oleh Hymes berkaitan dengan konsep

konteks situasi dan konteks budaya (Halliday dan Hassan, 1985a, hlm. 10-12), oleh Firth berkaitan dengan makna dan konteks (Martin, 2002, hlm. 52; Chapman dan Routledge, 2005, hlm.84), oleh Hjelmslev berkaitan dengan model awal stratifikasi bahasa (Martin, 2014, hlm. 6), dan oleh mazhab Praha (Halliday, 1994, hlm. xxvi).

Halliday (1978), menyampaikan empat pernyataan penting berkaitan dengan bahasa. Pertama, Halliday meyakini bahasa bersifat fungsional. Kedua, bahasa digunakan untuk memaknai. Ketiga, bagi Halliday makna bahasa yang dihasilkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budayanya. Keempat dan yang paling relevan dalam konteks yang dibahas makalah ini, bagi Halliday bahasa adalah semiotik karena bahasa adalah proses memaknai dengan memilih dari serangkaian pilihan yang membentuk apa yang dapat disampaikan. Berdasarkan pernyataan Halliday ini, analisa tentang bahasa sebagai tanda yang digunakan orang untuk memaknai adalah analisa semiotik.

Salah satu yang dianggap kontribusi besar Halliday pada analisa linguistik adalah sistem tata bahasa yang dikembangkannya yang meyakini dan menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga makna yang saling berkaitan, ideational, interpersonal, dan textual, yang direalisasikan melalui struktur klausa (Eggs, 2004). Metafungsi menurut Halliday (1994, hlm. xiii) adalah manifestasi dalam sistem linguistik dari dua tujuan paling umum yang mendasari semua penggunaan bahasa yaitu untuk memahami lingkungan sekitar (ideational) dan untuk melakukan tindakan atas orang lain (interpersonal). Dalam mencapai tujuan penggunaan bahasa ini, pengguna bahasa harus menyampaikan pesannya dalam rangkaian pesan yang tersusun secara berterima dan koheren. Ini adalah metafungsi ketiga, metafungsi textual.

Menggunakan perspektif SFL, tanda adalah sumber semiotis yang digunakan untuk memaknai. Sumber semiotis adalah salah satu istilah dalam semiotik sosial, khususnya yang dikembangkan Hodge dan Kress (1988) dan Van Leeuwen (2005), yang berasal dari karya Halliday yang melihat tata bahasa bukan sebagai serangkaian aturan untuk menghasilkan kalimat yang benar, tapi sebagai sumber untuk

memaknai. Van Leeuwen meyakini ‘tata bahasa’ tidak saja hadir dalam bahasa tapi juga dalam sumber semiotis lain di luar bahasa. Lebih jauh van Leeuwen (hlm.3) mendefinisikan sumber semiotis sebagai “fisiologis—dengan alat vokal; dengan otot untuk menciptakan ekspresi wajah dan kias, dsb—atau oleh teknologi—dengan pensil, tinta dan kertas; dengan kertas; dengan piranti keras dan lunak komputer, dengan kain, gunting dan mesin jahit, dsb.” Selain istilah sumber semiotis, istilah lain yang juga sering digunakan untuk merujuk tanda adalah mode, sumber yang dibentuk secara sosial dan budaya untuk memaknai (Bezemer dan Kress, 2008).

Halliday dan Hassan (1978, hlm .4) meyakini bahwa bahasa verbal hanyalah satu dari sumber semiotis yang mungkin dan dapat digunakan oleh kita untuk memaknai. Menurut Halliday sumber semiotis atau sistem semiotis lain yang dapat dipergunakan orang untuk memaknai termasuk bentuk seni seperti lukisan, pahatan, musik, dan tari, dan moda lain perilaku budaya yang biasanya tidak digolongkan sebagai seni, seperti moda pakaian, struktur keluarga, dan sebagainya. Kesemua moda ini, lanjutnya, saling berhubungan dan keseluruhannya dapat dipandang sebagai satu cara untuk mendefinisikan budaya. Cara pandang Halliday ini menurut Unsworth (2008a, hlm. 382) menunjukkan kelebihan SFL dalam berkontribusi pada perkembangan teori intersemiotis. SFL meyakini bahwa sebagaimana bahasa, sistem/sumber semiotis apapun merealisasikan metafungsi ideational, interpersonal, dan textual. Ketiga metafungsi ini berkelindan dengan tiga variabel penting yang selalu hadir dalam setiap peristiwa komunikasi, yaitu field, topik atau apa yang disampaikan, tenor hakikat hubungan sosial antar individu yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, dan mode, saluran atau medium komunikasi yang digunakan. Merealisasikan metafungsi ideational artinya sistem/sumber semiotis, atau tanda menyampaikan pesan atau pengalaman baik fisik atau mental penggunanya. Merealisasikan metafungsi interpersonal artinya, sumber sistem/sumber semiotis yang digunakan untuk memaknai, membangun hubungan antar personal antar pengirim dan penyampai pesan. Merealisasikan metafungsi textual artinya untuk

menyampaikan pesan yang koheren, tanda yang digunakan untuk memaknai diorganisasikan dalam sebuah susunan yang berterima.

Masing masing metafungsi memiliki sistem tersendiri. Sistem transitivity adalah sistem yang digunakan untuk mengungkap metafungsi ideasional yang direalisasikan sumber semiotis. Dalam sistem transitivity analisa kita ditujukan pertama untuk mengidentifikasi partisipan, process (jenis kata kerja), dan circumstances. Berikut ini adalah contoh analisa pada bahasa verbal.

Rusli pasti terkejut sekali
Senser **Mental** **Cir.Manner**

Aduh apakah hadiah itu
Token **Value**

Ama berjanji membelikannya hadiah
Sayer/Actor **Verbal/Material** **Goal**

Sistem mood adalah sistem yang digunakan untuk mengungkap metafungsi interpersonal yang direalisasikan sumber semiotis. Konstituen sistem mood adalah Subjek dan Finite yang membentuk Mood dan Residue. Dalam bahasa Indonesia tidak ada kata kerja finite sebab bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata kerja disebabkan orang dan waktu. Dengan demikian proses/kata kerja tidak dilabeli. Sepertinya analisa sistem mood yang relevan untuk bahasa Indonesia adalah identifikasi jenis kalimat, apakah pernyataan atau pertanyaan. Berikut ini adalah contohnya.

Aku akan membawa orang utan ini ke konservasi
(**deklaratif. Mawi adalah pemberi informasi**)

Ujar Mawi pada pak Badu. (**pak Badu adalah penerima informasi**)

Analisa metafungsi tekstual ditujukan untuk mengungkap bagaimana pesan diorganisasikan. Dengan menganalisa metafungsi tekstual kita dapat melihat alur

retorika yang digunakan penyampai pesan dalam sebuah teks. Berikut ini adalah contoh analisa dari dongeng dalam bahasa Sunda.

Jaman baheula	aya orasanca keur nawu balong.
Theme	rheme
Sungutna	ngègèl kana tangkal huni,
Theme	rheme
buntutna tambakan.	Beulah dieu dibeulitkeun kana pancuh
Theme	rheme
Awakna	malang dina balong tèa.
Theme	rheme
Tuluy (ellpised, awakna)	diayunken
Theme	rheme

Analisis di atas menunjukkan bahwa informasi dalam cerita dimulai dengan sebuah marked theme, ungkapan waktu kemudian berlanjut pada menyebutkan salah satu karakter utama. Marked theme yang digunakan menunjukkan bahwa poin pemberangkatan adalah kapan, bukan apa atau siapa, dan informasi baru yang hendak disampaikan adalah apa yang muncul kemudian.

3. Reading Images untuk Membaca Tanda Visual

Mengadopsi aspek metafungsi SFL ini pada sumber semiotis di luar bahasa, Kress dan Van Leeuwen (1996 dan 2006) menyatakan bahwa tanda/sumber semiotis visual sebagaimana bahasa verbal merealisasikan ketiga metafungsi secara bersamaan. Dalam pandangan mereka sumber semiotis visual seperti citraan atau gambar tidak saja menyampaikan pesan atau pengalaman tapi juga mengkonstruksi hubungan interpersonal antara pemirsa dengan apa yang ada dalam gambar, partisipan terwakili, dan pembuat gambar. Selain itu, tanda visual disusun dalam komposisi untuk menyampaikan pesan yang utuh dan koheren.

Istilah teknis yang digunakan Kress dan Van Leeuwen untuk menjelaskan metafungsi yang direalisasikan tanda visual adalah representational (ideational), tanda visual seperti gambar mengkonstruksi peristiwa, objek dan partisipan yang

terlibat, dan sirkumtans yang menjelaskan bagaimana kedua hal ini terjadi; interactive (interpersonal), tanda visual membangun hubungan sosial antara pemirsa dan apa yang dilihatnya; compositional (textual) tanda visual disusun dalam sebuah komposisi tertentu untuk dapat menyampaikan pesan yang koheren dan dapat diterima pemirsa.

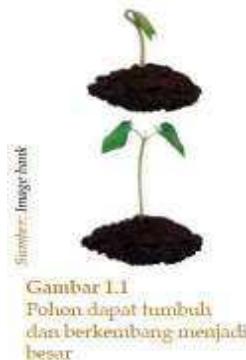
Mengikuti SFL yang menjelaskan bahwa setiap metafungsi memiliki sistem tersendiri, dalam gambar setiap metafungsi memiliki realisasinya masing-masing. Menurut Kress dan van Leeuweun, sistem transitiviti yang konstituen utamanya adalah Participant, Process, dan Circumstances (Subjek-Predicator-Adverb, dalam Syntax) direalisasikan dalam vektor atau struktur ‘pohon’ (tree structure) pada gambar. Vektor dapat dibentuk oleh garis, ujung benda yang ada dalam gambar, atau arah tatapan mata. Vektor dipandang seperti ‘kata kerja’ (predicator) yang memosisikan Participants yang terlibat dalam ‘percakapan’ sebagai Actor, Reactor, atau Sayer (Kress dan van Leeuwen, 1996, 2006; Unsworth, 2001). Sistem Mood yang konstituen utamanya Subjek-Finite (Mood) dan Residue dalam moda gambar direalisasikan dalam jenis/bentuk tatapan (gaze), dan sudut pengambilan gambar (angle/shots). Keduanya memosisikan Represented Participants—secara sederhana diartikan apa yang ada dalam gambar, dan Interactive Participants—pembaca/pengguna gambar, dalam sebuah hubungan sosial, sebagaimana posisi sosial yang dimiliki oleh kita ketika terlibat dalam percakapan menggunakan moda verbal. Sistem Tekstual yang konstituennya Theme—Rheme, yang menjelaskan bagaimana informasi disusun dalam sebuah klausa, dalam moda gambar direalisasikan dalam bentuk komposisi tata letak (compositional layout), yang menunjukkan nilai informasi. Menurut Kress dan van Leeuweun, apa yang muncul atau disimpan di sebelah kiri adalah informasi yang sudah diketahui, sudah menjadi hal umum, bukan hal baru (given), sementara apa yang muncul atau ditempatkan di sebelah kanan adalah informasi baru, atau apa yang dianggap menjadi berita saat itu (new).

Ada empat bentuk tata letak utama; Given-New (Kiri-Kanan), Ideal-Real (Atas-Bawah), Triptych, Center-Margin (Pusat-Pinggir) dalam melihat bagaimana informasi disusun dalam moda gambar (Kress and van Leeuwen, 1998). Dalam pola hubungan Ideal—Real, apa yang disimpan di bagian atas dalam bingkai adalah informasi yang dipandang lebih penting dari apa yang disimpan di bawahnya; Real, sesuatu yang biasa, yang umum. Tata letak Tryptich adalah bentuk umum gabungan Given-New dan Centre-Margin (hlm. 198). Tryptich dapat berbentuk misalnya tiga panel terpisah namun ketika dilihat seksama membentuk satu rangkaian ‘cerita’. Dalam tata letak Center-Margin (Pusat-Pinggir) apa yang disimpan di tengah dianggap memiliki nilai informasi lebih dibanding apa yang disimpan di pinggir dalam bingkai. Ini misalnya sering didapati pada gambar gambar yang terinspirasi injil seperti gambar Bunda Maria yang menggendong bayi Yesus, berdiri di tengah, sementara di sekelilingnya adalah para malaikat.

Perbandingan sistem SFL dan realisasi sistem untuk gambar dapat digambarkan seperti dalam tabel 1, di bawah ini:

metafungsi	sistem dalam Tata Bahasa Fungsional (TBF)	realisasi dalam ‘Tata Bahasa Gambar
ideational	transitivity	aktor, struktur ‘pohon’
interpersonal	modality	kontak pandang (gaze), bingkai (frame), sudut pengambilan gambar (vertical, horizontal)
textual	textual	komposisi tata letak

Berikut ini adalah contoh sederhana analisa pada tanda visual berupa gambar yang diambil dari buku teks IPA untuk SMP kelas 8.



Makna Ideational

Visual

Gambar 1.8.1a, Gb. 'Realist'

Apa/siapa dalam gambar (identifikasi):

- Kecambah/tanaman berupa kuncup (atas).
- Kecambah yang telah tumbuh memiliki daun (bawah)

Caption : Pohon dapat tumbuh dan berkembang menjadi besar.

Aktivitas dalam gambar

- Batang tumbuhan membentuk vektor yang bergerak dari tanah ke atas. Visual elemen ini adalah 'tumbuh' dan 'berkembang' dalam verbal.

Circumstance (setting)

- Selain gundukan tanah di bawah tanaman tidak ada elemen visual lain yang menjelaskan setting lokasi.
- Gambar tidak memiliki konteks (decontextualised)

Makna interpersonal

- **Tatapan**: Tidak ada tatapan dalam gambar yang diarahkan pada pemirsa. Tidak ada vektor yang dapat ditarik dari gambar ke arah pembaca.
- **Sudut/ Angle**: Gambar ditampilkan dalam sudut horizontal sejajar dengan mata pembaca (eye level).
- Gambar disajikan dari depan/frontal
- **Bingkai**: Tidak ada bingkai pembatas antara gambar dan verbal, dan tidak ada yang membatasi di pinggir layout kecuali ruang putih (blank space)

Ketiadaan tatapan menjadikan partisipan terwakili dalam visual disajikan sebagai **tawaran**, dalam hal ini tawaran informasi kepada pembaca. Pembaca dianggap memiliki posisi sosial **sejajar** dengan partisipan terwakili yang ada dalam gambar. Secara **visual** ini direalisasikan dengan penggunaan sudut frontal dan sejajar pandang (eye level) pembaca.

Dalam buku cerita bergambar ketiadaan margin di pinggir gambar dimaknai sebagai tidak ada batasnya antara dunia dalam gambar dengan dunia anak sebagai pembaca (Painter dan lainnya, 2013). Dalam konteks buku teks yang diteliti, hal yang sama dapat diasumsikan; pesan dalam buku bukanlah sesuatu yang jauh atau tidak dapat dicapai oleh pembaca tapi sesuatu yang sejajar dengan pembaca karenanya dapat dikenali atau dipelajari.

Makna tektual

- Posisi
Gambar kedua tanaman berada tepat di tengah
- Salience
Yang ditonjolkan dalam gambar ini adalah ritme (rhythm) yang didesain untuk memberikan kesan gerakan, yaitu gerakan bertumbuhnya tanaman.
- Pembingkai
Tidak ada bingkai yang memisahkan kedua gambar
- Warna yang digunakan
Warna latar putih. Gambar tanaman tidak memiliki konteks (decontextualised)

Ritme adalah satu bentuk saliencence yang didesain untuk memberikan kesan gerakan (de Silva Joyce dan Gaudin, 2007, hlm. 123)

4. Simpulan

Makalah ini telah mengeksplorasi dan memperkenalkan metafungsi SFL yang meyakini bahwa bahasa merealisasikan tiga makna pada saat bersamaan; ideational, interpersonal, dan textual. Aspek SFL ini kemudian diadopsi oleh sosial semiotika dan diaplikasikan pada sumber semiotis di luar bahasa verbal, misalnya pada tanda visual seperti dilakukan Kress dan Van Leeuwen (1996; 2006) yang mengembangkannya menjadi ‘tata bahasa’ desain visual atau Reading Images, dan O’Toole (1994). Selain kedua karya pionir ini telah banyak karya lain yang telah membahas aplikasi teori metafungsi SFL pada sumber semiotis lain, misalnya yang terangkum dalam O’Halloran (2004); Unsworth (2008b); Ventola, Charles, dan Kaltenbacher (2004).

Tugas penting bagi praktisi semiotik adalah menjawab tantangan yang disampaikan Chandler (1994) berkaitan dengan kritik terhadap analisa semiotik. Tidak ada teori atau prosedur analisa yang tidak memiliki celah untuk dikembangkan lebih lanjut. Dialog antara semiotik struktural dan semiotik fungsional atau sosial semiotik akan menjadi usaha yang harus kita lakukan. Akan lebih bermanfaat kiranya bila kita tidak saja sekedar mengaplikasikan teori atau alat analisa apapun pada objek kajian kita tapi mencoba mengembangkannya lebih jauh.

Daftar Acuan

- Bezemer, J., dan G. Kress. (2008). Writing in multimodal texts: a social semiotic account of designs for learning. *Written Communication*, 25 : 166.
- Chandler, D. (1994). *Semiotics for beginners*.
<http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B>
- Danessi, M. (2004). *Messages, signs, and meaning. A basic textbook in semiotics and communication theory* (3rd ed.). Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- Daylight, R. (2012). The Difference Between Semiotics and Semiology. *Gamma: Journal of Theory & Criticism*, 20., 37-50.
- Eggins, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*, 2ed. New York/London: Continuum.
- Ventola, E., C. Charles, M. Kaltenbacher, M. (peny.). (2004). *Perspectives on multimodality*. Amsterdam: John Benjamins.
- Fei, V. L. (2004). Problematising 'semiotic resource'. Dalam E. Ventola, C. Charles, and M.Kaltenbacher (peny.), *Persepctives on multimodality* (pp. 51-63). Amsterdam: John Benjamins B.V.
- Halliday, M. (1978). *Language as A Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnolds.

- Halliday, M. (1994). *An introduction to Functional Grammar*, Second Edition. New York: Routledge, Chapman and Hall, Inc.
- Halliday, M. and R. Hassan. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspectives*. Geelong, Australia: Deakin University Press.
- Halliday, M. and M.IM. Matthiessen. (2004). *An Introduction to Functionnal Grammar*, 3rd edition. Great Britain: Arnold.
- Hodge, R. dan G. Kress. (1998). *Social Semiotics*. Cambridge: Polity.
- Martin, J. (2002). Meaning beyond clause: The SFL perspectives. *Annual Review of Applied Linguistics*, 22, 52-74.
- O'Halloran, K. L. (2008). Systemic functional-multimodal discourse analysis (SFMDA): Constructing ideational meaning using language and visual imagery. *Visual Communication* , 443-473.
- O'Toole, M. (1994). *The Language of Displayed Art*. London: Leicester University Press.
- Unsworth, L. (2008a). Multiliteracies and metalanguage: Describing image/text relations as a resource for negotiating multimodal texts. In M. K. Julie Coiro (Ed.), *Handbook of Research on New Literacies* (pp. 377-405). New York: Erlbaum.
- Unsworth, L. (Ed.). (2008b). *Multimodal semiotics. Functional analysis in the context of education*. New York: Continuum.
- Van Leeuwen, T. (2005). *Introducing Social Semiotics*. New York: Routledge.

PENGUNAAN METAFORA DALAM SURAT KABAR MEDIA INDONESIA PADA RUBRIK EDITORIAL DAN OPINI DALAM TOPIK KEJAHATAN SEKSUAL

Dhian Kurniawati

(Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia)

Abstrak

Makalah ini membahas tentang variasi metafora yang digunakan oleh insan media pada rubrik “Editorial” dan masyarakat pada rubrik “Opini” dalam mengulas topik kejahatan seksual yang sedang menjadi perbincangan khalayak ramai. Pada makalah ini, media massa yang menjadi sumber data adalah surat kabar Media Indonesia. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk membuktikan bahwa metafora merupakan salah satu fitur bahasa yang digunakan untuk menyederhanakan gagasan yang rumit. Dari sudut pandang pragmatik, metafora dilihat sebagai salah satu wujud strategi dalam menyampaikan pesan. Penelitian ini penting karena persoalan kejahatan seksual merupakan masalah yang rumit sehingga dibutuhkan metafora agar gagasan dan solusi dapat dikemas lebih sederhana dan bisa dipahami dengan mudah. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi sebagai induksi dan kajian pustaka sebagai deduksi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah metafora pada surat kabar Media Indonesia dalam topik kejahatan seksual. Metafora yang ditemukan merupakan representasi mental kebahasaan masyarakat dalam merespon topik kejahatan seksual.

Kata Kunci: metafora, kejahatan, seksual, Editorial, Opini, Media Indonesia

1. Pendahuluan

Berkaitan dengan strategi komunikasi, kita sering menemukan tuturan-tuturan baik lisan maupun tulisan yang memuat metafora. Dalam bukunya yang berjudul *Analyzing Cultures*, Danesi dan Perron menyatakan bahwa tuturan yang metaforis tersebar di sekeliling kita. Tidak banyak orang yang menyadari bahwa tanda-tanda bahasa yang mereka gunakan merupakan representasi dari metafora. Maraknya penggunaan metafora didasarkan pada pemahaman bahwa metafora mampu mengemas gagasan abstrak menjadi konsep yang lebih konkret sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Urgensi ‘memahamkan orang lain’ ini menjadi salah satu beban yang harus ditanggung oleh setiap pihak pengirim pesan, di antaranya adalah media massa. Jumlah pihak penerima pesan atau informasi yang tidak terbatas dan berasal dari berbagai kalangan, ideologi media itu

sendiri, serta efek yang mungkin timbul akibat informasi yang tersebar melalui media massa tersebut membuat para jurnalis harus kaya akan strategi dalam menyampaikan pesan. Strategi ini diperlukan agar pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada publik sedapat mungkin sama dengan tujuan pihak pengirim pesan. Dengan begitu, kemungkinan salah persepsi di kalangan pembaca bisa diminimalisasi bahkan ditekan hingga ke titik nol.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, untuk membuat orang lain memahami suatu pesan secara sama seperti keinginan pemberi pesan, diperlukan strategi komunikasi. Agar publik lebih mudah menerima informasi dari media massa, para wartawan di media massa tersebut harus mampu mengolah kata dan kalimat sedemikian rupa. Untuk kepentingan itulah, metafora banyak muncul dan digunakan.

Metafora banyak muncul di media massa khususnya ketika ada isu besar yang menyita perhatian publik. Salah satu ciri bahwa isu tersebut menjadi perhatian publik adalah isu tersebut dipertahankan oleh media sebagai topik utama selama beberapa hari di media massa, khususnya media cetak. Pembahasan mengenai isu tersebut tidak hanya ditulis oleh para jurnalis, tetapi banyak juga media massa yang memuat opini masyarakat terkait dengan isu tersebut. Isu tersebut biasanya terkait dengan politik, keamanan, ekonomi, dan kriminalitas.

Masalah besar yang menyita perhatian publik biasanya juga menyita emosi. Aspek emotif itu biasanya tercermin dalam metafora. Banyak kata yang biasanya digunakan untuk hal lain yang dimanfaatkan sebagai metafora oleh para jurnalis dan masyarakat untuk mewakili sesuatu. Misalnya, kata ‘monster’ yang biasanya lekat dengan tokoh mengerikan dan jahat di film animasi kini digunakan untuk merujuk pada pelaku kejahatan seksual terhadap anak. Penggunaan kata ‘monster’ itu didasarkan atas pandangan umum yang menganggap bahwa ada kemiripan sifat antara ‘monster’ pada dan pelaku kejahatan seksual pada anak.

Bertolak dari hal tersebut, saya memilih judul “Metafora dalam Rubrik Editorial Media Indonesia tentang Kejahatan Seksual” untuk makalah ini. Saya ingin menampilkan bagaimana metafora digunakan di dalam surat kabar, metafora jenis apa saja yang banyak digunakan, serta ada dan tidaknya bentuk-bentuk metafora baru yang dipakai, khususnya dalam topik kejahatan seksual. Topik kejahatan seksual dipilih karena topik tersebut sedang hangat diperbincangkan publik, terutama soal berita pembunuhan perempuan muda berinisial Y yang sebelumnya diperkosa oleh 14 laki-laki di bawah umur. Dari rubrik Editorial itu, diharapkan tampak

bagaimana metafora dipilih dan digunakan oleh awak media. Dari rubrik Opini, diharapkan bisa terlihat bagaimana metafora dipilih dan digunakan oleh masyarakat dalam menanggapi suatu masalah.

2. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai metafora dalam surat kabar ini bukan penelitian yang pertama. Sebelumnya, telah dilakukan penelitian berjudul “Analisis Metafora pada Berita Olahraga dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” oleh Lati Andriani pada tahun 2013. Di dalam penelitian itu disebutkan bahwa metafora mampu menciptakan kesan hidup pada sebuah tulisan. Selain itu, makna dasar pada metafora dapat mengalami perubahan makna bergantung pada konteks kalimat dan tujuan kalimat tersebut. Metafora dapat berfungsi untuk menghaluskan makna, mengasarkannya, mengeraskan makna, membuat konkret sesuatu yang abstrak, dan menyatakan penghinaan.

Selain penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian mengenai penggunaan metafora pada surat kabar juga telah dilakukan oleh Drs. Subangun, M.KPd dan Mulyani, S.Pd., M.Hum. Dalam penelitian berjudul “Analisis Metafora pada Ragam Jurnalistik: Studi Wacana Berita Surat Kabar Jawa Pos”, kedua peneliti itu menyebutkan bahwa bentuk dan jenis metafora pada wacana berita pada surat kabar Jawa Pos dapat dikelompokkan menjadi metafora nominative, metafora komplementatif, metafora predikatif, dan metafora kalimat. Kemiripan antara referen sesuatu yang diperbandingkan (tenor) dengan referen sesuatu yang digunakan sebagai pembandingan (wahana). Dalam surat kabar Jawa Pos, hubungan antara tenor dengan wahana metafora dapat dikelompokkan menjadi kemiripan objektif (bentuk) dan kemiripan emotif (persepsional/kultural). Hal yang mereka tekankan adalah diperlukan adanya pembuktian manfaat tuturan metafora bagi penyampaian gagasan berikut kelemahan-kelemahannya baik dari sisi komunikasi maupun linguistik.

3. Teori dan Metode Penelitian

Pembahasan mengenai metafora ini tidak hanya menjadi sorotan dalam ranah pragmatik. Selain pragmatik, metafora juga menjadi topik bahasan dalam ilmu semantik dan semiotik. Dalam semantik, metafora dapat dipandang sebagai suatu kata atau gabungan beberapa kata yang

memiliki makna. Dalam semiotik, metafora dilihat sebagai ‘pemaknaan kedua’ yang didasari oleh pandangan budaya, pandangan politik, atau ideologi pihak-pihak yang berperan sebagai pemberi makna. Di dalam pragmatik, metafora merupakan salah satu strategi untuk menyampaikan pikiran dengan cara lain.

Lyons mengemukakan, dalam studi semantik, metafora banyak terwujud dari sejumlah leksem sederhana. Untuk menjadikannya sebagai metafora, diperlukan pengetahuan bersama dan pemaknaan atas leksikon yang dipilih dan digunakan sebagai metafora. Dalam semantik, metafora merupakan hal yang cukup rumit karena belum adanya kepastian mengenai jumlah leksem yang saling berkaitan dan menyebabkan kemungkinan terciptanya metafora.

Dalam semiotik, Hoed menegaskan bahwa dalam linguistik, konotasi sudah lama dikenal. Konotasi ialah pemakaian bahasa terhadap suatu tuturan. Makna konotasi bukanlah makna tuturan itu sendiri. Metafora merupakan konotasi sebab makna yang diungkapkan oleh metafora adalah makna kias.

Sejalan dengan hal tersebut, Danesi dan Perron mengatakan bahwa metafora adalah kata atau frasa yang menunjuk pada suatu hal atau ide dan biasanya membandingkan dua hal. Metafora merupakan suatu strategi penggunaan gaya bahasa yang dilakukan oleh orator dan penulis untuk memperkuat bahasa mereka.

Metafora menampilkan kecenderungan mendasar dari pikiran seseorang atas pandangannya terhadap sesuatu. Metafor juga merupakan manifestasi dari penalaran analogis. Penggunaan metafora memaksa seseorang untuk membuat perbandingan antara suatu hal dengan hal lain.

Kaum retorik mengelompokkan metafora ke dalam 18 jenis, yakni klimaks, antiklimaks, antithesis, apostrop, eufimisme, eksklamasi, hiperbola, litotes, simile, metonimi, conceit, ironi, onomatope, oksimoron, paradoks, personifikasi, pertanyaan retorik, dan sinekdok. Danesi dan Perron membuat rincian klasifikasi tersebut sebagaimana tercantum di bawah ini.

Climax is an arrangement of words, clauses, or sentences in the order of their importance, the least forcible coming first and the others rising in potency until the last.

Anticlimax is the opposite trope, namely the sequencing of ideas that abruptly diminish in

importance at the end of a sentence or passage, generally for satirical effect.

Antithesis refers to the juxtaposition of two words, phrases, clauses, or sentences contrasted o

Apostrophe is the technique by which an actor yurns from the audience, or a writer from h/er readers, to address a person who usually is either absent or deceased, or to address an inanimate object or an abstract idea.

Euphemism is the substitution of a delicate or inoffensive term or phrase for one that has coarse, sordid, or other unpleasant associations, as in the use of lavatory or rest room for toilet.

Exclamation is a sudden outcry expressing strong emotion, such as fright, grief, or hatred.

Hyperbole is the use of exaggeration for effect.

Litotes is the technique of understatement so as to enhance the effect of the ideas expressed.

Simile is the technique of specific comparison by means of the words like or as between two kinds of ideas or subjects.

Metonymy is the use of a word or phrase for another to which it bears an importance relation, as the effect for the cause, the abstract for the concrete, etc.

Conceit is an elaborate, often extravagant metaphor or simile for making an analogy between totally dissimilar things.

Irony refers to a dryly humorous or lightly sarcastic mode of speech, in which words are used to convey a meaning contrary to their literal sense.

Onomatopoeia is the imitation of natural sounds by words.

Oxymoron is the combination of two seemingly contradictory or incongruous word.

Paradox is a statement that appears contradictory or inconsistent.

Personification is the representation on inanimate objects or abstract ideas as living being.

Rhetorical Question is a questioning strategy that is intended not to gain information but to assert more emphatically the obvious answer to what is asked.

Synecdoche is the technique whereby the part is made to stand for the whole, the whole for a part, the species for the genus, etc.

Dalam studi pragmatik, metafora merupakan salah satu wujud strategi komunikasi. Strategi komunikasi yang melibatkan kehadiran metafora adalah strategi komunikasi tidak langsung. Menurut Searle, terdapat tiga keadaan tentang makna. Pertama, keadaan ketika makna penutur sama dengan apa yang ia tuturkan. Kedua, keadaan ketika maksud penutur sama seperti yang dituturkan tetapi juga mengandung sesuatu yang lebih. Misalnya, pernyataan '*saya ingin kamu melakukan itu*', bermakna sebagai sebuah pernyataan, tetapi utamanya adalah permintaan untuk melakukan sesuatu. Ketiga, keadaan ketika maksud penutur sama seperti yang ia tuturkan tetapi juga memiliki makna ilokusi dengan konten proporsional yang berbeda. Contohnya adalah kalimat, "*Bisakan tanganmu mencapai kotak garam?*". Kalimat itu tidak sekadar bermakna pertanyaan, tetapi juga bermakna permintaan untuk mengambil garam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa metafora juga bersinggungan dengan bidang ilmu lain, yaitu sociolinguistik. Mengutip pernyataan Thomas (1995) dalam Gunawan (2007, hlm. 4), F.X. Rahyono menyatakan bahwa sociolinguistik berkaitan dengan korelat linguistik yang mengacu ke variabel sosial yang relatif tetap dan stabil (fixed and stable), sedangkan pragmatik berkaitan dengan korelat sosial yang mengacu ke fitur-fitur yang dapat berubah-ubah, (misalnya status relatif, peran sosial) serta bagaimana penutur memanfaatkan khazanah linguistiknya untuk mencapai tujuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi.

4. Analisis dan Bahasan

Makalah ini membahas analisis jenis-jenis metafora yang digunakan dalam Editorial Media Indonesia. Data diambil dari laman www.mediaindonesia.com. Pernyataan yang menjadi data dalam analisis ini hanyalah pernyataan yang memuat unsur metafora.

Pernyataan	Jenis Metafora
Editorial Media Indonesia 13 Mei 2016	
Dalam beberapa pekan belakangan, negeri ini <u>disuguhi</u> kejadian nan memilukan dengan korban perempuan dan anak.	Ironi, kata suguhi' biasanya digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang baik atau enak, misalnya makanan.
..sudah saatnya kita habis-habisan <u>berperang</u> melawan pelaku kekerasan seksual terhadap anak.	Simile, kata berperang biasanya lekat dengan tentara, pertumpahan darah, senjata, mobil tank, dan sebagainya. Pada kenyataannya, untuk melawan pelaku kekerasan seksual terhadap anak tidak benar-benar diperlukan tentara perang secara fisik sebagaimana perang pada umumnya. Namun demikian, usaha yang dilakukan dan emosi yang terlibat dapat disejajarkan dengan perang sungguhan.
Untuk menghadapi perang besar itu, pemerintah segera menyediakan pula <u>senjata</u> yang lebih ampuh berupa Perppu tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23	Simile, kata senjata menjadi pengibaratan bagi strategi yang akan ditempuh

Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.	pemerintah untuk melawan pelaku kejahatan seksual pada anak.
Hukuman kebiri juga segera diterapkan. Belum cukup, pelaku akan <u>ditanami</u> cip setelah keluar dari penjara, dan identitas mereka pun bakal dipajang di ruang publik.	Simile, kata ditanami menjadi analogi bagi tubuh pelaku kejahatan seksual pada anak yang direncanakan akan dimasukkan alat pengintai.
Semestinya, calon pelaku berpikir berjuta kali sebelum <u>memangsa</u> anak-anak karena hukuman yang menunggu begitu berat.	Simile, karena kata memangsa adalah kata yang biasanya lekat pada binatang buas. Penggunaan kata memangsa di sini mengibaratkan pelaku kejahatan seksual diibaratkan seperti hewan yang buas.
Perppu yang segera diterbitkan pemerintah cuma akan menjadi <u>macan kertas</u> jika penegak hukum tak punya pemahaman yang sama perihal betapa berbahayanya kejahatan seksual terhadap anak bagi masa depan bangsa.	Personifikasi, karena frasa macan kertas memicu timbulnya konsep pada pembaca, bahwa kertas yang merupakan benda mati ternyata bisa berlaku buas seperti macan. Namun demikian, kebuasannya tidak dapat berarti apa-apa karena ia hanyalah sebuah kertas.
Ketegasan mulai <u>hulu</u> hingga <u>hilir</u> menjadi keniscayaan agar perppu perlindungan anak tak sia-sia.	Simile, karena kata hulu dan hilir merupakan kata yang lekat dengan konsep sungai dan aliran air lainnya. Penggunaan kata hulu dan hilir di sini menganalogikan ketegasan diperlukan dari bagian atas (pemerintah) hingga penegak hukum yang bersentuhan langsung dengan rakyat.

Opini Media Indonesia, 7 Juni 2016

Semangat penjatuhan sanksi yang diperberat bagi predator seksual, yang terkandung dalam Perppu tersebut, sudah satu tarikan napas dengan kebencian masyarakat luas yang kian menggumpal ingin menimpakan rasa sakit berlipat ganda kepada manusia-manusia durjana yang sudah memangsa anak-anak Indonesia.

Predator merupakan simile, karena pelaku kejahatan seksual diibaratkan sebagai predator atau makhluk yang memangsa makhluk lain dengan tragis.

Satu tarikan napas merupakan simile, karena frasa tersebut digunakan untuk mengacu pada keselarasan emosi.

Menggumpal merupakan simile, karena kata menggumpal biasanya mengacu pada sesuatu yang cair. Dalam hal ini kata menggumpal dianalogikan dengan kebencian masyarakat.

Sanksi berupa kebiri kimia wi bagi predator telah gencar dikuliti dari berbagai sisi.

Kata dikuliti merupakan simile, karena dalam hal ini, sanksi kebiri maksudnya adalah sudah dibahas tuntas dan detail hingga tidak ada yang ditutupi, sebagaimana buah yang dikuliti sampai tidak ada lagi kulit buah sebagai penghalang orang untuk melihat daging buahnya.

Selain kebiri kimia wi, Perppu juga memuat ancaman hukuman lainnya, yakni pemasangan cip pada tubuh predator.

Kata predator merupakan simile, karena kata predator ini menganalogikan pelaku kejahatan seksual dengan hewan yang memiliki sifat

	predator atau pemangsa yang menghabisi sasarannya dengan kejam dan tanpa ampun.
Kecepatan reaksi polisi pun tidak terdorong meningkat, karena di layar monitor pengawas, pelaku tidak terdeteksi berada di kawasan yang secara tipikal dianggap sebagai <u>zona pemangsaan predator seksual</u> .	Ironi, karena frasa ini member gambaran bahwa pelaku kejahatan seksual memiliki wilayahnya atau zonanya sendiri.
Tapi setelah dua tahun, dia mulai menjelma sebagai <u>monster yang lebih buas</u> .	Simile, pelaku kejahatan seksual terhadap anak dianalogikan ebagai monster yang biasanya ada dalam film animasi anak-anak.

Dari sejumlah pernyataan yang dianalisis, tampak bahwa metafora jenis simile merupakan metafora yang paling banyak digunakan. Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa dalam menyikapi isu politik, khususnya kasus korupsi, metafora lain selain simile yang banyak digunakan adalah ironi dan personifikasi.

5. Simpulan

Berkenaan dengan strategi komunikasi, tanpa sadar metafora banyak digunakan dalam tuturan sehari-hari. Tidak hanya alam ranah interaksi individu, tetapi juga dalam ranah komunikasi melalui surat kabar. Banyak metafora yang digunakan oleh para jurnalis untuk menyampaikan pesan-pesan kepada para pembaca. Dari hasil analisis rubrik Editorial dan Opini pada surat kabar Media Indonesia edisi 13 Mei 2016 dan 7 Juni 2016, diperoleh informasi bahwa bentuk-bentuk metafora yang banyak digunakan adalah metafora berjenis simile, ironi, dan personifikasi.

6. Daftar Acuan

- Austin, JL. (1984) . How to Do Things With Words. Oxford: Oxford University Press.
- Danesi, M. dan P. Perron. (1999). Analyzing Culture: An Introduction & Handbook. USA: Indiana University Press

Hoed, B.H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu

Rahyono, F.X. (2011). *Studi Makna*. Jakarta: Penaku

KESANTUNAN LINGUISTIK DAN KESANTUNAN PRAGMATIK IMPERATIF DALAM PESAN BERGAMBAR DI MEDIA SOSIAL

Diana Tustiantina

**(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
dianatustiantina@gmail.com)**

Abstrak

Perkembangan bahasa pada anak usia dini harus mendapat perhatian yang cukup dari orang tua dan orang di lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, anak berada dalam masa keemasan (golden age). Di masa ini, anak cenderung banyak meniru dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya secara maksimal. Para orang tua atau orang di sekitarnya membutuhkan banyak cara dan strategi dalam mengembangkan potensi anak, salah satunya dalam perkembangan bahasa. Untuk memaksimalkan perkembangan bahasa, orang tua harus pandai memilih kata atau kalimat saat bertutur. Misalnya, dalam tuturan sebaiknya orang tua tidak menggunakan kata jangan. Kata tersebut akan berdampak negatif kepada anak, yakni anak menjadi tidak kreatif dan banyak bersikap ragu dalam mengambil keputusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip kesantunan Leech yang dipakai dalam tuturan deklaratif sebagai bentuk alternatif kata jangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian tuturan imperatif untuk anak usia dini dapat diwujudkan dengan menggunakan penanda kesantunan linguistik dalam tuturan imperatif dan kesantunan pragmatik imperatif yang disampaikan secara deklaratif.

Kata kunci: anak usia dini, kesantunan linguistik, dan kesantunan pragmatik imperatif

1. Pendahuluan

Perkembangan bahasa anak usia dini banyak dipengaruhi oleh penguasaan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menyimak dan berbicara. Pada usia ini, anak berada dalam masa keemasan (golden age). Di masa keemasan, anak cenderung banyak meniru dari kegiatan menyimak dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya secara maksimal melalui kegiatan berbicara. Perkembangan bahasa pada anak usia dini harus mendapat perhatian yang cukup dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya karena keterampilan berbicara anak banyak dipengaruhi oleh kegiatan menyimak lingkungan sekitarnya.

Keterampilan berbicara anak usia dini dipengaruhi oleh keterampilan menyimaknya. Keterampilan berbicara memanfaatkan kosakata dan informasi yang diperoleh dari kegiatan menyimak. Keterampilan berbicara dapat berkembang dengan baik jika anak terampil menyimak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Saddhono dan Slamet (2014, hlm. 84) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara berkembang pada kehidupan anak apabila didahului oleh keterampilan menyimak.

Keterampilan berbicara dapat dikuasai dengan baik jika anak terampil menyimak. Kosakata dan informasi yang diujarkan anak merupakan hasil kegiatan menyimak kosakata dan informasi dari lingkungan sekitarnya, terutama kosakata yang berasal dari orang tua, guru, dan orang di sekitarnya. Para orang tua atau orang di sekitarnya membutuhkan banyak cara dan strategi dalam mengembangkan potensi tersebut. Orang tua harus pandai memilah dan memilih kata atau kalimat saat bertutur karena kata atau kalimat tersebut akan disimak oleh anak dan dituturkan kembali oleh anak saat bertutur. Dengan demikian, keterampilan menyimak sebagai keterampilan berbahasa jelas berhubungan dengan keterampilan berbicara.

Hubungan antara keterampilan berbicara dan menyimak dapat terlihat dari pemakaian kata-kata yang diujarkan oleh anak saat bertutur. Hal ini dikarenakan keterampilan pertama yang anak pelajari adalah keterampilan menyimak. Ketika anak masih kecil, ia selalu mendengar, memperhatikan, atau menyimak perkataan serta ujaran yang diucapkan oleh orang tuanya atau orang-orang di sekitarnya. Lalu, ketika usianya semakin bertambah, anak tersebut mulai meniru dan menuturkan kata-kata yang pernah ia dengar atau simak ketika ia masih kecil. Kata-kata yang diucapkan oleh seorang anak sangatlah dipengaruhi oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Keterampilan berbicara anak dapat diasah secara maksimal melalui kegiatan menyimak. Orang tua dan guru berperan cukup penting dalam proses ini. Baik orang tua maupun guru dapat memberikan motivasi dan stimulus kepada anak agar memiliki keinginan berbicara dan berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Motivasi dan stimulus itu akan merangsang anak untuk berbicara.

Motivasi diperlukan anak dalam membentuk keberanian ketika berbicara atau bertutur. Setiap orang tua atau guru harus mampu memilih kata atau kalimat yang tepat sehingga dapat mendorong anak bertutur. Misalnya, dalam tuturan sebaiknya orang tua tidak menggunakan kata jangnan. Kata tersebut akan berdampak negatif kepada anak, yakni anak menjadi tidak kreatif dan banyak bersikap ragu dalam mengambil keputusan. Kata tersebut dapat menghambat anak dalam bertutur.

Stimulus dapat diberikan kepada anak dengan cara memberikan contoh penggunaan kata atau kalimat yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Pemilihan kata sangat penting dalam memberikan contoh kepada anak usia dini. Kata atau kalimat yang dipilih harus

sesuai dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Pertuturan antara anak dengan orang tua, atau anak dengan guru dan orang di sekitarnya dapat menjadi sebuah proses yang tepat dalam mengembangkan potensi bahasa anak. Dengan demikian, potensi bahasa anak akan berkembang maksimal jika orang tua, guru, dan orang di sekitar anak mau memberikan motivasi dan stimulus kepada anak agar berbicara.

Permasalahan di atas sering menjadi bahan perbincangan dan perdebatan berbagai pihak, seperti orang tua, tenaga pendidik/ guru, psikolog, dan masyarakat umum. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perkembangan anak usia dini adalah salah satu momen terpenting dalam kehidupan manusia yang harus dioptimalkan perkembangannya. Orang tua, guru, dan masyarakat memiliki peran penting dalam memaksimalkan perkembangan anak di usia dini. Oleh karena itu, mereka melakukan berbagai macam cara dalam mendapatkan, mengembangkan, dan menyebarkan informasi dan pengetahuan untuk membina, mengembangkan, dan mendidik anak usia dini di berbagai media, seperti facebook, web, search engine, dan media lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti membahas penggunaan alternatif kata Jangan dalam pesan bergambar di media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif yang dipakai dalam tuturan deklaratif sebagai bentuk alternatif kata jangan.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang berusia dari 0--6 tahun. Berikut kutipan yang terdapat UU Sisdiknas Tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Diperjelas pula dalam Bagian Ketujuh Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 28:

- (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.

- (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Berdasarkan beberapa kutipan UU di atas, jelas bahwa yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak usia 0--6 tahun. Pada usia ini anak belum memasuki jenjang pendidikan dasar atau SD dan sederajat. Jenjang pendidikan yang dapat ditempuh oleh anak usia dini umumnya adalah jenjang pendidikan melalui jalur pendidikan formal (TK atau sederajat), nonformal (KB, TPA, dan sebagainya), dan atau informal (pendidikan keluarga dan pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan).

Jalur pendidikan yang ditempuh anak usia dini bertujuan untuk membina anak agar memiliki kesiapan mental dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Salah satu kesiapan mental yang harus diupayakan adalah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa perlu dilatih dan diasah agar perkembangan mental anak menjadi maksimal. Keterampilan berbahasa yang paling utama perlu diasah dan dilatih adalah keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan membaca dan menulis adalah keterampilan berbahasa tambahan yang dapat dibina dalam cakupan materi yang sederhana.

Pada umumnya, bahasa yang dipelajari anak saat berada di lembaga pendidikan adalah bahasa kedua. Bahasa kedua yang dipelajari anak usia dini di Indonesia adalah bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Sebelum mereka belajar bahasa kedua, anak-anak belajar bahasa pertama melalui pemerolehan bahasa. Bahasa yang dipelajari saat pemerolehan bahasa adalah bahasa ibu. Di Indonesia, bahasa ibu umumnya adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh ibu mereka saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Namun, sebagian anak-anak di Indonesia memiliki bahasa pertama yang sama dengan bahasa kedua, yakni bahasa Indonesia.

Ingram (1989) membagi perkembangan studi tentang pemerolehan bahasa menjadi tiga tahapan: periode buku harian, periode sampel besar, dan periode kajian longitudinal

(Dardjowidjojo, 2008, hlm. 226--227). Periode buku harian adalah dari tahun 1876 sampai tahun 1926. Titik fokus pada masa ini adalah pemerolehan bahasa anak dilakukan dengan cara mencatat apa pun yang diujarkan oleh anak dalam suatu buku harian, kemudian data dalam buku harian dianalisis untuk disimpulkan hasil-hasilnya. Salah satu tulisan pertama mengenai pemerolehan bahasa melalui penelitian buku harian adalah tulisan H. Taine pada tahun 1876 dengan judul *On the Acquisition of Language by Children*.

Selanjutnya, periode sampel besar yang terjadi pada tahun 1926 sampai tahun 1957. Periode ini berkaitan dengan munculnya aliran baru dalam ilmu jiwa yang bernama behaviorisme yang menekankan peran lingkungan dalam pemerolehan pengetahuan, termasuk bahasa. Metode yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah metode kuantitatif.

Periode kajian longitudinal muncul ketika buku Chomsky yang berjudul *Syntactic Structure* hadir pada tahun 1975. Buku ini yang mendasari tumbuh dan berkembangnya aliran mentalisme atau nativisme pada ilmu linguistik. Aliran yang berlawanan dengan behaviorisme menegaskan bahwa terdapat bekal kodrati yang dimiliki anak dalam memperoleh bahasanya. Periode kajian ini memerlukan jangka waktu yang panjang karena meneliti perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.

Kajian pemerolehan bahasa mengulas perkembangan anak saat pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa yang banyak dikaji adalah pemerolehan fonologi, pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, dan pemerolehan pragmatik. Waktu pemerolehan bahasa dimulai ketika sebelum anak dilahirkan (Dardjowidjojo, 2008, hlm. 268).

Selanjutnya, setelah anak menguasai pemerolehan bahasa pertama, anak akan belajar bahasa kedua melalui pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berlangsung dalam tatanan formal dan sangat dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa pertama. Ellis (2004) menyatakan bahwa pengajaran bahasa kedua dipengaruhi oleh bahasa yang diperoleh sebelumnya (Iskandarwassid dan Dadang 2008, hlm. 95). Artinya, keberhasilan pembelajaran bahasa akan banyak ditentukan oleh masa pemerolehan bahasa.

Pembelajaran bahasa anak usia dini berlangsung di lembaga pendidikan, seperti TK atau sederajat, TPA, Kelompok bermain, dan sebagainya. Pembelajaran bahasa menekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa sebagai modal anak dalam melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan adanya tujuan tersebut, materi dan bahan ajar bagi anak usia dini perlu

mempertimbangkan penerapan prinsip belajar. Prinsip belajar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pada anak usia dini dan implementasinya dalam pembelajaran PAUD di antaranya: (1) berorientasi pada perkembangan anak, (2) berorientasi pada kebutuhan anak, (3) bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, dan (4) berpusat kepada anak. Keempat prinsip tersebut harus terintegrasi dalam pembelajaran dan bahan ajar.

Prinsip ini dapat diimplementasikan dengan cara mempersiapkan pembelajaran yang dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkret ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari ke-aku-an ke rasa sosial. Ciri pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan yang luas kepada anak sesuai dengan perkembangan dan sebagai individu yang unik. Pembelajaran tersebut dapat terealisasi ketika anak diberi kesempatan untuk belajar mandiri. Pemberian bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak. Dengan kata lain, bahan ajar harus mempertimbangkan prinsip belajar yang berorientasi pada perkembangan anak. Tidak hanya itu, pemberian materi dan bahan pelajaran harus pula mempertimbangkan kebutuhan anak. Kebutuhan anak umumnya terdiri atas aspek perkembangan fisik maupun psikis (intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional). Pertimbangan tersebut akan mengarahkan pembelajaran yang berpusat kepada anak. Anak menjadi pelaku dalam pembelajaran sehingga anak memiliki kesempatan untuk memilih, mengemukakan pendapat, dan aktif melakukan pembelajaran. Selain ketiga prinsip tersebut, prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain diperlukan untuk proses pembelajaran. Prinsip terakhir ini harus terealisasi dalam proses pembelajaran.

3. Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Imperatif

Kesantunan dapat diwujudkan penutur dan mitra tutur saat bertutur jika keduanya saling menyelamatkan muka di antara mitra tuturnya. Pada pertuturan antara anak usia dini dengan orang tua atau guru atau orang lain akan berjalan lancar ketika muka anak terselamatkan. Anak akan merasa dihargai dan nyaman ketika mukanya terselamatkan. Kesantunan yang ditunjukkan penutur (misalnya orang tua) berdampak terhadap respon anak dalam menjalankan perintah tertentu. Anak usia dini sebagai mitra tutur akan lebih menerima pesan penutur jika mukanya

terselamatkan. Leech (1983) dalam Cruse (2004, hlm. 377--381) membagi prinsip-prinsip kesantunan dalam enam bidal sebagai berikut.

- (1) maksim kebijaksanaan: kurangi kerugian orang lain; tambah keuntungan orang lain.
- (2) maksim kedermawanan: kurangi keuntungan diri sendiri; tambah pengorbanan diri sendiri.
- (3) maksim penghargaan: kurangi cacian pada orang lain; tambah pujian pada orang lain.
- (4) maksim kesederhanaan: kurangi pujian pada diri sendiri; tambah cacian pada diri sendiri.
- (5) maksim pemufakatan: kurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain; tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
- (6) maksim simpati: kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain; perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain

Selanjutnya, untuk mengukur tingkat kesantunan, Leech (Kunjana, 2010, hlm. 67--68) membagi skala pengukur peringkat kesantunan ke dalam enam bagian sebagai berikut.

- (1) Skala kerugian dan keuntungan
- (2) Skala pilihan
- (3) Skala ketidaklangsungan.
- (4) Skala keotoritasan
- (5) Skala jarak sosial.

Kesantunan merupakan hal penting yang dapat diberikan kepada anak usia dini selama proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Dardjowidjojo (2003, hlm. 265) bahkan menyatakan bahwa dalam memperoleh bahasanya, anak juga harus mengenal sopan santun dalam berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa, kesantunan dapat diberikan kepada anak usia dini sebagai kompetensi tambahan ketika belajar bahasa. Kesantunan diberikan kepada anak untuk menunjang perkembangan anak dalam berbahasa. Pengenalan sopan santun di usia dini sangat menunjang upaya pengembangan potensi anak dalam berkomunikasi dan sesuai dengan standar perkembangan anak usia dini, yakni anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata-kata, dan mengenal simbol.

Berkaitan dengan kesantunan, Rahardi (2002, hlm. 118) mengemukakan wujud-wujud kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Pertama, wujud kesantunan menyangkut ciri linguistik, yang kemudian mewujudkan kesantunan linguistik.

Kedua, wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik tuturan imperatif, yang selanjutnya terwujud dalam kesantunan pragmatik.

Kesantunan linguistik tuturan imperatif biasanya dapat diidentifikasi pada tuturan imperatif. Kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup: (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) Pemakaian ungkapan penanda kesantunan, misalnya tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, dan sebagainya. Keempat hal tersebut dipakai penutur untuk mengungkapkan kesantunan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, wujud kesantunan pragmatik imperatif umumnya diwujudkan bukan dalam bentuk imperatif, melainkan dalam bentuk nonimperatif. Bentuk imperatif yang digunakan untuk mengungkapkan kesantunan biasanya diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan interogatif (Rahardi, 2002, hlm. 134). Penggunaan tuturan nonimperatif dinyatakan untuk mengungkapkan ketidaklangsungan yang menyatakan makna pragmatik imperatif.

Dalam kegiatan bertutur, penutur cenderung menggunakan bentuk deklaratif untuk mengungkapkan makna pragmatik imperatif. Hal ini dilakukan penutur untuk menyelamatkan muka mitra tutur. Konstruksi deklaratif menunjukkan ketidaklangsungan dalam menyatakan makna imperatif sehingga muka mitra tutur dapat terselamatkan. Rahardi (2002, hlm. 135--142) mengemukakan beberapa wujud kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan deklaratif, yaitu:

- (1) Tuturan deklaratif menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan,
- (2) Tuturan deklaratif menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan,
- (3) Tuturan deklaratif menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan,
- (4) Tuturan deklaratif menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan, dan
- (5) Tuturan deklaratif menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

Selain bentuk deklaratif, kesantunan pragmatik imperatif dapat diungkapkan melalui penggunaan tuturan interogatif. Tuturan interogatif digunakan penutur untuk menunjukkan kesopanan karena bentuk interogatif mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar. Berikut wujud kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan interogatif (Rahardi, 2002, hlm. 142-148).

- (1) Tuturan interogatif menyatakan makna pragmatik imperatif perintah,
- (2) Tuturan interogatif menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan,

- (3) Tuturan interogatif menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan,
- (4) Tuturan interogatif menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan, dan
- (5) Tuturan interogatif menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

4. Bentuk Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif sebagai Bentuk Alternatif Kata Jangan

Data 1



- (a) Jangan berkelahi!
- (b) Ayo, main sama-sama!
- (c) Main sama-sama!

Data (1) memperlihatkan bahwa tuturan (a) jelas menunjukkan sebuah tuturan imperatif bermakna larangan. Tuturan (a) pun berisi makna larangan yang keras dan kasar. Hal ini diperlihatkan dengan adanya kata jangan dalam tuturan tersebut. Tuturan imperatif ini bermakna larangan kasar dan keras yang menekankan anak untuk tidak melakukan sesuatu. Anak tidak memiliki pilihan lain selain melakukan sesuatu yang diharapkan penutur yang menuturkan tuturan tersebut. Berbeda dengan tuturan (a), tuturan (b) mengandung makna imperatif lebih halus dan santun daripada tuturan (a). Tuturan (b) bermakna lebih halus daripada tuturan (a) karena di awal tuturan digunakan penanda kesantunan linguistik, yakni kata ayo. Kata ayo mengubah makna imperatif menjadi makna imperatif bujukan. Bahkan, penggunaan penanda kesantunan linguistik ini mengubah tuturan imperatif yang tanpa disertai penanda kesantunan linguistik menjadi makna imperatif bujukan. Gambaran ini dapat diperlihatkan melalui (b) dan tuturan (c). Tuturan (b) mengandung makna imperatif lebih halus dan santun daripada tuturan

(c). Tuturan (b) bermakna lebih halus daripada tuturan (c) karena di awal tuturan digunakan penanda kesantunan linguistik, yakni kata ayo. Kata ayo mengubah makna imperatif menjadi makna imperatif bujukan. Penanda linguistik ini mampu membuat kadar tuturan menjadi lebih halus dan santun.

Penggunaan penanda kesantunan linguistik, yakni kata ayo mengubah tuturan imperatif bermakna imperatif memerintah atau melarang menjadi imperatif bujukan. Makna imperatif ajakan menunjukkan kehalusan dan kesantunan tuturan. Dikatakan demikian karena imperatif ajakan itu melibatkan diri penutur dan mitra tutur. Tuturan (b) mengandung makna bahwa baik penutur dan mitra tutur melakukan suatu tindakan atau kegiatan bersama. Tindakan yang sama-sama dilakukan adalah tindakan bermain bersama atau tidak berkelahi. Cara demikian menunjukkan bahwa muka si penutur dan mitra tutur terselamatkan. Penanda linguistik tersebut jelas dapat menjadi tindakan penyelamatan muka peserta tutur karena menghindari unsur larangan atau perintah dan paksaan yang kasar. Larangan atau perintah dan paksaan yang kasar jelas tidak disukai anak usia dini. Anak usia dini tidak menyukai tuturan imperatif yang kasar, keras, dan bersifat memaksa. Dengan demikian, penggunaan penanda kesantunan linguistik, yakni kata ayo dapat membuat tuturan imperatif menjadi lebih halus daripada tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda tersebut atau tuturan imperatif perintah yang berisi larangan yang bersifat kasar dan keras.

Data 2



(d) Jangan loncat-loncat di sofa!

(e) Sofa untuk duduk, sayang.

(f) Meloncatnya di luar saja, ya.

Data (2) memperlihatkan bahwa tuturan (d) seperti halnya tuturan (a) menunjukkan sebuah tuturan imperatif bermakna larangan. Tuturan (d) menunjukkan makna larangan karena hadirnya kata jangan di awal tuturan. Tuturan imperatif ini berdampak bahwa anak tidak dapat melakukan sesuatu atau tindakan yang dituturkan penutur.

Tuturan demikian tidak disukai anak usia dini karena langsung bersifat melarang untuk melakukan suatu tindakan. Bahkan tuturan (d) bersifat sebagai tuturan imperatif bermakna larangan yang kasar. Oleh karena itu, penutur biasanya menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan atau tuturan yang mengandung makna imperatif imbauan.

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan atau tuturan yang mengandung makna imperatif imbauan biasanya diwujudkan tidak dalam bentuk imperatif, tetapi diwujudkan dalam bentuk deklaratif atau interogatif (Rahardi, 2005, hlm. 102). Tuturan (e) merupakan tuturan yang berbentuk deklaratif dengan kandungan makna pragmatik imperatif bujukan. Tuturan ini disampaikan penutur kepada mitra tutur untuk tujuan membujuk mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu atau tindakan yang tidak diharapkan penutur. Dalam hal ini, penutur menginginkan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu di luar keinginan penutur, misalnya loncat-loncatan di atas sofa.

Tuturan (e) mengandung makna imperatif lebih halus dan santun daripada tuturan (d). Tuturan (e) bermakna lebih halus daripada tuturan (d) karena memiliki ciri ketidaklangsungan yang sangat tinggi. Tuturan berbentuk deklaratif dipandang lebih santun dan tidak terlalu bersifat langsung melarang atau memerintah.

Tuturan (g) hadir untuk menambah ketidaklangsungan dalam melarang. Ketidaklangsungan pada tuturan (g) diperlihatkan melalui penggunaan bentuk deklaratif. Bentuk deklaratif dipandang lebih santun karena unsur ketidaklangsungannya. Tuturan (g) bersifat lebih santun daripada tuturan (d) karena dituturkan tidak secara langsung kepada mitra tutur untuk melarang melakukan sesuatu atau tindakan. Ketidaklangsungan inilah yang dapat menyelamatkan muka penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, anak usia dini sebagai mitra tutur tidak merasa dilarang secara langsung dan tertuju kepada dirinya karena informasi yang terdapat pada tuturan (g) berlaku untuk semua orang, bukan hanya dirinya saja. Dengan

demikian, penutur yang menggunakan bentuk deklaratif dalam bertutur dapat menyampaikan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif melarang kepada mitra tuturnya.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian tuturan imperatif untuk anak usia dini dapat diwujudkan dengan menggunakan penanda kesantunan linguistik, misalnya kata ayo dalam tuturan imperatif dan kesantunan pragmatik imperatif yang disampaikan secara deklaratif.

Daftar Acuan

- Cruse, D.A. (2004). *Meaning in language: an introduction to semantics and pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandarwassid dan D. Sunendar. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahardi, R. K. (2010). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saddhono, K. & St. Y. Slamet. (2014). *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia: teori dan aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**KĒHIDUPAN MULTIĒTNIS DI KOEDOES
(MENGUAK DINAMIKA SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KUDUS TAHUN 1912
MELALUI NOVEL *PĒROESOEHAN DI KOEDOES*)**

Edwina Satmoko Tanojo

(Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia)

Lili Sagita

(Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia)

Nanny Sri Lestari

(Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia)

Abstrak

Kudus merupakan sebuah kota kabupaten yang terletak di tepi pantai. Masyarakat yang tinggal di kota tersebut sangat beragam. Penduduk asli adalah masyarakat Jawa yang memang sudah tinggal di Kudus sejak lama. Kemudian ada penduduk peranakan Tionghoa yang menetap di Kudus. Selain itu juga ada peranakan Arab yang juga datang untuk menetap di Kudus. Uniknyā tidak ada data yang menunjukkan tentang masyarakat India yang menetap di Kudus.

Masyarakat di Kudus terbagi ke dalam beberapa kelompok. Kelompok masyarakat pribumi yang memiliki pekerjaan beraneka ragam mulai dari penguasa/pejabat negri hingga buruh setempat. Kelompok masyarakat Tionghoa sebagian besar memiliki pabrik pembuat rokok dan batik; masyarakat Arab juga memiliki pabrik batik dan rokok. Suatu ketika di Kudus terjadi sebuah peristiwa kerusuhan antaretnis. Peristiwa ini tidak terjadi dalam skala besar namun terjadi di kota Kudus dan cukup merisaukan masyarakat pada waktu itu.

Dari hasil penelusuran data peristiwa ini terekam dalam sebuah novel yang diterbitkan pada tahun 1912 oleh seorang pengarang keturunan Tionghoa yang bernama Tan Boen Kim. Novel tersebut berjudul **Peroesoehan di Koedoes**. Terlihat ada satu gambaran atau diskripsi tentang kehidupan multi etnis pada saat ditulisnya novel ini. Gambaran kehidupan multietnis yang terdapat dalam novel ini memang sangat subyektif. Namun, ada beberapa hal yang sangat menarik dan bahkan dapat dianggap sebagai obyektif. Hal ini dianggap sebagai sebuah data yang patut dipertimbangkan untuk melihat dinamika sosial budaya masyarakat Kudus tahun 1912.

Kata kunci: Arab, etnis, Kudus, kerusuhan, multi, pribumi, obyek/subyektif, Tionghoa.

1. Pendahuluan

Koedoes yang sekarang ditulis dengan kata Kudus adalah sebuah kota kecil di pantai utara Jawa. Secara geografis Kudus terletak pada 7°16'0" LS dan 110°50'0" BT. Kudus sekarang memiliki luas sekitar 425,16 km² persegi dengan jumlah penduduk 7.777.437 jiwa sehingga kepadatan penduduknya mencapai 1828 jiwa/km².

Secara umum Kudus tidak berbeda dengan kota-kota kecil lainnya yang berada di tepi pantai utara pulau Jawa. Kudus juga merupakan kota kecil yang berdiri setingkat dengan kabupaten. Namun dalam kenyataannya, setiap kota kecil di pantai utara pulau Jawa memang memiliki keunikan tersendiri. Contohnya Rembang memiliki sebuah pelabuhan alam yang sangat terkenal yaitu Lasem. Lasem menjadi terkenal karena produk batiknya yang sangat berbeda dengan batiknya dari kota-kota di pantai utara Jawa. Kota Jepara yang sangat terkenal dengan ukiran kayunya. Kota Tuban yang sangat terkenal dengan tenun gedognya. Hal yang sama juga terjadi pada kota Kudus. Masyarakat Kudus hingga saat ini terdiri dari berbagai etnis yaitu pribumi, tionghoa dan arab. Kudus merupakan kota kecil yang sudah cukup lama berdiri. Ini terlihat dari sebuah peninggalan masa Hindu yang masih berdiri hingga sekarang namun dimanfaatkan untuk keperluan yang berbeda yaitu Menara Kudus. Selain itu, masyarakat Kudus memiliki warisan budaya yang sangat terkenal dari masa lalu yaitu jenang Kudus dan rokok kretek Kudus.

Dari penelusuran terhadap warisan budaya tersebut dapat diketahui bahwa Kudus sudah sejak lama memang merupakan kota industri meskipun dalam skala kecil. Dengan menyandang sebutan kota industri menunjukkan bahwa di daerah tersebut terdapat banyak kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan produk industri, tenaga kerja, pemilik modal, aliran dana, bahan baku, pelabuhan dan pasar.

Kondisi ini tercermin tidak hanya secara nyata tetapi juga menjadi latar belakang pada novel *Peroesoehan di Koedoes* (yang selanjutnya disebut PK). Novel PK ditulis oleh seorang pengarang peranakan Tionghoa pada tahun 1912 yang bernama Tan Boen Kim. Novel ini ditulis dengan menggunakan Bahasa Melayu Tionghoa yang dikenal pada jaman itu. Penerbit novel itu adalah penerbit Goan Hong & Co, Tjiong Koen Liong, Pasar Pisang, Batavia, Telefoon no.1008. Penerbit ini cukup aktif menerbitkan berbagai macam buku, ini terlihat dari iklan yang dipasang pada sejumlah halaman di dalam novel PK ini. Seperti umumnya penerbitan pada jaman itu bahasa yang digunakan bercampur baur antara bahasa melayu tionghoa dan bahasa masyarakat

lokal. Novel ini unik kendati novel ini diterbitkan di Betawi, namun karena pengarangnya berasal dari Kudus maka penggunaan bahasa melayu tionghoa dengan sisipan kata dari bahasa masyarakat setempat yaitu bahasa Jawa sangat dominan. Oleh karena itu, novel ini dapat disebut sebagai karya sastra melayu tionghoa.

Karya Sastra Melayu Tionghoa hidup dari tahun 1870 hingga 1960. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian Claudine Salmon (1985) yang menyatakan bahwa karya sastra melayu tionghoa di Indonesia hidup sejak masyarakat tionghoa mengenal dunia penerbitan seperti masyarakat eropa di Hindia Belanda. Kegiatan menulis cerita pada masyarakat melayu tionghoa berlangsung dari tahun 1870 hingga tahun 1960. Setelah tahun 1960 genre sastra melayu tionghoa sudah tidak dikenal lagi, karena Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan tumbuh dengan pesat.

Novel ini mengisahkan tentang suka duka kehidupan masyarakat di kota Kudus yang merupakan masyarakat multi etnis. Dikatakan multietnis karena masyarakat yang tinggal di Kudus terdiri dari masyarakat pribumi Jawa, masyarakat keturunan Arab, masyarakat keturunan Belanda dan masyarakat keturunan India serta masyarakat keturunan Tionghoa atau Cina. Masing-masing etnis memiliki lapangan pekerjaannya sendiri, dan hidup berdampingan sesuai kondisinya masing-masing.

2. Novel Peroesoehan di Koedoes

Novel Perusuhan di Kudus ini sebenar lebih banyak mendiskripsikan tentang kehidupan multi etnik di Koedoes. Novel ini mendiskripsikan kehidupan masyarakat kota kecil di Kudus Jawa Tengah. Kota kecil Kudus tersebut memiliki wilayah pemukiman warga yang sangat beragam. Di dalam novel digambarkan tentang pemukiman warga di sekitar Menara Kudus atau yang disebut sebagai daerah Kudus tua. Kemudian ada daerah perkampungan orang Cina atau pecinan, ada daerah perkampungan orang Arab, ada daerah perkampungan orang bumiputera atau pribumi Jawa.

Kota Kudus ini hidup dari kegiatan industri dan perdagangan, terutama industri dan perdagangan batik dan rokok kretek yang sangat terkenal. Persaingan industri dan perdagangan pun terjadi. Hal ini terjadi karena tekanan ekonomi yang dihadapi para pekerja pribumi.

Suatu ketika tekanan tersebut memuncak dibarengi dengan mewabahnya penyakit influenza atau yang jaman dahulu dikenal dengan sebutan demam Spanyol. Menghadapi situasi ini masing-masing etnis bergerak untuk mengadakan upacara penyembuhan. Upacara

penyembuhan tersebut dilakukan sesuai dengan adat masing-masing etnis. Upacara yang dilaksanakan dalam kondisi terbuka inilah yang memicu terjadinya pergesekan antar etnis akibat perbedaan perilaku dan pendapat.

Diceritakan di dalam novel bahwa upacara permohonan penyembuhan tersebut dilaksanakan secara terbuka, dengan melakukan arak-arakan dari berbagai etnis. Kondisi ini tentu saja memancing terjadinya kericuhan. Arak-arakan yang awalnya berjalan rapi dan tenang kemudian berubah menjadi kerusuhan. Kerusuhan menghasilkan rumor dan rumor tersebut mengakibatkan terjadinya rasa saling curiga antara satu etnis dengan etnis yang lain. Kondisi saling menuduh berujung pada pembakaran rumah-rumah masyarakat di Kota Kudus. Digambarkan dalam cerita bahwa pemerintah kolonial tampaknya tidak berdaya menghadapi kerusuhan ini, hingga kerusuhan ini berlangsung berlarut-larut. Setelah enam tahun kemudian kerusuhan ini digambarkan mereda dan pemerintah kolonial mendata bahwa korban akibat kerusuhan ini sangat banyak. Keakuratan data dipertanyakan karena tidak jelas mana korban yang diakibatkan karena penyakit dan korban karena kerusuhan.

Tokoh utama cerita dalam novel ini adalah Doelbarak. Doelbarak dideskripsikan sebagai tokoh cerita utama. Doelbarak seorang pribumi Jawa yang memiliki usaha pembuatan batik dan pembuatan rokok. Doelbarak digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter buruk. Didalam cerita digambarkan bahwa Doelbarak sangat kurang baik kepada masyarakatnya sendiri. Digambarkan Doelbarak sangat pelit dan pemalas. Akibatnya Doelbarak kehilangan banyak tenaga kerja dan tidak dapat memproduksi batik maupun rokok. Doelbarak bangkrut. Kebangkrutan Doelbarak inilah yang mendorong Doelbarak untuk memicu kerusuhan di Koedoes.

Cerita ini mengambil latar tempat di kota Koedoes. Koedoes merupakan kota kecil di pantai utara pulau Jawa. Latar tempat yang sangat khusus disebutkan dalam cerita tersebut adalah tempat seperti daerah pertokoan daerah industri tempat pembuatan batik dan rokok. Selain itu juga di sebutkan tentang lokasi seperti daerah menara Koedoes arah pecinan daerah kaum pribumi Jawa.

3. Diskripsi industri batik dan rokok di Kudus tahun 1912

Karya sastra merupakan sebuah monumen sekaligus dokument kehidupan. Karya sastra dianggap sebagai monument karena karya sastra dibangun dari sebuah pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut dapat berfungsi sebagai hiburan atau juga dokumen. Berfungsi sebagai hiburan karena dapat memberi hiburan pemikiran sedangkan berfungsi sebagai dokumen karena ide penulisannya sering muncul dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi di masyarakat. Gagasan atau ide memang dimiliki manusia untuk mengelola dan mengolah kehidupannya. Jika membaca sebuah karya sastra seolah-olah kita sedang berhadapan dengan sebuah dunia kehidupan manusia yang dikendalikan oleh sesuatu.

Dalam dunia karya sastra yang mengendalikan tentu si pengarang cerita. Pengarang cerita sering kali menjadi sesuatu yang mahatahu tentang yang dituliskannya. Namun, pembaca juga dapat menganggap bahwa karya sastra merupakan sebuah kehidupan atau dunia yang mandiri. Maksudnya pada batas tertentu pembaca tidak dapat mengkaitkan atau mengembalikan karya sastra tersebut kepada penulis atau pengarangnya. Hal yang dapat dimanfaatkan dari sebuah karya sastra adalah dengan memahaminya sebagai sebuah karya sastra yang mandiri, sebagai sebuah monumen pemikiran dan dokumen dunia sastra yang pernah ada dalam kehidupan manusia.



Dokumen tersebut memberikan gambaran tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia penuh dengan simbol-simbol yang didalamnya ada kesepakatan bersama untuk mengakui keberadaan simbol-simbol tersebut. Masyarakat merupakan satuan sosial yang menciptakan dan mengakui simbol-simbol tersebut. Masyarakat memaknai dan memahami simbol-simbol tersebut dalam satu kesepakatan bersama. Kegiatan bekerja di masyarakat juga merupakan pengakuan terhadap keberadaan sebuah simbol. Pekerjaan seseorang akan berbeda dengan yang lain, namun

di lapangan juga terjadi pengakuan terhadap keberbedaan tersebut. Itu terjadi karena jenis pekerjaan di masyarakat yang juga berbeda ragamnya.

Ada pekerjaan yang hanya membutuhkan keahlian tenaga, ada pekerjaan yang membutuhkan keahlian pemikiran dan ada pekerjaan yang memang membutuhkan keduanya. Setiap jaman kehidupan manusia mengalami perubahan dan perbedaan. Apalagi jika kehidupan tersebut dipengaruhi oleh situasi sosial ekonomi masyarakat. Etos kerja kemudian menjadi ciri khas yang menjadi pembeda bagi bagi masyarakat yang menjadi latar belakang cerita. Etos kerja yang dilambang dengan kata kerja keras dan menjadi lawan balik bagi bagi pemalas, menjadi sesuatu yang dapat diolah untuk menyampaikan satu pesan. Di dalam novel *Peroesohan* di Koedoes karya Tan Boen Kim ada banyak simbol, pesan dan makna yang dapat ditangkap dari novel tersebut. Dalam penelitian ini kami menelusuri seluruh data yang ada dalam teks atau novel tersebut. Kami beranggapan bahwa teks tersebut merupakan teks yang mandiri yang sekaligus memberikan gambaran kehidupan masyarakat pada jamannya.

Teks dari novel tersebut diilhami oleh kehidupan masyarakat multi etnis di kota kecil Kudus pada tahun 1912. Terlepas dari pandangan bahwa penulis memiliki pandangan sepihak harus disadari bahwa teks ceita memberikan sebuah informasi tentang kehidupan industri di kota kecil Kudus.

Liwat satoe djam djalan-djalan dalem bilangan Koedoes telah menjadi gelap. Tapi di Koedoes Toea dan sekiteranya pasar, dimana banjak tinggal orang-orang Tionghoa, jang memperoesahakaen batik dan membikin roko, tida ada begitoe petang seperti laen-laen tempat, kerna dari sinar lampoe-lampoe gasoline jang terpasang di roemanja itoe orang-orang dagang, tidalah membikin sampe orang yang djalan djadi menggerépe. (P di K hal.10)

Maksudnya:

Satu jam kemudian semua jalan di daerah Kudus menjadi gelap. Tapi di daerah Kudus Tua sekitar pasar, tempat tinggal banyak orang Tionghoa, pengusaha batik dan rokok, tidaklah gelap seperti di tempat lainnya. Itu terjadi karena banyaknya lampu gasolin yang dinyalakan di rumah-rumah tersebut sehingga tidak membuat orang yang jalan kaki, meraba-raba dalam kegelapan.

Dari kutipan di atas diceritakan tentang daerah Kudus tua. Di daerah tersebut terdapat banyak usaha pembuatan rokok dan batik. Sampai malam hari daerah tersebut masih terang benderang karena banyaknya lampu gasoline atau ptomak yang menyala. Hal itu terjadi karena masih banyak pekerja yang masih melanjutkan pekerjaan di malam hari.



Gambar: pabrik rokok tradisional

Memang masyarakat yang hidup di daerah pesisir banyak yang hidup dalam kelompoknya masing-masing. Tidak hanya di kota besar, di kota kecil pun ini dapat terjadi. Apalagi etnis Tionghoa biasanya mereka hidup di daerah sekeliling pusat perdagangan. Meskipun menurut beberapa keterangan menyatakan bahwa etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia dari daerah yang berbeda, namun sebagian besar berasal dari propinsi Fukien dan Kwangtung.

Pada umumnya masyarakat etnis Tionghoa memilih pekerjaan utamanya sebagai pedagang. Baik itu pedagang eceran, perantara maupun pedagang besar. Itu sebabnya di dalam cerita digambarkan tentang banyak orang atau etnis Tionghoa yang memiliki industri rokok maupun batik. Kedua industri ini banyak melibatkan kaum pribumi sebagai buruhnya, meskipun dalam cerita tersebut juga digambarkan bahwa banyak orang pribumi yang juga memiliki industri batik maupun rokok

Sampai saat ini kota Kudus masih merupakan kota kecil atau kota kabupaten dan kehidupan industri di masyarakat tidak banyak berbeda. Sebagai kota pelabuhan Koedoes banyak disinggahi oleh kapal-kapal niaga dari berbagai tempat. Akibatnya banyak sekali orang yang bukan berasal dari kota Koedoes berdatangan dan menetap di kota tersebut. Di kota Kudus menetap berbagai macam etnis lain selain Jawa. Etnis tersebut adalah etnis Cina, Eropa, Arab dan India.



Gambar : contoh batik Kudus.

Masing-masing etnis memiliki tempat tinggalnya sendiri. Itu sebabnya ada istilah kampung Arab, kampung Cina, kampung India, kampung Bugis dan lain-lain. Masyarakat hidup rukun diikat dalam satu kepentingan perindustrian dan perdagangan. Hampir setiap pengusaha baik itu pribumi atau bukan pribumi di kota Kudus memiliki usaha pembuatan batik dan usaha pembuatan rokok.

Selain potret kehidupan masyarakat yang multietnis, melalui teks cerita juga dapat ditemukan masalah perburuhan. Di dalam teks diceritakan bahwa buruh di tempat industri rokok dan batik tidak hanya orang dewasa, tetapi juga banyak anak-anak yang masih di bawah umur. Anak-anak ini tidak dipekerjakan secara resmi namun mereka dibawa oleh orang tua atau saudaranya untuk ikut menolong di tempat pekerjaan. Sebagai imbalan karena sudah mengeluarkan tenaga dan keringat maka anak-anak tersebut mendapat imbalan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.

Contohnya seperti kutipan di bawah ini,

Tatkala itoe soeda ampir djam toedjoe setenga, roema-roema orang Tionghoa di itoe tempat jang memperoesahaken batik dan roko, telah penoeh dengen orang-orang lelaki dan prampoean jang lagi bekerdja. Anak-anak ketjil jang beroemoer toedjoe atawa delapan taon poen toeroet ambil koelian memili daon atawa membeset tembako. Ada djoega jang mengetok kaen. Melepit batik atawa masak lilin boeat *batikan*. *Tegesnya pekerdja'an apa sadja jang gampang-gampang boeat dikerdjaken oleh marika (PdiK hal 19)*

Maksudnya:

Waktu sudah menjelang pk 19.30. Rumah-rumah milik pengusaha bangsa Tionghoa yang menjadi tempat usaha batik dan rokok sudah dipenuhi oleh (buruh) perempuan dan laki-laki. Banyak anak kecil yang berusia sekitar tujuh sampai delapan tahun ikut bekerja memilih daun tembakau atau membeset daun tembakau. Ada juga yang memotong kain,

atau melipat batik atau memasak lilin untuk membatik.
Artinya mereka melakukan pekerjaan apa saja yang dapat mereka lakukan

Di dalam teks juga digambarkan bahwa para pekerja sudah mengenal istilah kerja lembur. Di dalam teks digambarkan banyak sekali pekerja dewasa yang tidak segera pulang ke rumah ketika waktu bekerja telah selesai. Mereka masih mengerjakan beberapa yang mendesak untuk dikerjakan. Contohnya seperti kutipan di bawah ini,

Ketika lontjeng mengoetaraken djam sepoeloe orang-orang yang bekerdja soeda moelai babenah, tapi lampoe-lampoe tinggal terang, sebab kerjaan masi ada lagi satenga djam tempo. Peroesahaan-peroesahaan batik dan roko kretek kapoenyaannja bangsa Tionghoa jang ada memaké koeli tambahan boeat kerdja malem, boekan saja di Koedoes Toea, tapi deket pasar dan sakiternja kampoeng Tionghoa poen demikian. (P di K hal 23)

Maksudnya

Ketika jam menunjukkan pukul sepuluh malam, orang-orang yang bekerja mulai merapikan peralatan, tapi lampu-lampu tetap menyala, karena masih ada pekerjaan yang masih harus dilakukan selama tigapuluh menit ke depan. Beberapa perusahaan batik dan rokok kretek milik bangsa Tionghoa ada yang memanfaatkan kuli untuk bekerja malam hari. Ini terjadi bukan hanya di Kudus tua dekat pasar tetapi juga di sekitar kampung Tionghoa juga demikian

Di dalam teks cerita selain menggambarkan kehidupan pengusaha dan pekerja, juga digambarkan kehidupan industri batik tulis di Kudus. Deskripsi penceritaan tentang kegiatan industri batik tulis ini digambarkan seperti kutipan di bawah ini,

Di tempat membatik, jang roewangannya ada terpisa dari tempat mengerdjaken roko kretek, di bawah terangnya lampoe gasoline jang menggentjlang-gentjlang ada kaliatan orang-orang prampoean, dengen tangan memegang tjanting berisi lilin bikin loekisan-loekisan di atas kain poeti jang bakal dibikin saroeng atawa tjlana.

Maksudnya

Di tempat membatik ada ruangan terpisah dari tempat untuk mengerjakan rokok kretek, di bawah sinar terang lampu gasoline, terlihat perempuan-perempuan dengan tangan memegang canting yang berisi lilin membuat lukisan di atas kain putih yang akan dibuat sarung atau celana.

Selain menggambarkan kegiatan membuat batik yang dilakukan oleh kaum perempuan pribumi teks cerita juga menggambarkan kaum perempuan Tionghoa dan peranakan Tionghoa yang juga ikut kegiatan mencanting tersebut. Perhatikan kutipan di bawah ini,

Orang jang melakoekan itoe pakerdjaan boekan tjoema prampoean-prampoean Djawa, hanja banjak djoega orang-orang Tionghoa, antara mana ada terdapat djoega

gadis-gadis, ja, gadis-gadis eilok.

Maksudnya

Orang yang melakukan (maksudnya pekerjaan mencanting) bukan hanya perempuan Jawa tetapi juga gadis-gadis remaja Cina yang cantik-cantik.

Hal yang cukup menarik adalah adanya diskripsi tentang kecantikan perempuan Tionghoa secara fisik yang sedang mencanting, seperti kutipan di bawah ini

Lengan tangannya jang poeti dan boelet, jang tjuma tertoeoep sabagian di bawah sikoet, dengan memegang tjanting telah djalanken itoe di atas kaen, betoel seperti orang manéken. Dan dalam tempo sabentaran sadja lantah berpetah kembang, daon boeroeng dan laen-laen binatang ketjil jang sanget indah. Dari katetepannya marika poenja tangan, dari kasebetannya Ia orang poenja pekedjaan, sasoeatoe orang jang meliat pasti memoedji dan bisa doega, bahoea marika ada toekang-toekang jang pande dalem pekerdjaan terseboet. Dan sesoenggoehnja djoega ada demikian, kerna jang tida pande, manatah mampoe meloekis begitoe bagoes.

Maksudnya

Lengan tangannya yang putih dan bulat, yang hanya tertutup sebagian di bawah sikut. Dengan memegang canting dan menorehkan di atas kain, layaknya orang membuat tandatangan, dan dalam waktu singkat saja sudah tampak gambar bunga, daun, burung dan binatang kecil lainnya yang sangat indah. Siapa pun yang melihat pekerjaan mereka sudah pasti memuji dan sudah menduga bahwa mereka adalah tukang-tukang yang trampil dalam bidangnya. Itulah yang sebenarnya, sebab jika tidak pandai bagaimana mungkin membuat lukisan sebagus itu.

Juga diskripsi tentang terjadi persaingan bisnis membuat batik di antara para pengusaha yang membuat batik:

Toekang-toekang jang begini ada banjak bekerdja di pembatikannya soedagar-soedagar Tionghoa. Tapi di pembatikan dari laen bangsa, kendati ada dipake djoega prampoean-prampoean toekang meloekis jang pandenja seperti ini, tidalah begitoe banjak seperti apa jang kita liat di atas. (P di K hal 21-22)

Maksudnya

Para pengusaha Tionghoa memiliki banyak pekerja. Tetapi khusus yang berkaitan dengan batik ada banyak tenaga kerja perempuan yang begitu trampil.

Industri batik dan rokok membuat hubungan antar etnis di Koedoes berjalan sejajar. Para pengusaha non pribumi bersaing dengan para pengusaha pribumi dalam meningkatkan hasil produksinya dan bahkan dalam rangka menjaga mutu produksinya.

Tapi tida begitoe bagi di Menara dan kampoeng-kampoeng Boemipoetra,

dimana ada banjak tinggal hadji-haji iang menjadi soedagar dan memperoesahaken djoega itoe samatjem dagangan. Djika diliat perbedaannya itoe doea tempat, njatalah perniagaannja orang Tionghoa di Koedoes, baik jang membikin batik atawa roko, masing-masing poenja dagangan madjoe keras sekali, bagi koeli-koeli malempoen diadaken overwerk. (P di K hal 24)

Maksudnya

Tapi tidak demikian bagi masyarakat yang tinggal di kampung-kapung sekitar Menara. Di situ tinggal banyak haji yang menjadi pedagang dan pengusaha yang sama (maksudnya batik dan rokok). Namun jika diperhatikan dengan seksama, perusahaan perdagangan masyarakat Tionghoa jauh lebih maju dibandingkan dengan kaum pribumi. Hal itu dapat terjadi karena masyarakat Tionghoa memberi kesempatan untuk kerja lembur dimalam hari. (P di K hal 24)

Dari rangkaian uraian di atas dapat diketahui bahwa teks sastra memberikan informasi tentang kehidupan multi etnis masyarakat di Kudus sudah berlangsung lama. Menurut data yang tersurat yang diambil dari informasi pemerintah kolonial Belanda, kehidupan multi etnis sudah tercatat sejak tahun 1782 M. Melalui teks sastra tersebut kita dapat mengambil sebuah gambaran kecil kehidupan masyarakat pada tahun 1912 M ternyata memiliki latar belakang yang cukup panjang. Menurut Iwan Santosa (2012, hlm.164) keberadaan karya sastra Melayu Tionghoa juga mengajarkan kepada orang untuk melihat sebuah perbuatan sebagai tindak individu dan bukan tindak kelompok. Cara pandang seperti ini menghindarkan masyarakat dari stigmasasi atau memberi cap yang negatif terhadap berbagai kelompok yang ada.

4. Masyarakat Tionghoa di Kudus

Seperti pada umumnya daerah pantai di kepulauan Nusantara, penduduk yang di tinggal di pesisir pada umumnya adalah masyarakat yang dating dari berbagai daerah. Masyarakat yang tinggal di pesisir pada umumnya adalah masyarakat dalam aturan adat istiadatnya sudah tidak terlalu ketat. Mereka pada umumnya hidup berbaur bersama-sama, dengan ikatan adat, norma dan aturan yang sangat longgar. Untuk wilayah pesisir atau tepi pantai Nusantara sejak jaman dahulu sudah terjadi interaksi antar bangsa (Kuntjaraningrat 1984, hlm. 37) interaksi antarbangsa ini menghasilkan satu budaya pesisiran yang berkembang dengan aturan adat, norma dan nilai yang agak longgar. Kehidupan masarakat yng tinggal di wilayah pesisir atau tepi pantai merupakan satu kehidupan tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan masyarakat di pedalaman atau wilayah daratan pedalaman. Ada semacam garis pembeda yang sangat menonjol

dalam segala sudut kehidupan. Hal yang paling jelas adalah masyarakat pedalaman biasanya hidup dengan mata pencaharian pertanian dan lingkungan alam yang berbeda.

Di kota-kota kecil pesisir utara Jawa situasi yang dinamis juga terjadi. Sebagai kasus adalah kota kecil di pantai utara Jawa yaitu kota Kudus. Kudus merupakan kota tua yang ada di pesisir pulau Jawa. Kota ini memiliki lingkungan alam yang sangat tropis. Mata pencaharian masyarakatnya sejak jaman dahulu berada pada tiga kegiatan yaitu pertanian di bagian selatan Kudus, perikanan atau nelayan penangkap ikan di bagian utara kota Kudus dan industri rokok, batik serta makanan yang ada di bagian tengah kota Kudus. Keunikan ini bukan tanpa dasar karena masyarakat Kudus merupakan masyarakat yang multi etnis. Di masa yang lalu masyarakat Kudus terdiri dari masyarakat India yang membawa pengaruh agama Hindu, masyarakat Cina yang lebih besar membawa pengaruh perdagangan dan masyarakat Arab yang membawa pengaruh budaya Arab dan agama Islam. Marilah kita melihat perjalanan sejarah etnis Cina di Jawa, khususnya yang sampai ke Kudus.

Dalam buku Sejarah Teknik Ilmu Pengetahuan Cina yang ditulis oleh J. Needham dikatakan bahwa Dinasti Ming merupakan suatu masa eksplorasi maritim yang paling jaya dalam sejarah Tiongkok. Pada masa dinasti Ming Kaisar Zhu Di mengutus Cheng Ho memimpin pelayaran ke negara-negara eropa dan Samudra Barat untuk melakukan politik diplomatik yang kongkrit. Adapun politik diplomatik tersebut adalah menjalankan kerukunan dan persahabatan dengan negara-negara asing. Pada tahun 1403 Kaisar Ming mengirim Cheng Ho sebagai utusan persahabatan ke Jawa dan Sumatra dengan membawa sutra dan barang cendera mata lainnya. Selain itu utusan politik diplomatik tersebut bertujuan mendorong perniagaan antara negara Tiongkok dengan negara-negara asing. Hingga abad ke-15, Tiongkok sudah sangat maju dengan usaha pertanian dan kerajinan tangannya. Hasil produksi seperti kain sutra, porselen, alat besi sudah sangat bermutu. Di lain pihak, Kerajaan Ming membutuhkan wangi-wangian, rempah-rempah, zat pewarna, manik-manik dan lain-lain dari luar negeri. Cheng Ho sebagai delegasi perdagangan Dinasti Ming. Dengan persyaratan material yang didukung oleh Kerajaan Ming, memudahkan Cheng Ho mengadakan pelayaran ke berbagai negara termasuk ke pulau Indonesia. Cheng Ho dengan menggunakan kapal yang memiliki 50-60 kabin mengangkut lebih dari 1000 penumpang. Cheng Ho saat itu selain utusan diplomatik, ia berperan juga sebagai utusan perdagangan.

Cheng Ho yang menganut agama Islam, tercatat dalam Mukadimah Silsilah Marga Cheng sebagai keturunan Nabi Muhammad. Sekitar abad ke 15 masyarakat muslim di Tiongkok. Masyarakat muslim saat itu di satu pihak mendapat perhatian tertentu dari kaisar Dinasti Ming, di lain pihak mengalami beberapa tindakan pembatasan. Namun demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa masyarakat muslim Tionghoa pada masa itu memperoleh perkembangan yang besar. Sebagai suatu bukti, jumlah muslim dan masjid bertambah banyak. Cheng Ho sebagai muslim yang taat kepada ajaran agamanya tidak terlepas dari latar belakang sosial pada waktu itu. Kaisar Dinasti Ming mengutus Cheng Ho ke Asia dan Afrika sebagai muslim yang memiliki misi positif. Sehingga persahabatan antara Kerajaan Ming dengan penduduk setempat yang beragama Islam lebih mudah terjalin.

Menurut catatan prasasti “Catatan tentang Kemujaraban Dewi Sakti” yang dibangun Cheng Ho di Changle, Provinsi Fujian (Hokkian), Cheng Ho telah melakukan 7 kali pelayaran ke Samudra Barat, yaitu:

Pelayaran	Tahun Keberangkatan	Tahun Kembali
1	1405 masehi	1407 masehi
2	1407 masehi	1409 masehi
3	1409 masehi	1411 masehi
4	1413 masehi	1415 masehi
5	1417 masehi	1419 masehi
6	1421 masehi	1422 masehi
7	1431 masehi	1433 masehi

Dari ketujuh pelayaran tersebut, Cheng Ho setiap kali berlayar ke Sumatra dan Jawa, hanya pelayaran ke-6 saja tidak ke Jawa. Pulau dan daerah-daerah yang dikunjungi antara lain: Jawa, Palembang, Aceh, Lambri, Batak, Lide, Aru Tamiang, Palau Bras, Pulau Lingga, Kalimantan, Pulau Gelam, Pulau Karimata, Pulau Belitung dan lain-lain. Masyarakat Tionghoa yang berlayar ke selatan berasal dari propinsi Yunnan, Hokian dan Guangdong yang letaknya di selatan Cina.

5. Penyebaran agama masyarakat Tionghoa di Jawa

Sejak Cheng Ho mendarat di pulau Jawa, khususnya di Semarang Jawa Tengah pada abad ke-15, mulailah terjadinya interaksi antara penduduk setempat dengan kelompok Tionghoa

pendatang tersebut. Cheng Ho bersama Wang Jinghong melakukan pelayaran besar-besaran ke Laut Selatan. Ketika sedang berlayar, Wang Jinghong tiba-tiba sakit berat, sehingga mereka terpaksa singgah di pelabuhan Simongan yang kemudian bernama Mangkang di Semarang. Mereka mendirikan kemah di gua yang dijadikan pusat perkemahan. Dengan meninggalkan 10 awak kapal untuk merawat Wang, Cheng Ho melanjutkan pelayarannya. Setelah Wang sembuh dari sakitnya, dia menyukai tempat tersebut, kemudian memutuskan untuk menetap di sana dan meminta 10 awak kapalnya tersebut untuk membuka lahan dan membangun rumah. Dengan menggunakan kapal yang ditinggalkan Cheng Ho untuk melakukan perdagangan. Awak kapal tersebut berturut-turut menikah dengan wanita setempat. Berkat jasa Wang dan anak buahnya, banyak orang Tionghoa yang datang dan bertempat tinggal dan bercocok tanam di sana. Penduduk setempat diajarkan pula cara-cara bercocok tanam. Berangsur-angsur tempat tersebut menjadi makmur dan ramai.



Seperti halnya Cheng Ho, Wang Jinghong juga umat muslim yang taat dan saleh. Dia giat menyebarkan agama Islam bagi masyarakat Tionghoa dan penduduk setempat. Untuk menghormati Cheng Ho, Wang Jinghong mendirikan patung Cheng Ho di gua tersebut untuk disembah orang. Kemudian untuk memperingati Cheng Ho, dibangun kelenteng Sam Po Kong. Orang berduyun-duyun menyembah patung Cheng Ho tersebut.

Wang yang meninggal pada usia 87 tahun jenazahnya dikuburkan secara Islam. Untuk mengenang jasanya, Wang diberi julukan sebagai Kiai Juru Mudi Dampo Awang. Makam Kiai Juru Mudi Dampo Awang ini mengambil tempat tersendiri di kompleks. Setiap tanggal 1 dan 15 tiap bulan **Imlek** orang berbondong-bondong datang untuk menyembah patung Sam Po Kong di Gua Sam Po dan sekaligus berziarah ke makam Kiai Juru Mudi Dampo Awang.

Pada awalnya kelenteng Sam Po Kong sangat sederhana. Di dalam gua hanya terdapat patung Cheng Ho. Pada tahun 1704, gua tersebut runtuh akibat angin badai dan hujan lebat.

Kemudian gua yang runtuh itu digali dan dipulihkan seperti semula. Kelenteng Sam Po Kong dipugar oleh masyarakat Tionghoa setempat pada tahun 1724.

Setiap penanggalan Imlek tanggal 29 atau 30 Juni atau pada hari-hari raya, atau hari kelahiran Cheng Ho, diadakan arak-arakan secara besar-besaran. Setiap perayaan tanggal 29 atau 30 Juni Imlek setiap tahun, patung Sam Po Kong duplikat yang dibangun di sekitar Kelenteng Sam Po Kong yang asli, diarak ke Kelenteng Sam Po Kong yang asli untuk mendapat mukjizat dari patung aslinya yang konon didatangkan dari Tiongkok pada abad ke-18. Penduduk setempat meyakini bahwa Patung Sam Po Kong tersebut dapat melindungi mereka dan memberi keselamatan bagi penduduk setempat. Asal mula penyembahan orang Tionghoa yang kemudian diajarkan agama ini dapat dikatakan bersumber dari pemujaan terhadap patung Sam Po Kong ini.

Sampai pada tahun 1741 Masehi, ketika terjadi pembunuhan massal yang dilakukan oleh VOC terhadap masyarakat Cina di Batavia, banyak orang Tionghoa yang melarikan diri ke Cirebon, Tegal, Semarang, dan Kudus, Rembang dan Lasem. Setelah sampai di Kudus, mereka melalui kanal Semarang meneruskan perjalanan ke Utara dan sampai di Dusun Bogo.

Setelah merasa aman, pimpinan rombongan lalu melakukan sembahyang kepada Thian Kung (Dewa Langit), dan bertanya dengan menggunakan cara Puak¹ apakah rombongan dapat menetap dan tinggal di tempat tersebut. Setelah diyakini bahwa pertanyaan mereka dijawab dan disetujui menetap di tempat tersebut, maka mereka menetap di Dusun Bogo. Setelah masyarakat Tionghoa tersebut menetap di Dusun Bogo, mereka mendirikan Klenteng Hok Tik Bio untuk berterima kasih kepada dewa pujaannya yaitu Arca Hok Tek Cing Sien karena telah memberi berkah dalam perdagangan mereka.

Masyarakat Tionghoa di Dusun Bogo tersebut berdagang menuju ke lain daerah (Pati, Juwana, rembang, Lasem) dengan menggunakan jalur sungai hingga ke sungai Babalan untuk menuju ke kota-kota tersebut. Pada tahun 1782, setelah Belanda membuat jalan darat menuju Purwodadi (Kudus – Purwodadi), masyarakat Tionghoa di Dusun Bogo kemudian berpindah ke tepi jalan dan juga memindahkan Klenteng Hok Tik Bio dengan cara memanggul Arca Hok Tek Cing Sien tersebut.

¹ Tata cara sembahyang untuk melakukan kontak dengan Thian Kung. Caranya adalah menggunakan 2 keping kayu yang disatukan, kayu tersebut sebelum dilempar ke tanah, diacungkan terlebih dahulu ke Tua Pek Kong yang disembah, setelah itu dibuang ke lantai. Apa bila posisi 2 keping kayu tersebut sama, maka jawabannya negatif, tetapi apa bila posisi berbeda, maka jawabannya positif.



Letak klenteng tersebut sangat strategis, karena dahulu tempat tersebut dijadikan tempat berlabuh pedagang-pedagang Cina. Karena tempat berlabuh tersebut terbuat dari batu karang, maka “pelabuhan” tersebut kemudian diberi nama “Tanjung Karang”. Kaum pedagang merasa sangat cocok dengan Klenteng Hok Tek Bio Tanjung Karang Kudus ini. Di atas telah disebutkan bahwa penyebaran orang Tionghoa ke selatan adalah berasal dari Tiongkok Selatan, misalnya Propinsi Yunnan, Fujian dan Guangdong. Mereka kebanyakan berasal dari suku Konghu yang berasal dari propinsi Guangdong. Hal yang penting diketahui bahwa suku Konghu adalah perajin kayu dan batu atau mahir dalam kesenian ukir dan pahat. Tercatat nama The Ling Sing (sahabat atau guru Sunan Kudus) dan Su Ging An (ayah The Ling Sing), mereka berdua Tionghoa Muslim yang memiliki pengaruh terhadap bangunan ukir Masjid Al Aqsha.

Dahulu kota Kudus masih bernama Tajug. Menurut warga setempat, awalnya adalah Kyai Telingsing yang mengembangkan kota ini. Telingsing sendiri adalah panggilan sederhana kepada The Ling Sing, seorang Muslim Tionghoa yang berasal dari propinsi Yunnan di Tiongkok. Ia sudah ada sejak abad ke-15 Masehi dan menjadi cikal bakal Tionghoa muslim di Kudus. Kyai Telingsing seorang ahli seni lukis dari Dinasti Sung yang terkenal dengan motif lukisan Dinasti Sung, juga sebagai pedagang dan mubaligh Islam terkemuka. Setelah datang ke Kudus untuk menyebarkan Islam, didirikannya sebuah masjid dan pesantren di kampung Nganguk.

Dari uraian di atas, dapat terlihat bahwa orang Tionghoa di Kudus ini terbagi menjadi 2, yaitu Tionghoa muslim dan Tionghoa non muslim dengan keyakinan agama yang berbeda. Kedua aliran masyarakat Tionghoa ini menempati tempat yang berbeda yaitu Tionghoa muslim menempati daerah Kudus kulon, sedangkan Tionghoa non muslim menempati sekitar kota baru, dekat dengan daerah kekuasaan Belanda.

Belanda ketika menguasai daerah Kudus, menggunakan taktik politik pecah belah. Non-muslim Tionghoa inilah yang dimanfaatkan oleh Belanda melalui VOC. Kekayaan alam Kudus

dijual melalui kaum non muslim Kudus, dan mereka mendapatkan fasilitas dan mendapatkan posisi penting dalam pemerintahan Belanda di Kudus. Monopoli ekonomi dengan memanfaatkan kaum Tionghoa Kudus dengan penempatan kaum Tionghoa sebagai masyarakat pedagang, pesaing masyarakat Kudus Kulon. Persaingan ekonomi antara pribumi dan etnis Tionghoa sangat tampak dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan di pasar Kliwon. Sekaligus etnis Tionghoa mendapatkan fasilitas dari Belanda, sehingga ini menimbulkan friksi dalam masyarakat. Penerapan monopoli ekonomi ini, memperlemah kekuatan ekonomi masyarakat Kudus yang semula dikuasai oleh kaum santri Kudus Kulon. Kecurigaan kaum Indonesia asli terhadap etnis Tionghoa ini akhirnya melahirkan pergolakan anti Tionghoa yang dimulai tahun 1913 dan berujung pada pembantaian terhadap etnis tersebut pada tahun 1918.

Dalam peristiwa 31 Oktober 1918 tersebut terjadi perampokan, pembakaran pecinan dan pembunuhan. Terjadinya pembantaian terhadap etnis Tionghoa ini, menjadikan pelajaran bagi etnis Cina. Dalam kehidupan selanjutnya, muncul kehidupan yang unik, yang meskipun mereka respek dan bersatu dengan golongan mereka, di pihak lain mereka juga menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat pribumi. Pertentangan yang pernah terjadi, telah dilupakan. Mereka berusaha menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat pribumi.

6. Simpulan

Novel ini memberi sedikit gambaran tentang kehidupan masyarakat keturunan Tionghoa pada tahun 1912. Melalui gambaran cerita tersebut dapat dilihat potret kehidupan di masa tersebut. Ada kehidupan pribadi ada kehidupan masyarakat. Namun dalam cerita tersebut terlihat sebuah dinamika ekonomi yang didasarkan pada kebutuhan hidup masyarakat sesuai dengan jamannya.

Masyarakat Tionghoa yang datang dari Tiongkok bagian selatan ke bumi Jawa ini, mendapat sebutan Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan. Tionghoa Totok adalah masyarakat Tionghoa yang masih merupakan keturunan pertama, sedangkan Tionghoa peranakan adalah yang telah turun temurun atau sudah beberapa keturunan tinggal di Indonesia.

Meskipun masyarakat Tionghoa berasal dari negara yang sama yaitu daratan Cina, mereka memiliki keunikannya sendiri. Dilihat dari keyakinan dan kepercayaannya, ada masyarakat Tionghoa yang masih memegang adat istiadat dan budaya Cina asli, namun ada pula yang sudah

meninggalkan ada istiadat asli dan tidak mengenal lagi adat istiadat Cina. Kepercayaan mereka pun sudah beraneka ragam, ada yang masih meyakini adat istiadat tradisional Cina, seperti menyembah Tua Pe Kong², Tu Di Kong³. meskipun mereka telah lama hidup di Indonesia. Namun ada pula yang menganut agama Islam, Kristen, Khatolik yang sama sekali bertolak belakang dengan adat istiadat orang Tionghoa. Mereka berasal dari satu etnis tetapi memiliki keragaman budaya dan keyakinan.

Hal yang lebih mengherankan lagi adalah meskipun Sam Po Kong beragama Islam, ia disembah oleh masyarakat Tionghoa yang mempunyai keyakinan adat istiadat tradisional Cina. Masyarakat Tionghoa di Kudus maupun di Indonesia, sudah dalam taraf peleburan diri menuju asimilasi Kultural NKRI, yang apabila ada orang yang menjelek-jelekan Indonesia, akan merasa tersinggung.



Dokumen tersebut memberikan gambaran tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia penuh dengan simbol-simbol yang di dalamnya ada kesepahaman bersama untuk mengakui keberadaan simbol-simbol tersebut. Masyarakat merupakan satuan sosial yang menciptakan dan mengakui simbol-simbol tersebut. Masyarakat memaknai dan memahami simbol-simbol tersebut dalam satu kesepahaman bersama. Kegiatan bekerja di masyarakat juga merupakan pengakuan terhadap keberadaan sebuah simbol. Pekerjaan seseorang akan berbeda dengan yang lain, namun di lapangan juga terjadi pengakuan terhadap keberbedaan tersebut. Itu terjadi karena jenis pekerjaan di masyarakat yang juga berbeda ragamnya. Ada pekerjaan yang hanya membutuhkan keahlian tenaga, ada pekerjaan yang membutuhkan keahlian pemikiran dan ada pekerjaan yang

² **Tua Pek Kong** ([Chinese](#): 大伯公; [pinyin](#): Dàbó Gōng, [Hakka](#): Thai phak koong, [Hokkien](#): Tuā-peh-kong, [Malay](#): Topekong, [Indonesian](#): Toa Pekong). Roh dari orang yang dianggap kudus yang dapat memberi keselamatan: seperti Sam Po Kong, Hok Tek Cin Sien

³ Dewa Tanah yang terdapat di rumah orang Tionghoa yang meyakini, diletakan di sudut ruangan, biasanya di dapur. Dianggap dewa yang dapat memberi kemakmuran.

memang membutuhkan keduanya. Setiap jaman kehidupan manusia mengalami perubahan dan perbedaan.

Daftar Acuan

- Coppel, C.A. (1994). *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Gondomono. 2002. *Pelangi Cina Indonesia*. Jakarta: Intisari
- Gondomono. 2012. *Masyarakat Budaya Han*. Jakarta.
- Hariyono. (1993). *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka: Sinar Harapan
- Iskandar, H. (2000). *Masyarakat Keturunan di Pesisir Jawa*, Semarang: PT Pelangi Cendekia.
- Kong, Y. (2013). *Cheng Ho*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Purnama, S. (2008). *Interaksi Sosial Antara Etnis Cina dan Etnis Jawa di Kudus*. Skripsi.
- Santosa, I. (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke timur*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sumanto al Qurthuby. 2003. *Arus Cina Islam Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Usman, A.R. (2009). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kudus

ASPEK SEMIOTIK DALAM RITUAL MENEMPATI RUMAH BARU SESUAI TRADISI MASYARAKAT GORONTALO

Ellyana Hinta
(Universitas Negeri Gorontalo
ellyana.hinta@yahoo.com)

Abstrak

Setiap daerah tidak terlepas dari berbagai tradisi yang menjadi ciri khas daerah itu. Salah satu daerah yang memiliki beragam tradisi adalah Gorontalo. Gorontalo sangat kaya dengan berbagai tradisi ritual yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Oleh sebab itu, Gorontalo dikenal dengan daerah adat karena masih mempertahankan adat-istiadatnya. Adat-istiadat yang masih digunakan hingga sekarang antara lain adalah tradisi ritual “menempati rumah baru” atau yang lebih dikenal dengan istilah “naik rumah baru”. Prosesi naik rumah baru di Gorontalo, dilakukan dengan ritual adat yang menghadirkan beberapa perangkat adat sebagai syarat pelaksanaan ritual tersebut. Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam ritual ini, yakni tahap pertama meliputi (1) penentuan waktu (jam, hari, tanggal); (2) penyiapan alat (alat dapur dan perkakas tukang); (3) penyiapan bahan makanan (pisang, beras, jagung, gula merah); dan (4) penyiapan tanaman khas. Tahap kedua, bermalam di rumah baru sebelum rumah itu ditempati dan tahap ketiga, memasuki rumah bersama keluarga. Prosesi ritual adat ini dianalisis dengan menggunakan teori semiotik untuk mengungkap berbagai makna yang terdapat di dalamnya. Pemaknaan ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memahami hal-hal yang terkait dengan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual tersebut.

1. Pendahuluan

Budaya suatu masyarakat yang berlaku pada setiap daerah atau etnis tertentu merupakan hasil karya yang diciptakan oleh kelompok masyarakat etnis tersebut. Hadirnya budaya pada setiap masyarakat akan menghasilkan berbagai kebiasaan yang dapat dijadikan hukum-hukum adat yang berlaku bagi masyarakat itu. Dengan adanya hukum-hukum adat tersebut, suatu kelompok masyarakat memperoleh pula nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai luhur suatu budaya tentunya akan membentuk tingkah laku, karya manusia, pikiran dan cita-citanya yang dapat dipelajari dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun terdapat berbagai kreasi budaya pada zaman modern ini, tidak dapat disangkal bahwa warisan budaya tersebut mempunyai kaitan yang padu dengan budaya leluhur masyarakat pemilik suatu budaya itu. Budaya masyarakat modern merupakan suatu akumulasi praktek yang didasarkan atas pengalaman

kelompok yang dialami oleh masyarakat sebelumnya, Dirdjosisworo (dalam Tuloli, 2001:187).

Kebiasaan suatu masyarakat pada satu sisi dapat dilihat sebagai suatu penyelesaian kelompok atas berbagai persoalan hidup manusia yang mempola hubungan manusia satu dengan yang lainnya dan manusia dengan lingkungannya. Penerusan pola itu dapat diungkap melalui berbagai cara atau sistem transformasi budaya yang memiliki nilai-nilai luhur sebagaimana dikemukakan terdahulu. Salah satu daerah yang memiliki transformasi budaya itu antara lain Gorontalo.

Daerah Gorontalo yang merupakan salah satu etnik, juga memiliki berbagai warisan budaya secara turun-temurun yang diperoleh dari para pendahulunya. Pewarisan budaya itu, disadari atau tidak, telah banyak mengalami pergeseran bahkan perubahan dari berbagai aspek. Namun demikian, masih ada pola-pola kebiasaan yang masih terus dipelihara dan dipertahankan hingga sekarang, antara lain ritual “menempati rumah baru”. Tradisi ini masih berlaku bagi sebagian besar masyarakat pemiliknya yakni daerah Gorontalo.

Ritual “menempati rumah baru” atau “naik rumah baru” merupakan suatu tradisi yang sangat dipercaya oleh masyarakat Gorontalo untuk menjadikan agar semua penghuni rumah itu dijauhkan dari segala bentuk bencana serta hal-hal buruk yang dapat mengganggu kenyamanan seluruh keluarga pemilik rumah itu.

Untuk mengungkap berbagai makna yang terdapat di dalam ritual ini, perlu pengkajian dari spek semiotika terhadap adat-istiadat atau tradisi yang berlaku bagi masyarakat Gorontalo terkait dengan prosesi memasuki rumah baru.

Semiotika sebagai ilmu tentang tanda memandang fenomena masyarakat dan budaya sebagai sistem tanda yang mengandung makna, Oleh sebab itu, Eco mengatakan bahwa budaya dapat dikaji sepenuhnya dengan menggunakan ilmu semiotika. Dengan dasar itu, penentuan teori semiotika Eco dapat digunakan juga sebagai pedoman untuk mengidentifikasi bentuk simbol (Dharmojo, 2005: 47).

Semiotika adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Demikian pula menurut Hoed (Nurgiyantoro, 2010:40), ia mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Adapun bagian-bagian semiotika menurut Pierce terdiri atas tiga jenis tanda, yaitu: (1) ikon, merupakan tanda secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk misalnya, foto dengan orang yang difoto atau peta dengan letak geografisnya; (2) indeks, merupakan tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan misalnya, asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan; (3) simbol, merupakan tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu misalnya, bendera kuning adalah simbol menyerah, (dalam Endraswara, 2011: 65).

Untuk kepentingan kajian ini, kedua pandangan di atas, yakni pandangan Eco dan Pierce dipadukan. Keduanya mengatakan bahwa budaya atau adat-istiadat dapat dikaji dari aspek semiotika yang difokuskan pada aspek simbol. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer.

Pierce (dalam Dharmojo, 2005:38) mengemukakan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol dengan sesuatu yang disimbolkan sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan maknanya.

Ritual ini dilaksanakan oleh tokoh adat atau imam yang menguasai tentang prosesi adat tersebut.

2. Pembahasan

Dalam pelaksanaan ritual ini, terdapat tiga tahapan yang dilakukan sebagai prosesi adat-istiadat sesuai tradisi daerah Gorontalo. Ketiga tahap tersebut yakni, tahap pertama meliputi (1) penentuan waktu (jam, hari, tanggal); (2) penyiapan alat (alat dapur dan perkakas tukang); (3) penyiapan bahan makanan (pisang, beras, jagung, kelapa, gula merah); dan (4) penyiapan tanaman khas. Tahap kedua, bermalam di rumah baru sebelum rumah itu ditempati; dan tahap ketiga, memasuki rumah bersama keluarga. Tahapan-tahapan itu akan diuraikan berikut.

Tahap pertama; pada tahap ini terdapat empat hal yang dipersiapkan terlebih dahulu oleh pemilik rumah.

- 1) Penentuan waktu terkait dengan tanggal, hari, dan jam. Kedua tokoh (tokoh adat dan tokoh agama akan menyepakati tanggal berapa, hari apa, dan jam berapa pemilik rumah bersama keluarga akan memasuki rumah mereka. Penentuan waktu ini disepakati berdasarkan perhitungan waktu-waktu yang baik sesuai perkiraan kedua tokoh tersebut yang didasari oleh beberapa pertimbangan. Pertimbangan itu antara lain dilihat dari aspek perbintangan, perhitungan bulan (kalender hijriyah), dan perhitungan hari baik menurut perkiraan para pemangku adat dan imam.
- 2) Setelah waktu pelaksanaan disepakati oleh kedua belah pihak (pelaku adat dan pemilik rumah), pada tahap ini disiapkan peralatan dapur berupa:
 - a. Cukuran Kelapa. Cukuran kelapa merupakan alat yang digunakan untuk mencukur kelapa. Alat ini di samping sebagai simbol bela diri, juga sebagai alat yang menghasilkan santan kelapa yang dapat digunakan untuk memasak berbagai macam menu dan berbagai penganan yang sangat disukai banyak orang. Sebab itu alat ini dapat dikatakan wajib ada pada setiap rumah;
 - b. Ulekan. Ulekan yang digunakan, ada yang terbuat dari batu dan ada pula yang terbuat dari kayu. Akan tetapi kebanyakan orang menggunakan ulekan yang terbuat dari batu dengan alasan karena tahan lama. Alat ini digunakan untuk mengulek atau melumatkan bumbu/rempah agar menjadi halus dan menyatu. Keunikan alat ini merupakan simbol kekuatan seorang ibu, meskipun mengalami berbagai terpaan seperti rasa pedih, asin, asam, kecut, bahkan pahitnya kehidupan, ia tetap tegar dan dapat menyajikan menu-menu kenikmatan yang disantap oleh sanak keluarga yang ada di dalam rumahnya.
 - c. Nyiru. Nyiru adalah alat yang terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk bundar. Alat ini biasanya digunakan untuk menapis beras atau sejenisnya. Beras yang ditapis dimaksudkan untuk memisahkan kotoran yang tercampur di dalamnya agar beras itu menjadi bersih. Di samping berfungsi sebagai salah satu alat rumah tangga, nyiru juga mempunyai simbol bahwa dalam setiap keluarga yang hidup dalam sebuah rumah tangga perlu selalu memilih dan memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk. Hal-hal yang baik merupakan panutan yang harus dijaga, dan yang tidak baik harus dihindari agar tidak berakibat buruk bagi keluarga. Dengan

demikian, simbol anyaman tidak saja ada dalam nyiru tetapi juga merupakan simbol kebersamaan, persatuan dalam memelihara dan membina ikatan kekeluargaan.

- d. Periuk. Alat ini berfungsi untuk memasak berbagai makanan, baik untuk menanak nasi, juga untuk memasak lauk, dan menu lainnya. Adapun periuk yang dihadirkan dalam ritual ini mempunyai simbol untuk menjadikan anggota keluarga agar tetap sehat dan kuat dalam menjalankan setiap aktifitas. Makanan merupakan sumber energi sehingga dapat dijadikan sebagai kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Makanan yang sehat akan dapat dikonsumsi apabila telah diolah melalui proses masak-memasak.
 - e. Sapu lidi dan sapu ijuk. Kedua alat ini merupakan alat yang sangat dibutuhkan dalam setiap rumah tangga karena digunakan untuk membersihkan rumah. Sapu lidi untuk membersihkan rumah bagian luar, sedang sapu ijuk untuk membersihkan rumah bagian dalam. Melihat fungsinya sebagai alat untuk pembersih, maka simbol yang terdapat di dalam kedua alat ini adalah simbol kebersihan. Kebersihan yang perlu dijaga bukan saja kebersihan dalam arti secara harfiah melainkan juga kebersihan dalam arti simbolik, yakni kebersihan luar dan dalam dapat diartikan sebagai kebersihan secara lahir dan batin dari setiap penghuni rumah itu. Apabila kebersihan rumah maupun kebersihan diri secara lahir batin terjaga, maka dengan sendirinya keutuhan rumah tangga akan tetap terjaga sebagaimana kokohnya sapu yang menyatu dalam ikatan yang sangat erat.
- 3) Selain peralatan dapur, ada pula peralatan para pekerja rumah atau tukang yang perlu dihadirkan dalam ritual ini. Peralatan tersebut berupa; parang, palu, siku, gergaji, dan pahat. Alat-alat ini digunakan oleh para pekerja atau tukang selama menyelesaikan pembangunan rumah. Dengan fungsinya masing-masing, semua peralatan ini digunakan oleh para tukang untuk memotong, pengetuk, mengukur dalam bentuk siku, menggergaji, mengukir bahan bangunan yang dikerjakan. Adapun yang dijadikan bahan bangunan berupa kayu, papan, batu, kapur, pasir, dan kerikil, diambil dari sumber yang berbeda yakni hutan, sungai, gunung. Setiap sumber tersebut sangat dipercaya oleh masyarakat Gorontalo bahwa terdapat roh-roh halus sebagai penunggu atau penjaganya. Roh-roh halus itu konon katanya akan ikut bersama bahan bangunan yang dibawa ke rumah itu sehingga mereka akan bercampur-aduk di dalamnya dan kelak akan

mengganggu pemilik rumah apabila akan tinggal di dalamnya. Jadi, semua peralatan yang digunakan oleh para tukang, harus disiapkan sebagai kelengkapan ritual. Hal ini bertujuan agar pemilik rumah akan terbebas dari gangguan roh-roh halus yang ikut serta bersama bahan bangunan yang berasal dari berbagai tempat.

- 4) Penyiapan bahan makanan. Bahan makanan yang disiapkan yakni sebagai berikut;
 - a. Makanan pokok berupa pisang, beras, beras jagung, jagung, sagu, atau ubi-ubian. Pisang yang disiapkan adalah satu tandan yang digantungkan di atas pintu rumah utama bagian depan. Hal ini bertujuan agar setiap orang atau tamu yang datang langsung mengambil pisang tersebut dari gantungannya tanpa mengambil bersama kulitnya. Artinya, hanya isi pisang itu yang diambil sedang kulitnya dibiarkan tergantung bersama tandannya. Simbol pisang adalah kebersamaan sebagai ciri keharmonisan dalam berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat. Pisang akan selalu bermanfaat bagi setiap orang, mulai dari buahnya sampai dengan akarnya. Simbol ini merupakan harapan agar keluarga pemilik rumah akan selalu bermanfaat bagi lingkungan yang ada di sekitarnya. Adapun bahan makanan pokok yang lain dapat diwakilkan oleh salah satu jenis makanan yang ukurannya tidak terlalu banyak. Ukuran bahan makanan itu biasanya hanya segenggam. Hal ini dimaksudkan agar keluarga pemilik rumah selalu beroleh rezeki sehingga dalam menjalani kehidupan rumah tangga tidak akan kekurangan makanan.
 - b. Kelapa. Bahan makanan kelapa, sebagaimana dikemukakan sebelumnya akan menghasilkan santan yang sangat disukai oleh siapa saja ketika dibuatkan lauk atau berbagai penganan. Oleh sebab itu kelapa merupakan salah satu perangkat adat dalam ritual memasuki rumah baru. Kelapa sangat terkait dengan cukuran kelapa yang juga merupakan alat yang disiapkan oleh sang pemilik rumah. Di samping kelezatannya, kelapa juga banyak manfaatnya.
 - c. Gula merah. Gula merah adalah salah satu bahan makanan yang dapat dijadikan pemanis untuk makanan tertentu. Bagi masyarakat Gorontalo, gula merah jika dipadukan dengan kelapa atau santan kelapa, maka akan menghasilkan beberapa makanan khas seperti yang disebut *tili'aya*, *pirusu*, *bajo'e*. Oleh sebab itu, gula merah bagi masyarakat Gorontalo merupakan simbol ketegasan. Artinya, meskipun keras, tapi ia memiliki rasa yang lembut, manis, dan lezat.

5) Penyiapan tanaman. Tanaman yang disiapkan yakni dua jenis puring.

- a) Jenis puring yang pertama biasanya disebut polohungo atau puring yang berdaun agak bulat memanjang dan berwarna hijau kekuning-kuningan. Puring ini merupakan salah satu jenis puring yang memiliki aroma kadang-kadang ada wanginya. Setelah ritual ini berakhir, polohungo ini ditanam tak jauh dari pintu masuk rumah. Tujuannya agar roh halus yang datang hanya sampai di depan pintu masuk dan tidak akan masuk ke dalam rumah. Dengan begitu, pemilik rumah diharapkan agar menjadi seperti bunga yang dapat mengharumkan keluarganya, masyarakatnya, serta menjadikan daerahnya bermartabat. Selain itu, dapat juga memberikan ketenangan bagi semua lingkungan yang ada di sekitarnya.
- b) Puring lainnya adalah puring yang jenis daunnya agak tipis dan kurus memanjang, serta warnanya kemerah-merahan. Puring ini biasanya disebut tabongo yang merupakan salah satu jenis puring yang ditakuti syetan. Apabila ada syetan yang menghampiri rumah itu, syetan akan tertahan pada pohon puring tersebut sehingga tidak dapat bergerak kemana-mana. Oleh sebab itu, dalam ritual memasuki rumah baru, daun puring ini dimasukkan ke dalam ember yang berisi air sekaligus dengan semua peralatan yang digunakan para pekerja untuk direndam selama semalam suntuk. Air itu sebelumnya dibacakan shalawat. Gunanya agar syetan atau roh-roh jahat yang masih bertindak sebagai penjaga bahan bangunan beserta peralatan yang digunakan, akan lenyap di dalam air bersama daun puring atau tabongo tersebut. Dengan demikian, setelah ritual ini berakhir, daun puring ini ditanam dekat pintu pagar, di samping sebagai hiasan, juga untuk mencegah syetan atau roh-roh jahat agar tidak sampai memasuki halaman rumah bahkan ke dalam rumah.

Tahap kedua; Pada tahap ini ada wakil yang bermalam di rumah baru.

- 1) Pemilik rumah akan bermalam di rumah itu sebelum seluruh keluarga masuk ke dalam rumahnya. Sang pemilik rumah dapat pula mempercayakan kepada tokoh adat atau imam selaku pelaksana ritual untuk bermalam di rumahnya sambil berdzikir, baca Al-Quran, bershalawat, atau melakukan sholat malam demi ketenangan dan kenyamanan rumah tersebut. Apabila yang tidur di rumah tersebut tidak beroleh mimpi-

mimpi buruk, rumah tersebut telah siap untuk dihuni oleh pemilik rumah. Akan tetapi, sebaliknya, apabila ia merasakan hal-hal yang aneh, atau mimpi buruk, secepatnya perlu ada perbaikan-perbaikan yang mungkin dari segi model, atau letak-letak pintu, jendela atau hal lain yang tidak sesuai dengan sisi baiknya. Jika tidak diubah, bisa jadi akan ada peristiwa buruk yang akan terjadi di dalam rumah tersebut. Inilah tujuan ritual dengan dilakukannya tahap bermalam sebelum seluruh keluarga masuk ke dalam rumah barunya. Kegiatan ini disebut tahap peninjauan. Tahap ini dapat dilakukan semalam atau juga selama tiga malam berturut-turut.

2) Setelah bermalam di rumah untuk melakukan peninjauan, para pelaku ritual akan mengelilingi rumah tersebut sebanyak tiga kali putaran sambil menyiramkan air yang sudah dibacakan shalawat Nabi di setiap sudut rumah. Tujuannya agar roh-roh jahat tidak lagi mengganggu pemilik rumah/keluarga.

3) Menggantung pisang masak (satu tandan) di bawah kusen pintu utama bagian depan. Apabila pisang sudah tergantung, setiap yang melihat meskipun tanpa diundang mereka akan mengambil pisang itu tanpa mengambilnya bersamaan dengan kulitnya (lihat penjelasan di atas). Pisang itu tidak diturunkan selama masih ada yang tersisa dan dibiarkan meskipun sampai mengering.

4) Pada saat yang bersamaan, para tamu, tetangga dan keluarga menikmati pisang, para pelaku adat akan menanam pohon-pohon puring yang telah direndam.

5) Apabila pisang telah habis, bekas pohon beserta kulitnya akan digantungkan di bawah tiang raja guna mengharapkan bahwa pemilik rumah akan tetap tinggal dan betah selamanya di rumah itu dengan keharmonisan keluarga sebagaimana pisang yang menyatu meskipun tinggal kulitnya hingga mengering.

Tahap ketiga; Pada tahap ini pemilik rumah dan anggota keluarga sudah dapat memasuki rumah barunya disaksikan oleh keluarga, tetangga, kerabat, tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat desa/kelurahan, ketua RT/RW dan undangan lainnya yang kemudian ditutup dengan doa dan dilanjutkan dengan santap bersama sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.

3. Simpulan

Ritual adat-istiadat memasuki rumah baru bagi masyarakat Gorontalo masih dipelihara dan dipertahankan oleh warga masyarakat sebagai pemilik warisan budaya tersebut. Ritual ini di samping dapat menghindari hal-hal buruk yang bisa terjadi di dalam kehidupan berumah tangga selam menempati rumah itu, juga terdapat berbagai simbol yang telah diungkap berdasarkan kajian semiotika yang lebih dititikberatkan pada kajian simbol.

Dengan demikian, ilmu semiotika dapat dikatakan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai salah satu ilmu untuk mengkaji berbagai hal yang berhubungan dengan tanda dalam kehidupan manusia.

Daftar Acuan

- Dharmojo. (2005). Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. (2011). Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi. Yogyakarta: Caps.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tuloli, Nani. (2001). Pengembangan Pendidikan, Sumber Daya Manusia, Budaya, Agama, Ilmu Pengetahuan (Kreativitas Seorang Pendidik dalam Masa Jabatan 1993-2001). Gorontalo: IKIP Negeri Gorontalo.

PENAFSIRAN IDENTITAS GENDER ERA VICTORIA INGGRIS: KAJIAN SEMIOTIKA SAMPUL NOVEL KARYA GEORGE ELIOT THE MILL ON THE FLOSS.

Eta Farmacelia Nurulhady
(Universitas Diponegoro, farmacelia@gmail.com)

Abstrak

Novel *The Mill on the Floss* karya George Eliot mewakili ideologi gender dan ranah terpisah era Victoria di Inggris yang memberikan kekuasaan dan hak istimewa pada laki-laki, namun juga menunjukkan perjuangan tokoh utama perempuan untuk menuju konsep modern kesetaraan gender. Itulah mengapa novel ini masih menarik bagi para pembaca dan kritikus abad ke dua puluh satu. Novel ini telah dipublikasikan oleh beragam penerbit selama tiga abad terakhir. Tiap terbitan menyajikan gambar yang berbeda untuk mewakili isi novel. Tulisan ini bertujuan mengkaji interpretasi identitas gender di era Victoria Inggris melalui kajian semiotika sampul buku *The Mill on the Floss*. Selain memberikan rangkuman visual isi novel, sampul buku berfungsi menarik perhatian calon pembaca. Tentunya penerbit akan memilih dengan teliti apa yang akan ditampilkan dalam sampul buku. Kajian yang memanfaatkan teori triadik tanda dari Pierce menunjukkan bahwa sejumlah sampul depan novel *The Mill on the Floss* yang menyajikan gambar tokoh utama perempuan menunjukkan adanya beragam interpretasi identitas gender dan ideologi ranah terpisah di era Victoria.

Kata kunci: sampul buku, gender, ranah terpisah

1. Pendahuluan

Di satu sisi, era Victoria Inggris, yang mengacu pada periode kekuasaan Ratu Victoria di Inggris (1837--1901), dianggap sebagai suatu masa di mana ideologi patriarki sangat mendominasi masyarakat Inggris. Kekuasaan dan hak istimewa menjadi milik laki-laki. Perempuan dianggap sebagai sosok yang lebih lemah dan lebih rendah daripada laki-laki. Laki-laki menguasai ranah publik, sedangkan perempuan ditempatkan di ranah domestik. Ranah terpisah ini membuat hanya sedikit kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan berkarya di ranah publik. Walaupun perempuan kalangan bawah tetap harus bekerja di luar rumah, misalnya dengan menjadi pembantu rumah tangga atau buruh, sebagian besar perempuan kalangan menengah dan atas tidak bekerja. Pekerjaan yang dianggap bisa dilakukan oleh perempuan yang berpendidikan antara lain menjadi guru atau perawat. Namun posisi ideal bagi perempuan kelas menengah dan atas adalah menjadi istri dan ibu rumah tangga. Mereka adalah manajer bagi rumah suami mereka, dengan tugas utama melayani suami, mengasuh anak dan mengelola rumah dengan sejumlah pembantu. Hal tersebut terwakili oleh stereotipe "the angel in the house". Perempuan yang belum

menikah diharuskan menjaga kehormatan mereka. Salah satunya dengan tidak tampak di tempat umum di tempat yang jauh dari tempat tinggal mereka dengan laki-laki yang bukan suami mereka. Perempuan yang dianggap gagal menjaga kehormatan mereka, misalnya dengan melakukan hubungan seks di luar pernikahan, akan dikategorikan sebagai “the fallen woman” dan mereka akan dikucilkan oleh masyarakat.

Di sisi lain, pada era Victoria inilah wacana kesetaraan gender mulai kencang bergaung. Berbeda dengan John Ruskin yang menyepakati pandangan Ratu Victoria tentang ranah terpisah bagi laki-laki dan perempuan, John Stuart Mill meyakini kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Dia mendukung emansipasi perempuan termasuk hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan serta memberikan suara di pemilihan umum (Cordea, 2013). Sejumlah tokoh yang lain juga mendukung perlawanan terhadap ideologi gender dan ranah terpisah di era Victoria. Mereka membuka jalan bagi emansipasi perempuan dan kesetaraan gender yang mulai terwujud di akhir era Victoria.

Ketidaksetaraan gender di era Victoria juga berdampak terhadap para penulis perempuan dan digambarkan di dalam sejumlah karya sastra yang ditulis oleh penulis perempuan. Salah satunya adalah Mary Anne Evans yang memutuskan untuk menggunakan pseudonym George Eliot agar karya-karyanya diapresiasi berdasarkan kualitasnya dengan meminimalisir sentimen negatif karena ditulis oleh seorang perempuan. Novel karya George Eliot *The Mill on the Floss* yang dianggap sebagai semi-otobiografi menceritakan ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan di era Victoria. Maggie Tulliver, yang jauh lebih cerdas daripada Tom kakaknya, tidak dikirim untuk mendapatkan pendidikan formal. Kesenangan Maggie membaca dan belajar tidak membuatnya menjadi anak perempuan yang dibanggakan ibunya. Maggie kecil sering mengecewakan sang ibu karena dianggap tidak feminin dan penampilannya pun tidak seperti Lucy Deane, sepupunya yang berambut pirang dan selalu berpakaian rapi. Maggie dewasa juga menjadi korban ideologi gender yang membuatnya diusir oleh sang kakak dan dikucilkan oleh masyarakat karena dituduh telah kehilangan kehormatannya. Maggie dianggap sebagai wanita jalang (the fallen woman). Di akhir novel, Maggie diceritakan berperahu untuk menjemput kakaknya saat banjir melanda desa mereka. Sayangnya mereka berdua tenggelam dan dimakamkan berdampingan.

Novel *The Mill on the Floss* karya George Eliot mewakili ideologi gender dan ranah terpisah era Victoria di Inggris yang memberikan kekuasaan dan hak istimewa pada laki-laki, namun juga menunjukkan perjuangan tokoh utama perempuan untuk menuju konsep modern kesetaraan gender. Itulah mengapa novel ini masih menarik bagi para pembaca dan kritikus abad ke dua puluh satu. Novel ini telah dipublikasikan oleh beragam penerbit dari abad ke-19

sampai abad ke-21. Penerbit Create Space Independent Publishing Platform bahkan menerbitkan dua edisi yang berbeda dari novel *The Mill on the Floss* di tahun 2016 (April dan July 2016) dengan ilustrasi sampul yang juga berbeda. Sejumlah penerbit yang lain, Oxford dan Penguin misalnya, juga beberapa kali menerbitkan ulang novel *The Mill on the Floss* pada tahun yang berbeda. Tiap terbitan menyajikan gambar yang berbeda untuk mewakili isi novel. Selain memberikan representasi visual isi novel, sampul buku berfungsi menarik perhatian calon pembaca. Tentunya penerbit akan memilih dengan teliti apa yang akan ditampilkan dalam sampul buku. Mengingat novel *The Mill on the Floss* sarat dengan muatan isu gender, tulisan ini bertujuan mengkaji secara semiotika sampul depan novel *The Mill on the Floss* dalam menggambarkan interpretasi identitas gender di era Victoria di Inggris. Kajian ini akan memanfaatkan teori tanda dari Charles Sanders Peirce.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda: bagaimana tanda dihasilkan dan dimaknai. Berbeda dengan konsep tanda diadik milik Saussure yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), Peirce menawarkan konsep triadik tanda yang terdiri dari tanda atau representamen (representamen), objek (object) dan interpretan (interpretant). Peirce mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain tersebut yang tercipta dalam benak seseorang disebut interpretan dari tanda yang pertama yang pada gilirannya mengacu pada objek tertentu.

Berdasarkan hubungan antara representamen dengan objeknya, Peirce membuat tipologi tanda dan mengklasifikasikannya menjadi ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol) seperti ditunjukkan oleh tabel berikut ini (Merrel, 2001).

Table 2.1 Sign types

<i>Sign type</i>	<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Symbol</i>
semiotic mode	similarity	causal or natural relation	convention
practical examples	photograph painting diagram touch of silk musical note sweet smell	smoke for fire symptom for disease thermometer for heat crash for falling log feel of fur for cat tail sour taste for lemon	word insignia Morse code logical sign algebraic sign
how to make and take them	feeling sensation	perception inference action-reaction	learning by instruction and by doing

Pierce memberikan definisi simbol, ikon dan indeks sebagai berikut:

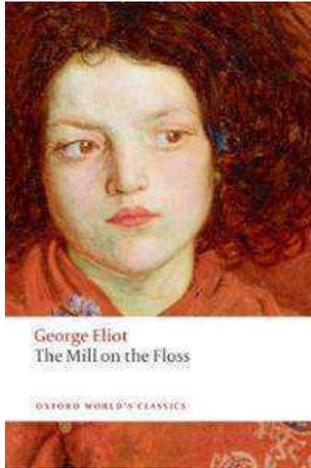
1. **Symbol/symbolic:** a mode in which the signifier does not resemble the signified but which is fundamentally arbitrary or purely conventional—so that this relationship must be agreed upon and learned:
2. **Icon/iconic:** a mode in which the signifier is perceived as resembling or imitating the signified (recognizably looking, feeling, tasting, or smelling like it)—being similar in possessing some of its qualities:
3. **Index/indexical:** a mode in which the signifier is not arbitrary but is directly connected in some way (physically or causally) to the signified (regardless of intention)—this link can be observed or inferred: (Chandler, 2007, p. 36-7).

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan yang dikenali oleh para pemakainya, misalnya foto dan lukisan. Di dalam indeks terdapat hubungan sebab akibat antara representamen dengan objeknya, misalnya asap yang menandakan adanya api. Simbol adalah tanda yang bersifat konvensional yang pemaknaannya didasarkan atas konvensi. Kode morse atau bendera negara, misalnya, memiliki makna arbitrer yang berdasarkan pada konvensi atau kesepakatan pemakainya. Perlu dicatat bahwa sebuah tanda bisa saja merupakan ikon, indeks dan sekaligus simbol.

2. Penafsiran Identitas Gender Era Victoria di Inggris melalui Kajian Semiotika Sampul Novel Karya George Eliot *The Mill on the Floss*

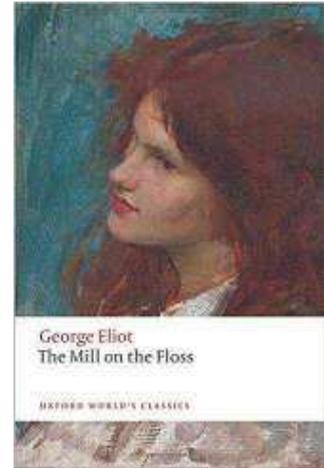
Terdapat puluhan edisi novel *The Mill on the Floss* yang diterbitkan oleh berbagai penerbit di seluruh dunia. Kajian ini sengaja memilih delapan sampul depan novel *The Mill on the Floss* yang ilustrasinya menampilkan sosok Maggie Tulliver. Dua sampul depan menampilkan sosok close up Maggie, dua dengan penggambaran medium long shot yang menampilkan hampir seluruh tubuh Maggie, dua dengan sosok penuh Maggie dengan menyertakan gambar kincir air (the mill), dan dua sampul depan yang menunjukkan Maggie yang sedang berada di atas perahu dengan Stephen Guest. Tiap sampul akan dikaji sebagai tanda yang merupakan hasil interpretasi identitas gender di era Victoria di Inggris yang ditampilkan oleh novel *The Mill on the Floss*. Aspek ikonitas ke delapan sampul tersebut sangat jelas karena masing-masing menampilkan gambar yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya: sosok perempuan, latar tempat dengan sungai dan kincir air, dan sepasang laki-laki perempuan yang sedang berperahu di sungai.

Dua sampul berikut ini menampilkan sosok perempuan secara close-up dengan fokus pada identitas wajah dan rambut. Sosok perempuan dalam ke dua gambar tersebut adalah



Oxford, 2008

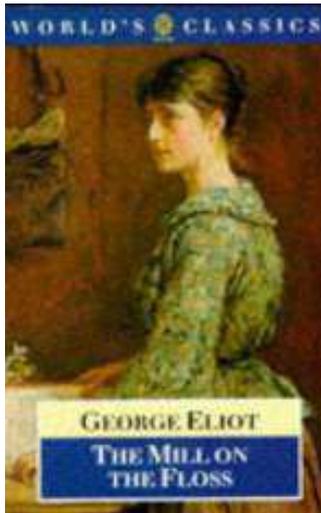
perempuan ras kulit putih. Gambar di sebelah kiri pada sampul novel terbitan Oxford tahun 2008, adalah sosok Maggie kecil dan yang di sebelah kanan, terbitan Oxford di tahun 2015, adalah Maggie dewasa. Maggie di dalam novel digambarkan sebagai anak perempuan cerdas yang memiliki kulit, rambut dan mata berwarna gelap. Maggie kecil sering bertindak mengikuti naluri dan hal tersebut sering menimbulkan masalah baginya. Salah



Oxford, 2015

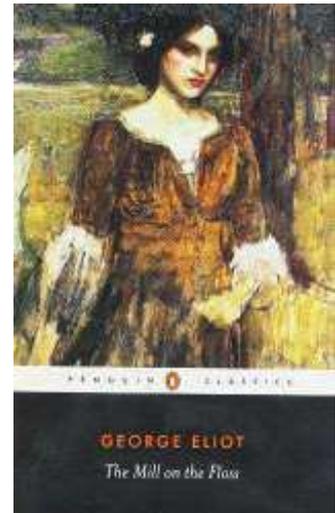
satu contohnya adalah saat dia memotong pendek rambutnya. Maggie memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan Tom, kakak laki-lakinya. Ia selalu berusaha mendapatkan persetujuan dari Tom namun seringkali tidak mendapatkannya. Hal tersebut memicu konflik batin dalam diri Maggie kecil maupun saat dia telah dewasa. Sebagai anak perempuan, Maggie tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan lanjut walaupun dia lebih pandai daripada Tom. Maggie juga mengalami konflik batin karena dia dianggap tidak memiliki karakteristik anak perempuan. Maggie sering dibandingkan dengan sepupunya, Lucy Deane yang berambut pirang, berpenampilan feminin dan bersikap lemah lembut. Penampilan dan perilaku Maggie menjadi bahan kritikan dari keluarga besar mereka, terutama dari ibu dan para bibinya dari pihak Mrs. Tulliver. Kebangkrutan keluarga Tulliver membuat Maggie tumbuh menjadi remaja yang cenderung menarik diri. Sosok Maggie kecil dan Maggie remaja dalam kedua sampul tersebut menunjukkan Maggie dengan rambut berwarna gelap. Keduanya juga menunjukkan ekspresi yang tidak ceria. Pilihan warna yang cenderung gelap pada ke dua sampul buku tersebut semakin menguatkan kesan tidak ceria dari sosok Maggie Tulliver. Secara simbolis, gambaran sosok Maggie yang berambut gelap tidak mewakili sosok perempuan ras kulit putih yang cantik yang biasanya diwakili oleh perempuan berambut pirang.

Dua sampul berikut ini mewakili sosok Maggie dengan fokus pada tubuh dan pakaian. Maggie digambarkan telah tumbuh dewasa dan mengenakan gaun yang mewakili tipikal gaun di era Victoria. Maggie di usia sembilan belas tahun, di bagian akhir novel, menjelma menjadi gadis yang bepostur tubuh langsing berisi, bibir penuh dan rambut hitam legam. Kecantikan fisiknya dibarengi kecerdasan, sikapnya yang apa adanya tanpa tedeng aling-



Oxford, 1981

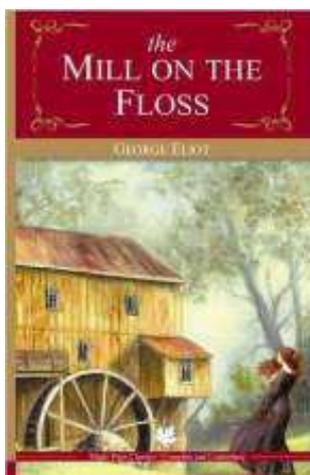
aling dan kerendahan hatinya membuat Maggie remaja menjadi sosok yang unik dan menarik bagi masyarakat St. Ogg. Kedekatan Maggie dengan Philip Wakem menimbulkan konflik bagi Maggie. Di satu sisi, Maggie merasa kehidupan intelektualnya menjadi lebih kaya dengan adanya Philip. Di sisi lain, kewajibannya untuk mengikuti kehendak ayahnya “membalas dendam” pada keluarga Wakem membuat Maggie merasa bersalah. Maggie juga terpaksa menolak ajakan Stephen untuk menikah



Penguin, 2003

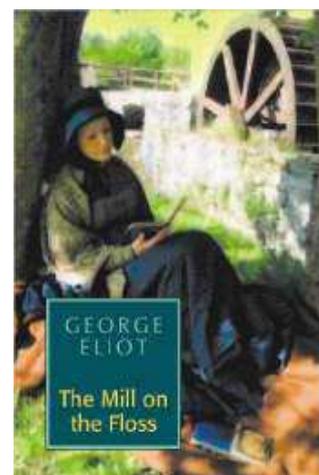
karena dia tidak ingin menyakiti Philip dan Lucy. Maggie sebenarnya sangat tertarik dengan tawaran hidup bersama Philip. Gambaran Maggie di sampul di sebelah kiri, terbitan Oxford, tidak terlalu mewakili konflik batin yang dialami Maggie. Sosok Maggie di sampul sebelah kanan, terbitan Penguin, menunjukkan ekspresi “pemberontakan” dan lebih mewakili konflik batin yang dialami Maggie. Latar pada dua sampul di atas bisa dianggap sebagai indeks. Latar di dalam ruangan dapat dibaca sebagai indeks yang menunjukkan posisi Maggie di ranah domestik, sedangkan latar di luar ruangan menunjukkan posisi Maggie di ranah publik.

Identitas sosial Maggie Tulliver lebih terwakili dalam dua sampul berikut ini. Sampul di sebelah kiri, terbitan Maple Press, menggambarkan sosok Maggie dan Dorlcote Mill,



Maple Press

properti keluarga Tulliver yang jatuh ke tangan keluarga Wakem dan membuat keluarga Tulliver jatuh bangkrut. Mr. Tulliver memaksa Tom bersumpah membalas dendam pada keluarga Wakem. Maggie “melarikan diri” ke buku bukunya dalam usahanya memahami kesedihan yang dialami dalam hidupnya akibat kebangkrutan keluarga mereka. Gambar sampul di sebelah kanan menunjukkan Maggie

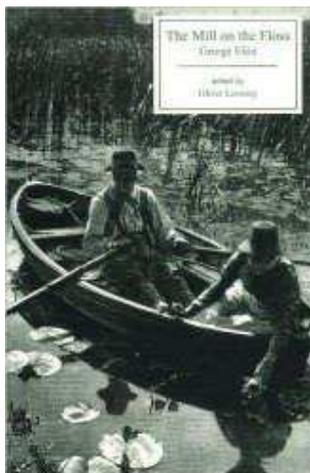


Peacock, 2010

duduk di bawah pohon dan membaca

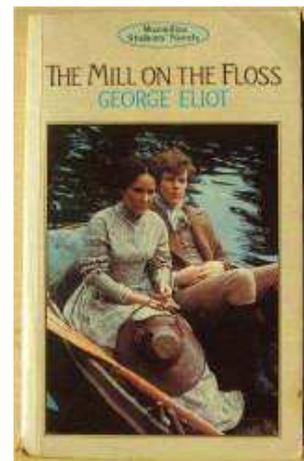
buku. Dorlcote Mill pada sampul ini diwakili oleh gambar kincir air. Di dalam novel *The Mill on the Floss*, Dorlcote Mill mewakili ranah publik yang menjadi kekuasaan dan tanggung jawab laki-laki. Penggambaran sosok Maggie di luar ruangan dengan latar Dorloce Mill bisa dikatakan menunjukkan posisi sosial Maggie di ranah publik. Buku adalah sumber ilmu pengetahuan dan diasosiasikan dengan pendidikan. Penggambaran sosok Maggie dan buku-bukunya menunjukkan Maggie yang merambah ranah publik yang menjadi hak istimewa laki-laki dalam hal pendidikan dan ilmu pengetahuan. Jika dimaknai secara simbolik, maka sosok Maggie dalam dua sampul novel *The Mill on the Floss* tersebut mewakili perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender dengan laki-laki dan berkiprah di ranah publik.

Relasi antar gender dapat dilihat pada pilihan gambar di dua sampul yang menampilkan sosok Maggie dan Stephen yang sedang berperahu di sungai The Floss. Stephen, menggantikan Philip yang sakit, berperahu mengarungi sungai The Floss dengan Maggie.



Broadview, 2007

Tanpa mereka sadari, mereka berperahu terlalu jauh sehingga tidak memungkinkan untuk kembali tepat waktu mengingat hari telah beranjak gelap. Stephen mengajak Maggie untuk tidak kembali ke St. Ogg. Tawaran pernikahan dan meninggalkan St. Ogg dan segala ikatan yang terkait dengan masyarakat St. Ogg ditolak oleh Maggie. Maggie jatuh sakit di kota terdekat yang mereka datangi, Mudport.



Macmillan

Lima hari kemudian barulah Maggie

dapat kembali ke St. Ogg. Seandainya Maggie kembali dalam kondisi telah menikah, masyarakat akan menerimanya dengan penuh hormat. Sayangnya Maggie kembali tanpa Stephen, yang membuatnya mendapatkan label sebagai “fallen woman” karena telah bepergian selama lima hari dengan laki-laki yang bukan suaminya. Tom mengusir Maggie dari rumah dan masyarakat mengucilkan Maggie. Maggie kehilangan pekerjaannya sebagai “governess” dan tak seorangpun di St. Ogg yang mau mempekerjakannya.

Sebagai ikon, kedua sampul tersebut menggambarkan sosok Maggie dan Stephen berperahu di sungai. Gambar sepasang laki-laki dan perempuan menikmati perjalanan dengan

perahu di sungai yang tenang juga bisa dimaknai sebagai indeks yang mewakili aktivitas yang dilakukan oleh pasangan yang sedang jatuh cinta. Maggie dan Stephen saling jatuh cinta walaupun Maggie masih merasa memiliki ikatan khusus dengan Philip. Stephen pun diketahui sedang mendekati Lucy Deane dan orang menganggap mereka akan menikah. Ketika dikaitkan dengan relasi antar gender di era Victoria, maka aktivitas mereka dapat dibaca sebagai indeks yang menunjukkan konsekuensi bagi perempuan lajang di masa itu jika terlihat berada di tempat umum jauh dari rumah bersama dengan laki-laki. Maggie menerima konsekuensi dikucilkan secara sosial karena masyarakat menganggap Maggie pasti telah menyerahkan kehormatannya kepada Stephen. Di sisi lain, Stephen sama sekali tidak terpengaruh secara sosial oleh kejadian tersebut. Walaupun Stephenlah yang membantu membersihkan nama Maggie dengan menulis surat yang menjelaskan kejadian yang sesungguhnya tentang Maggie memilih untuk meninggalkannya dan kembali pada tanggung jawabnya di St. Ogg. Philip dan Lucy memaafkan Maggie. Stephen menulis surat meminta Maggie untuk menikah dengannya, namun Maggie bertahan untuk tidak menyakiti Philip dan Lucy. Maggie memutuskan untuk menahan penderitaan tersebut sampai maut menjemput, yang ternyata datang segera setelah keputusan tersebut dibuat.

3. Kesimpulan

Sejumlah sampul depan novel *The Mill on the Floss* yang menyajikan gambar tokoh utama perempuan menunjukkan adanya beragam interpretasi identitas gender perempuan di era Victoria. Lukisan dan foto yang terpampang di delapan sampul depan novel *The Mill on the Floss* adalah ikon karena kemiripan mereka dengan objek yang diwakilinya: sosok perempuan dan laki-laki, rumah, sungai, kincir air, dan perahu. Sosok perempuan dalam tiap sampul depan novel *The Mill on the Floss* mengacu pada tokoh Maggie Tulliver. Latar tempat yang digambarkan di dalam sampul buku dapat berfungsi membuat ilustrasi sampul depan novel *The Mill on the Floss* menjadi indeks karena mengandung aspek kausalitas. Latar di dalam rumah mewakili ranah domestik, sedangkan latar di luar rumah mewakili ranah publik. Demikian juga penggambaran Maggie dengan buku-bukunya memunculkan asosiasi dengan pengetahuan dan pendidikan, yang di era Victoria, masih merupakan hak istimewa laki-laki. Dengan demikian, sosok Maggie Tulliver dalam sampul depan novel *The Mill on the Floss* dapat dikatakan merupakan simbol perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender dengan berkiprah di ranah publik.

Daftar Acuan

- Chandler, D. (2007). *Semiotics the basics*. New York: Routledge.
- Cordea, D. (2013). Two approaches on the philosophy of separate spheres in mid-Victorian England: John Ruskin and John Stuart Mill. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 71, 115–122.
- Eliot, G. (2003). *The mill on the Floss*. London: Penguin Classics.
- Marsh, J. (2016). Gender ideology & separate spheres in the 19th century. Victoria and Albert Museum. Retrieved from <http://www.vam.ac.uk/content/articles/g/gender-ideology-and-separate-spheres-19th-century/>
- Merrel, F. (2001). Charles Sanders Peirce's concept of the sign. In Paul Cobley (Ed.), *The Routledge companion to semiotics and linguistics* (pp. 28--39). London and New York: Routledge.
- Sheriff, J. K. (1989). *The fate of meaning: Charles Peirce, structuralism, and literature*. New Jersey: Princeton University Press.

REPRESENTASI SAINS DAN TEKNOLOGI, DAN MEMORI JEPANG PASCAPERANG DALAM SERIAL ANIME TETSUJIN 28

Firman Budianto

(Pusat Penelitian Sumber Daya Regional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia,
firman.budianto@lipi.go.id)

Abstrak

Dalam sejarah perkembangannya, anime di Jepang pada tahun 1940-an hingga tahun 1980-an banyak didominasi oleh anime-anime bertema perang dan perkembangan sains dan teknologi. Tetsujin 28, sebagai salah satu anime berlatar Jepang pascaperang, juga dipenuhi jalan cerita yang sarat dengan dinamika perkembangan sains dan teknologi baru. Dengan menggunakan metode analisis semiotik John Fiske, penelitian kualitatif interpretatif ini menjelaskan bagaimana anime Tetsujin 28 karya Mitsuteru Yokoyama (1934--2004) merepresentasikan Jepang pascaperang, serta bagaimana dinamika relasi antar-muka manusia dengan teknologi baru dalam anime ini memberi konteks pada masa-masa modernisasi Jepang pascaperang. Hasil penelitian menemukan bahwa Jepang pascaperang dalam anime ini direpresentasikan sebagai Jepang yang tengah berada dalam proses modernisasi menuju kemakmuran dengan pembangunan berbasis sains dan teknologi. Dengan demikian, keberadaan Tetsujin 28 yang diikuti oleh kemunculan robot lainnya dapat dipahami sebagai representasi risiko yang dibawa oleh perkembangan teknologi baru. Namun di sisi lain, relasi antar-muka robot dengan manusia dalam konteks modernisasi tersebut juga membuka peluang lahirnya bentuk kehidupan baru dan juga harapan akan kejayaan bangsa Jepang yang ditopang oleh sains dan teknologi.

Kata kunci: Jepang pascaperang, modernitas, risiko, sains dan teknologi, Tetsujin 28

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu bentuk budaya populer Jepang yang dikenal luas oleh masyarakat dunia, anime (アニメ; Japanese animation) merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Jepang yang sangat visual (McWilliams 2011). Dalam lingkup yang lebih luas, anime juga berperan penting dalam pembentukan mediascape global, baik cetak maupun elektronik (McWilliams, 2011). Sontag (2003) sebagaimana dikutip dalam McWilliams (2011), bahkan menyebut Jepang sebagai “image world” karena media massa Jepang yang sangat visual dikonsumsi oleh tidak hanya masyarakat Jepang sendiri, namun juga kini oleh masyarakat global.

Fenomena perkembangan anime ini tidak terlepas dari perkembangan manga (漫画; komik Jepang) yang telah lebih dahulu populer di Jepang. Pada tahun 1920--1970-an, ada empat budaya populer fundamental di kalangan masyarakat Jepang yang berkembang cukup pesat, yaitu (1) manga, (2) karaoke, (3) pachinko, dan (4) love industry (Sugimoto 2011). Dari keempat bentuk budaya populer tersebut, manga menduduki peringkat teratas untuk publikasi di Jepang atau sekitar 40% dari total publikasi cetak, yang sebagian besarnya adalah story manga yang mempunyai plot dan tema cerita yang jelas (Sugimoto 2011, hlm. 249).

Di tengah masyarakat Jepang yang sangat menjunjung tinggi konformitas di hadapan orang lain (建前、tatemae), dan juga di tengah masa krisis akibat gejolak Perang Dunia II (PD II), manga saat itu menjadi media ekspresi terbaik bagi banyak seniman Jepang. Melalui manga, berbagai pemikiran dalam kehidupan keseharian dan bernegara dikemas dalam bentuk story manga, dan pada akhirnya cerita tersebut kemudian banyak diadaptasi ke dalam bentuk anime.

Anime di Jepang diproduksi pertama kali pada tahun 1917 (Tsugata, 2013). Namun karena keterbatasan teknologi, anime masa itu masih berupa film animasi pendek berdurasi dua hingga lima menit yang sebagian besar bercerita tentang folktales masa itu. Anime terus berkembang dengan dipengaruhi oleh konteks sosial politik pada masanya. Berbagai anime diproduksi, mulai dari anime bertema propaganda perang seperti *Momotaro no Umiwashi* (*Momotaro's Sea Eagle*, 1943) yang menggelorakan semangat perang dengan mengambil latar waktu saat Jepang menyerang Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941 (Watanabe, 2013), hingga manga dan anime bertema memori tentang PD II, seperti *Gojira* (*Godzilla*, 1954), *Uchu Senkan Yamato* (*Space Battleship Yamato*, 1974), *Hadashi no Gen* (*Barefoot Gen*, 1983), dan *Hotaru no Haka* (*Grave of the Fireflies*, 1988). Selain itu, ada juga anime bertema harapan akan kebangkitan sains dan teknologi pascaperang yang meraih popularitas di dalam maupun luar negara Jepang, seperti *Tetsuwan Atomu* (*Astro Boy*, 1951) dan *Tetsujin 28* (*Gigantor*, 1956).

Anime *Astro Boy* menjadi serial TV anime pertama di Jepang yang disiarkan pada tahun 1963--1966, serta menjadi salah satu anime paling penting dalam penelitian mengenai perkembangan anime di Jepang dan sekitarnya. Dalam artikelnya, Yeon (2013) menjelaskan dengan rinci proses-proses adaptasi *Astro Boy* dikaitkan dengan kondisi sosial politik di Korea Selatan, seiring dengan pengalamannya merasakan sendiri masuknya anime ke negaranya saat itu. Ia menyebut *Astro Boy* saat itu sangat identik dengan memori kelam Jepang terhadap bom

atom, namun di sisi lain, ia juga dilihat sebagai simbol optimisme akan kebangkitan sains dan teknologi di Jepang pascaperang.

Di samping penelitian tentang Astro Boy, telah banyak penelitian lain yang mengangkat anime sebagai objek, terutama anime bertema memori yang berkaitan dengan PD II, seperti yang dilakukan oleh Napier (2005), Yamada (2009), dan Wicaksono (2013). Dalam penelitian Napier (2005), anime Uchu Senkan Yamato (1974) merepresentasikan usaha untuk mengingat sekaligus melupakan perang. Penelitian sejenis lainnya adalah penelitian Wicaksono (2013) dengan objek anime Hotaru no Haka (1988). Ia menemukan bahwa anime ini merepresentasikan tokoh utama yang sangat anti terhadap perang. Namun yang menarik, dalam anime ini tidak secara jelas tampak siapa musuh bangsa Jepang dalam PD II sehingga penulis memaknai bangsa Jepang dalam anime tersebut tengah berperang atau berjuang melawan diri sendiri demi menunjukkan sisi kemanusiaan tokoh utama. Sementara itu, penelitian Yamada (2009), melihat sisi lain dari anime bertema perang. Ia menemukan bahwa latar Tetsujin 28 yang menggabungkan tema senjata perang dengan latar waktu Jepang pascaperang dapat dilihat sebagai latar cerita yang menarik di era kontemporer saat ini.

Dari sekian penelitian tentang anime bertema memori perang tersebut, belum banyak penelitian yang fokus pada representasi Jepang pascaperang yang berkaitan dengan dinamika perkembangan sains dan teknologi pada masa tersebut. Padahal, sebagai salah satu momen paling krusial dalam sejarah modern Jepang, kekalahan Jepang dalam PD II dapat dimaknai sebagai pelajaran penting bagi bangsa Jepang (Dower, 1990; 2012), sekaligus menjadi titik tolak kebangkitan Jepang dalam bidang sains, teknologi, dan perekonomian pascaperang di tahun 1960 hingga 1970-an.

Pertanyaannya, bagaimana Jepang pascaperang tersebut direpresentasikan ke dalam anime, sebuah media yang memungkinkan pemirsanya untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan sejarah, atau bahkan mengubahnya menjadi fantasi dan pengalaman tertentu (Napier, 2005). Dengan menjadikan anime Tetsujin 28 karya Yokoyama Mitsuteru yang berasal dari generasi perang (*wartime generation*) sebagai objek penelitian, tulisan ini akan menjelaskan representasi Jepang pascaperang pada masa devastasi dekade 1950-an dalam anime tersebut. Selanjutnya, tulisan ini juga akan menjelaskan bagaimana anime Tetsujin 28 yang mengambil latar waktu Jepang pascaperang merepresentasikan relasi antar-

muka manusia dengan teknologi dalam anime ini sehingga memberi konteks pada masa-masa modernisasi di Jepang dekade 1950-an. Seperti halnya sebuah drama dan film, anime juga bercerita tentang konteks latar ruang dan waktunya yang benar-benar direpresentasikan pada setiap adegan dan alur ceritanya. Sebagai media visual, jalan cerita dalam anime didasarkan pada kekuatan cerita dan ekspresi gambar yang disajikannya. Secara teoretis, representasi berkaitan erat dengan produksi makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran seseorang (Hall, 2003, hlm. 17). Ada bermacam pendekatan untuk melihat bagaimana makna tersebut dapat tersampaikan (Hall, 2003, hlm. 24--25). Dalam tulisan ini, pendekatan yang lebih tepat dipakai adalah pendekatan konstruksionis (*constructionist approaches*). Pendekatan inilah yang mengatakan bahwa makna adalah suatu hal yang dikonstruksikan. Makna tidak terkandung begitu saja dalam sebuah tanda melainkan terbangun ketika makna tersebut ditafsirkan oleh penafsir yang juga telah memiliki serangkaian konsep sesuai dengan budaya yang ia miliki (Hall 2003, hlm. 28). Dengan demikian, representasi tidak pernah terlepas dari realita sosial budaya yang melingkupi subjek dan objek. Representasi merekatkan semua tanda-tanda menjadi makna dan makna sendiri bersifat subjektif, tidak pernah tetap, selalu berubah dan selalu bergerak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berakar pada pendekatan interpretatif (May, 2002) dengan metode analisis semiotik untuk melihat tanda-tanda yang ada dalam objek penelitian. Metode analisis semiotik yang diterapkan untuk anime dalam penelitian ini adalah semiotik John Fiske yang melihat proses representasi yang diperlihatkan oleh sistem tanda dalam tiga level, yaitu: (1) level realitas, (2) level representasi, dan (3) level ideologi. Pada level realitas (*reality*), analisis akan dilakukan pada sistem tanda pada anime *Tetsujin 28*, yang berupa perilaku aktor, ucapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Pada level representasi (*representation*), analisis dilakukan pada sistem tanda yang menggambarkan objek seperti karakter, narasi, dialog, dan sebagainya. Pada level ideologi (*ideology*) analisis sistem tanda akan diorganisasikan ke dalam kesatuan atau koherensi yang diterima sebagai kode ideologis.

Objek dalam penelitian ini adalah serial anime *Tetsujin 28* tahun 2004 arahan Yasuhiro Imagawa yang terdiri dari 26 episode dan disiarkan di TV Tokyo pada 7 April–29 September 2004. Serial ini diambil dengan pertimbangan, antara lain: (1) seri ini adalah seri anime pertama dari serial *Tetsujin 28* yang telah menggunakan teknologi anime terbaru yang memudahkan penonton untuk bisa lebih menangkap citra memori PD II yang direpresentasikan dalam anime

tersebut, (2) seri ini diproduksi dan dipublikasikan luas pada saat Jepang telah memulai kebijakan Cool Japan, yang salah satunya bertujuan untuk menyebarkan anime ke seluruh dunia, dan (3) seri ini juga diputar di banyak negara, termasuk Amerika Serikat dan Inggris, namun dengan tetap menggunakan nama Tetsujin 28, bukan Gigantor.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara menganalisis jalan cerita anime serta karakter-karakter dalam serial anime Tetsujin 28. Data tersebut kemudian dianalisis untuk melihat representasi Jepang pascaperang dan relasi antar-muka manusia dengan teknologi di dalam anime ini. Selanjutnya, data mengenai representasi dianalisis untuk menjelaskan ideologi yang terdapat di dalam anime Tetsujin 28. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan untuk menganalisa sistem tanda yang diperlihatkan oleh jalan cerita serta karakter-karakter dalam anime Tetsujin 28 melalui interpretasi terhadap sistem tanda tersebut sesuai dengan konsep yang ada dalam pikiran peneliti.

2. Potret Anime Tetsujin 28

Tetsujin 28-go (鉄人 28号 / Tetsujin Nijuuhachi-go / Iron-man 28th, selanjutnya ditulis Tetsujin 28) merupakan anime yang diadaptasi dari sebuah manga karya Yokoyama Mitsuteru dan diterbitkan pertama kalinya sebagai story manga di majalah Shonen Jepang tahun 1956, vol. 56 (7) sampai vol. 66 (5) (Yamada, 2009). Seperti kebanyakan manga populer di Jepang, Tetsujin 28 ini kemudian diadaptasi ke dalam beberapa seri anime, antara lain seri tahun 1963--1966, tahun 1980--1981, tahun 1992--1993, tahun 2004, dan tahun 2013--2015. Walaupun anime yang diangkat dalam tulisan ini adalah versi 2004, versi tersebut dibuat oleh Imagawa dengan berdasar pada versi asli dari Yokoyama tahun 1956. Sebagai seorang produser anime berpengalaman, Imagawa paham bagaimana membawa penonton ikut merasakan apa yang terjadi di Jepang selama masa perang dan masa setelahnya tanpa banyak mengubah versi aslinya. Isu-isu yang coba ditunjukkan dalam 26 episode anime ini sebetulnya sangat kompleks. Ada banyak scene di sepanjang anime ini yang akan membawa imajinasi penonton kembali ke masa devastasi dan modernisasi Jepang pascaperang.

Tetsujin 28 yang secara literal bermakna ‘iron-man nomor 28’ ini merupakan sebuah robot super yang awalnya diciptakan oleh Dr. Kaneda sebagai senjata rahasia guna memperkuat militer Jepang pada masa perang. Saat itu, dikisahkan bahwa militer Jepang memiliki sebuah

fasilitas laboratorium khusus tempat penelitian, pengembangan, dan produksi berbagai senjata militer yang terletak di sebuah pulau di bagian selatan Pasifik. Selama masa perang, Dr. Kaneda sebagai pemimpin proyek menerima perintah untuk menciptakan robot-robot super dalam sebuah proyek besar ambisius bernama Tetsujin Keikaku (Tetsujin Project). Dengan mengambil latar Tokyo, Jepang tahun 1945-1955, anime ini fokus bercerita mengenai petualangan Shotaro Kaneda dan berbagai konflik di sekitarnya, serta dinamika pemanfaatan teknologi sebagai implikasi dari keberadaan Tetsujin Keikaku di masa perang. Tidak jauh berbeda dari versi manga aslinya atau seri anime yang lain, dalam seri anime tahun 2004 ini, terdapat beberapa karakter penting selain sosok robot Tetsujin 28 itu sendiri, yaitu Shotaro Kaneda, Dr. Shikishima, Kenji Murasame, Dr. Furanken, dan Dr. Dragnet.

Seperti disebutkan sebelumnya, Tetsujin 28 (selanjutnya ditulis dengan Tetsujin) adalah robot super setinggi gedung tiga lantai yang awalnya diciptakan sebagai senjata untuk memperkuat posisi militer Jepang dalam PD II. Robot Tetsujin ini merupakan model robot Tetsujin ke-28 yang dibuat setelah robot-robot sebelumnya mengalami kegagalan dan penyempurnaan sebanyak 27 kali. Dalam lirik lagu pembuka anime ini, Tetsujin digambarkan sebagai robot yang sangat kuat, gagah dengan suara yang menggelegar, serta kebal terhadap tembakan peluru dan berbagai serangan musuh. Sebagai robot, Tetsujin dalam anime ini tidak memiliki jiwa dan emosi, namun ia bisa dioperasikan dengan menggunakan remote control. Ia akan tunduk pada orang yang mengoperasikan kotak remote control-nya. Baik buruknya perilaku Tetsujin sangat bergantung pada siapa orang yang mengoperasikannya. Ia bisa menjadi robot yang baik atau bisa juga menjadi robot penghancur sehingga kendali atas remote control tersebut menjadi penting. Cerita mengenai Tetsujin ini dimulai saat kebangkitannya pada tahun 1955 atau sekitar 10 tahun setelah PD II selesai, periode yang sama dengan waktu manga ini pertama kali dirilis.

Shotaro Kaneda (金田 正太郎), tokoh utama dari anime ini, adalah seorang anak laki-laki berusia 10 tahun, putra dari Dr. Kaneda (金田 博士), seorang ilmuwan hebat pencipta Tetsujin 28 pada masa perang sekaligus pemimpin Tetsujin Keikaku. Mirip seperti ayahnya, Shotaro yang terkenal sebagai detektif cilik di Tokyo ini memiliki pengetahuan yang luas dan sangat cerdas. Namun, selainnya anak seusianya, emosi Shotaro seringkali terasa masih labil, termasuk saat mengendalikan Tetsujin. Shotaro pada dasarnya cinta pada perdamaian dan sangat

membenci perang. Setelah mengetahui latar belakang cerita di balik pembuatan robot Tetsujin tersebut oleh ayahnya, dan juga setelah mendapatkan remote control pengendali Tetsujin, ikatan emosional yang kuat dengan robot itu pun mulai tumbuh. Sepanjang anime ini, Shotaro dikisahkan mengalami konflik batin dengan dirinya sendiri mengenai apa alasan di balik penciptaan robot-robot tersebut, serta berbagai konflik dalam relasinya dengan tokoh lain maupun dengan teknologi baru di sekitarnya.

Dr. Shikishima (敷島博士) adalah asisten Dr. Kaneda yang juga terlibat dalam Tetsujin Keikaku. Dialah yang membesarkan dan merawat Shotaro dari bayi sejak tewasnya Dr. Kaneda dan istrinya pada saat PD II. Dia pula yang akan menceritakan sejarah kelam di balik proyek robot Tetsujin kepada Shotaro. Setelah perang usai, dia menginisiasi pembangunan Shikishima Juukou (Shikishima Heavy Industry) sebagai tempat produksi besi dan logam untuk galangan kapal dan konstruksi, termasuk produksi robot, Dr. Shikishima dikisahkan berperan penting pada pengembangan teknologi robot pada masa pascaperang. Sepanjang anime ini, ia berada pada pihak yang mendukung pengembangan teknologi robot, selama itu untuk tujuan kebaikan. Ia juga yang terus meyakinkan Shotaro bahwa apa yang telah dikerjakannya bersama Dr. Kaneda, ayah Shotaro, dalam mengembangkan teknologi robot selama itu, adalah bukan hal yang sia-sia. Ia percaya bahwa pada masa damai pascaperang dunia (平和時代, Periode Heiwa) pun robot-robot itu kelak akan berguna untuk kebaikan bersama.

Kenji Murasame (村雨健次) adalah karakter yang sejak awal menolak hadirnya teknologi yang berkaitan dengan perang. Sebagai mantan prajurit militer Jepang yang juga terlibat dalam PD II, ia memiliki memori kelam selama masa perang, termasuk penggunaan teknologi robot. Dalam pandangan Murasame, keberadaan Tetsujin membawa kembali ingatan masa perang yang kelam, terutama saat robot tersebut berada dalam kendali orang jahat, seperti misalnya saat kendali remote control-nya jatuh ke tangan gangster yang merupakan WN asing.

Dr. Furanken Shutain (不亂拳酒多飲博士) adalah seorang ilmuwan Jepang pada bidang biologi pada masa perang. Ia menciptakan seorang jinzou ningen (人造人間), yaitu “manusia artifisia” semacam Hulk, dari jenazah manusia yang dibangkitkan kembali dengan menyuntikkan sel khusus. Selama penelitiannya, ia menggunakan jenazah prajurit yang gugur dalam medan perang sebagai media eksperimen, termasuk jenazah putranya sendiri. Di samping menciptakan jinzou ningen, ia juga menciptakan robot super bernama Black Ox. Dikisahkan

bahwa Dr. Franken menciptakan keduanya sebagai tandingan atas robot Tetsujin yang diciptakan rekannya, Dr. Kaneda.

Dr. Dragnet (ドラグネット 博士) yang juga rekan dari Dr. Kaneda dan Dr. Franken, adalah ilmuwan di bidang cyborg yang berasal dari negara sekutu Jepang saat PD II berlangsung. Berbeda dengan kedua rekan sejawatnya, Dr. Dragnet menciptakan Super Human Kelly atau Kerri Chouningen (ケッリ超人間). Kelly merupakan manusia robot pertama yang diciptakan oleh Dr. Dragnet dengan bekerja sama dengan Dr. Makimura (牧村 博士). Kelly adalah seorang WN Asing yang bersedia tubuhnya dijadikan media eksperimen. Dalam anime ini, istilah chouningen digunakan untuk menyebut manusia yang seluruh organ tubuhnya, kecuali otak, digantikan oleh mesin sehingga membuatnya memiliki kekuatan super. Berbeda dengan robot, manusia setengah robot ini masih memiliki perasaan dan emosinya sebagai manusia, namun di sisi lain ia memiliki kekuatan yang sangat kuat. Setelah menciptakan manusia robot Kelly yang ia nilai gagal, Dr. Dragnet menciptakan Gilbert, yaitu robot yang nantinya akan digunakan untuk ekspedisi luar angkasa.

Di antara karakter-karakter tersebut, lima di antaranya adalah ilmuwan hebat yang bersama Dr. Kaneda menerima perintah untuk membuat senjata militer dengan memanfaatkan kepakaran yang mereka miliki dalam naungan Tetsujin Keikaku. Pada awalnya, mereka bekerja bersama, namun hingga pada suatu momen mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang pemanfaatan sains dan teknologi dalam perang. Awalnya, Dr. Kaneda menolak untuk menciptakan Tetsujin sebagai senjata perang karena pada akhirnya nanti, robot tersebut berpotensi menimbulkan korban jiwa. Namun, karena Dr. Kaneda tidak memiliki pilihan, pada akhirnya ia menciptakan Tetsujin dan oleh karenanya ia hidup dalam penyesalan karena menciptakan sebuah senjata robot. Dr. Franken dan Dr. Dragnet, yang berambisi untuk menyaingi keberhasilan Kaneda, kemudian menciptakan creature mereka sendiri. Dr. Franken sebagai ilmuwan biologi menciptakan jinzouningen, sedangkan Dr. Dragnet menciptakan chouningen.

Dengan melihat jalan cerita umum serta karakter-karakter yang terlibat di dalamnya, tema yang ingin diangkat oleh anime ini sangat berkaitan dengan sains dan teknologi serta dinamika perkembangan dan pemanfaatannya di Jepang, sejak masa perang, masa devastasi, hingga masa damai pascaperang. Secara khusus, anime ini merepresentasikan dua topik besar, yaitu (1)

representasi Jepang pascaperang, dan (2) dinamika relasi antar-muka manusia dengan teknologi dalam kerangka modernisasi.

3. Representasi Jepang Pascaperang dan Harapan Kejayaan Bangsa

Seperti halnya sebuah drama, film, atau karya sastra lainnya, anime *Tetsujin 28* juga memiliki konteks latar ruang dan waktunya sendiri. Hal ini sangat berkaitan dengan latar belakang penulisnya. Yokoyama Mitsuteru, penulis asli manga *Tetsujin 28*, merupakan generasi perang yang hidup dalam bayang-bayang krisis masa perang, salah satunya saat ia mengalami sendiri peristiwa pengeboman Kota Kobe saat dirinya masih berusia lima tahun. Namun demikian, baik dalam seri manga maupun anime-nya, khususnya serial anime tahun 2004 yang diambil dalam tulisan ini, *Tetsujin 28* justru banyak bercerita tentang kondisi Jepang pascaperang. Anime ini dibuka dengan gambaran visual yang menggambarkan keperkasaan *Tetsujin* dalam kendali *Shotaro* saat menghadapi lawan-lawannya. Latar waktu Jepang pascaperang semakin terasa dengan alunan aransemen musik bernuansakan mars masa perang yang sangat menggelora. Tidak hanya itu, Ibu kota Jepang, Tokyo, juga digambarkan tengah giat membangun dengan pusat kota yang dipenuhi kontruksi dan bangunan-bangunan bergaya Eropa, serta pinggiran kota yang diperuntukkan untuk kawasan industri. Cerita dalam anime ini dimulai dengan narasi yang menggambarkan situasi Jepang tahun 1955 atau 10 tahun pasca kekalahannya dalam PD II.

Jepang pascaperang dalam anime ini dikisahkan sedang dalam masa modernisasi menuju kemakmuran. Masyarakat Jepang, terutama Tokyo, saat itu sedang beranjak meninggalkan memori kelam masa perang menuju masa damai yang dipenuhi optimisme dan harapan seiring dengan berakhirnya pendudukan Sekutu atas Jepang pada tahun 1952 serta perekonomian dan pembangunan yang terus tumbuh dan berkembang. Dalam banyak episode, dikisahkan Tokyo sedang mengalami pembangunan dan modernisasi di berbagai bidang. Tokyo Tower sedang dibangun. Warga Tokyo tidak lagi menggunakan pakaian tradisional (*wafuku*), tetapi menggunakan *yofuku* atau pakaian model Barat. Isu energi juga sudah muncul saat itu. Peningkatan konsumsi energi untuk pembangunan menuntut tersedianya pembangkit energi yang cukup pula sehingga pusat-pusat pembangkit energi mulai dibangun di berbagai wilayah negara Jepang. Beberapa penemuan teknologi baru seperti televisi bagi masyarakat dan mulai

dipasarkannya mie instan pun digambarkan secara detail. Teknologi robot untuk kebaikan juga mulai dikembangkan. Sementara itu, di luar sana, dunia masih tampak tegang. Persaingan dominasi pada masa itu membuat suasana antara dua kekuatan super dunia, berlomba unjuk gigi dalam hal teknologi. Salah satunya adalah keberhasilan peluncuran satelit luar angkasa oleh Soviet yang kemudian disusul Amerika.

Kembali ke masa sepuluh tahun yang lalu, Jepang saat itu sedang berada dalam masa krisis di bawah bayang-bayang perang. Sumber daya militer, terutama prajurit dan persenjataan, menjadi salah satu variabel penting selama peperangan. Dibayangi oleh cita-cita untuk memenangkan PD II, militer Jepang menciptakan senjata perang berupa robot-robot super berukuran raksasa di bawah payung Tetsujin Keikaku. Dalam konsep proyek ini, robot-robot super tersebut akan dimanfaatkan sebagai senjata perang.

Namun 10 tahun setelah perang berakhir, proyek robot sebagai senjata perang tersebut tidak lagi dilanjutkan, digantikan oleh proyek pengembangan industri besi dan logam untuk galangan kapal dan konstruksi. Di antara proyek tersebut, ada satu proyek penting yaitu pengembangan teknologi robot untuk tujuan kebaikan, yaitu Shikishima Juuko yang diinisiasi oleh Dr. Shikishima. Pengembangan teknologi robot oleh Dr. Shikishima ini tidak terpisahkan dari pengalaman yang didapatinya sewaktu terlibat bersama dengan Dr. Kaneda dalam Tetsujin Keikaku saat PD II. Berbeda dengan masa perang, pengembangan teknologi robot pada masa damai ini bertujuan untuk mendukung pembangunan dan dikisahkan berperan penting dalam perekonomian Jepang yang sedang tumbuh pesat saat itu.

Cerita di atas menunjukkan bahwa Jepang pascaperang yang dalam anime ini dikisahkan tengah bangkit dari kekalahan mereka dalam PD II, direpresentasikan dengan pembangunan di berbagai bidang. Yang menarik, pembangunan tersebut berjalan beriringan dengan pengembangan teknologi robot. Bangsa Jepang digambarkan mampu mengalihkan teknologi perang menjadi teknologi yang lebih humanis. Teknologi robot pada masa PD II yang bersifat destruktif mampu diubah ke arah yang lebih humanis dan bermanfaat. Anime ini seolah ingin menunjukkan bahwa kebangkitan bangsa Jepang pascaperang dapat diraih dengan pengembangan dan pemanfaatan sains dan teknologi dengan cara yang damai. Hal ini sejalan dengan argumen Dong (2013) dalam artikelnya yang menyebut modernisasi di Korea Selatan berhubungan dengan representasi anime Astro Boy di negaranya saat itu. Dalam konteks Korea

Selatan pascaperang tahun 1970--1980, anime tersebut dipandang sebagai simbol pengharapan masyarakatnya terhadap Korea yang ideal dan modern, mengikuti jejak Jepang yang telah lebih dulu sukses menyelenggarakan modernisasi.

Jepang pascaperang dalam anime ini direpresentasikan sebagai Jepang yang tengah sibuk membangun dengan masyarakatnya yang siap menyambut masa damai yang baru, meninggalkan kelamnya masa lalu. Pemanfaatan teknologi dalam pembangunan, termasuk teknologi robot, yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan perekonomian juga dapat dimaknai sebagai representasi harapan bangsa Jepang akan kejayaan bangsanya. Namun demikian, di tengah optimisme dan harapan tersebut terdapat isu-isu terkait dengan risiko baru yang dibawa oleh modernisasi dan juga dinamika relasi manusia dengan teknologi yang ditemukan di sepanjang anime ini.

4. Representasi Modernisasi dan Dinamika Relasi Manusia dan Teknologi

Jepang pascaperang dalam anime ini direpresentasikan tengah berada dalam proses modernisasi. Pertumbuhan ekonomi yang pesat pun terjadi seiring dengan pembangunan yang berdasar pada pemanfaatan teknologi. Di sisi lain, pengembangan dan pemanfaatan teknologi tersebut juga berdampak pada munculnya konflik sepanjang anime ini. Shotaro dan tokoh di sekelilingnya dikisahkan mengalami berbagai konflik yang disebabkan oleh munculnya teknologi baru, termasuk keberadaan Tetsujin itu sendiri.

Konflik sebagai implikasi atas keberadaan teknologi robot di Jepang pascaperang dalam anime ini merepresentasikan kondisi yang Fischer (2003) sebut sebagai hype, yaitu suatu kondisi historis dalam masa modernitas yang melibatkan proses antarmuka manusia-teknologi yang pada akhirnya membentuk ruang kerja sosial dan imajinasi kultural melalui teknologi.

Dalam anime ini, kebangkitan Tetsujin dikisahkan menjadi titik tolak kemunculan robot-robot lainnya, seperti Black Ox, Gilbert, dll. yang tidak semuanya selalu dikendalikan oleh orang baik. Sebagai robot, mereka didesain tidak mempunyai emosi serta kuasa untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Mereka tunduk pada manusia yang menciptakan atau mengendalikannya. Untuk kasus Tetsujin, ia bahkan hanya bisa digerakkan dengan remote control sehingga ketika kabar mengenai kedigdayaan Tetsujin tersiar ke masyarakat luas, banyak pihak yang menginginkan kendali atas robot tersebut dengan berusaha mencuri remote control-

nya, salah satunya adalah gangster Thrill Suspense. Ketika mereka berhasil memegang kendali atas Tetsujin, mereka menggunakannya untuk melakukan kejahatan, menjarah, merampok, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Fischer (2003) menyebut modernisme sebagai jalan pembuka peluang berkembangnya sebuah bentuk kehidupan baru (forms of life) melalui mediasi sains dan teknologi. Namun di sisi lain, modernisme juga membuka peluang munculnya resiko baru yang dibawa oleh sains dan teknologi (Beck 1992). Sebagai technological hype, keberadaan Tetsujin dan robot-robot tersebut menawarkan harapan akan sebuah bentuk kehidupan baru yang dilihat sebagai relasi antara manusia dengan robot dalam dunia sosial. Dengan demikian, pemahaman masyarakat Jepang pascaperang yang masih berada dalam bayang-bayang memori kelam perang untuk menempatkan dirinya sebagai bagian dari relasi antarmuka manusia-teknologi, yang dalam konteks anime ini adalah teknologi robot, menjadi hal yang penting.

Namun di sisi lain, kehadiran teknologi robot membawa kemungkinan munculnya resiko baru ketika teknologi tersebut dihadapkan pada situasi darurat atau perubahan sosial yang cepat dan tak diduga. Dalam konteks anime ini, kondisi saat robot-robot tersebut sedang berada di luar kendali, atau berada dalam tangan orang jahat adalah situasi darurat yang memberi konteks pada relasi antar-muka teknologi. Dalam situasi darurat tersebut, robot-robot itu juga secara tidak langsung membawa kembali memori masa perang yang kelam pada diri setiap orang, mengingatkan kembali akan masa-masa perang yang identik dengan kehancuran, kematian, dan sebagainya.

Pada scene yang lain, dikisahkan bahwa modernisasi yang terjadi di Jepang menuntut adanya ketersediaan energi. Di tengah isu energi tersebut, ternyata ada sekelompok karakter jahat bernama PX Syndicate (PX 団) yang menghancurkan pusat pembangkit energi utama negara tersebut. Pembangunan pun terhenti. Pemerintah Jepang kemudian segera menginisiasi pembangunan pusat pembangkit energi baru bernama Kurobe Dam yang terletak di puncak gunung dengan lingkungan yang sangat ekstrem. Oleh karena itu, Pemerintah Jepang mengadakan Robot Expo, yaitu kontes bagi para ilmuwan untuk menciptakan robot-robot yang bisa dipakai dalam proyek itu. Robot dipercaya dapat melakukan tugas apapun sesuai dengan perintah penciptanya.

Dari potongan cerita di atas, terdapat dua isu yang bisa dipahami, yaitu adanya pandangan antroposentrisme dan adanya bentuk kehidupan baru. Pandangan antroposentrisme, yang dalam anime ini direpresentasikan pada pendapat mengenai hubungan manusia dan robot, menempatkan teknologi robot ini tak lebih sebagai alat yang bebas nilai dan sepenuhnya tunduk pada kehendak manusia sebagai penciptanya. Sementara itu, adanya bentuk kehidupan baru direpresentasikan dengan keterlibatan robot-robot dalam dunia sosial, dalam hal ini adalah pembangunan.

Selain isu-isu tentang modernisasi dan pemanfaatan teknologi, isu penting lainnya yang dapat dilihat dalam anime ini adalah adanya karakter kunci yang terlibat di dalam dinamika pemanfaatan teknologi pada masa pascaperang. Dalam anime ini, ilmuwan dan peneliti yang merupakan karakter dengan kemampuan di bidang sains dan teknologi, dikisahkan memiliki peran yang fundamental, baik pada masa perang maupun pada masa pascaperang. Pada masa perang, mereka terlibat aktif dalam proses penelitian dan pembuatan senjata-senjata militer, yang implikasinya justru baru terasa pada masa damai setelah perang berakhir, yaitu sepuluh tahun setelahnya. Ilmuwan tidak digambarkan hanya berdiam diri di laboratorium, berkutat dengan penelitiannya, namun mereka juga terlibat dalam proyek-proyek pemerintah, dalam hal ini militer. Hasil penelitian mereka dimanfaatkan, bahkan dijadikan alat pendukung kegiatan pemerintah. Kondisi ini sejalan dengan apa yang diungkapkan MacKenzie (1998), bahwa kemajuan sains dan teknologi bukanlah merupakan perkembangan yang alami, melainkan perkembangan yang terjadi karena adanya proses seleksi politik, pertimbangan nilai, dan bahkan minat kelompok atau individu terhadap satu jenis teknologi.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal, ada tiga jenis teknologi baru masa perang yang terdapat dalam anime ini, yang kemudian merepresentasikan dinamika relasi antar-muka manusia dengan teknologi. Ketiga bentuk teknologi baru tersebut adalah (1) Tetsujin, (2) Jinzoningen (manusia artifisial), dan (3) Chouningen (manusia robot). Perbedaan yang mencolok dari ketiga bentuk teknologi baru tersebut terdapat pada masih adanya unsur manusia (ningen: human being) pada Jinzoningen dan Chouningen, yang sekaligus menunjukkan adanya bentuk relasi baru antara tubuh dengan sains. Pada jinzoningen, tubuh yang telah menjadi mayat, dimaknai sebagai entitas yang bisa didaur-ulang, dan dimanfaatkan kembali menjadi sesuatu

yang berguna yang dalam konteks anime ini akan disiapkan sebagai tentara untuk mendukung Jepang dalam perang.

Jasad-jasad manusia yang tidak lagi fungsional, dengan peran sains, direkayasa untuk dihidupkan kembali. Pada kasus Chouningen, tubuh manusia dimaknai sebagai entitas yang bisa dipadukan dengan mesin. Di sini, terdapat pergeseran pemaknaan antara manusia dan mesin yang sebelumnya merupakan dua hal yang berbeda dan berdiri sendiri, menjadi satu hal yang bisa digabungkan. Pada kedua contoh kasus yang menunjukkan relasi antara sains dan tubuh ini, terdapat makna baru atas “kehidupan” dan juga “kematian”. Kehidupan bisa diciptakan ulang dari jasad orang yang telah mati. Tubuh manusia juga bisa direkayasa dengan menggabungkan unsur-unsur robotics ke dalam tubuh manusia yang masih berfungsi.

5. Simpulan

Sebagai anime berlatar Jepang pascaperang yang populer di Jepang, Tetsujin 28 merepresentasikan Jepang pascaperang pada masa devastasi dekade 1950-an sebagai Jepang yang penuh dengan optimisme, serta tengah mengalami proses modernisasi, terutama dalam hal pengembangan dan pemanfaatan teknologi robot. Dalam konteks modernisasi Jepang pascaperang tersebut, keberadaan Tetsujin dan kemunculan robot lainnya dapat dipahami sebagai bentuk representasi risiko yang dibawa oleh perkembangan teknologi. Namun demikian, relasi antar-muka yang terjadi antara robot dan manusia juga melahirkan bentuk kehidupan baru dan juga harapan akan kemajuan bangsa Jepang yang ditopang oleh teknologi robot. Di sisi lain, anime ini juga merepresentasikan bentuk relasi baru antara tubuh dengan sains, yang pada akhirnya melahirkan makna baru atas kehidupan dan kematian.

Dalam konteks anime sebagai bentuk budaya populer Jepang, Tetsujin 28 bisa dilihat sebagai produk yang merepresentasikan semangat bangsa Jepang untuk keluar dari memori kelam atas kekalahan mereka dalam PD II. Melalui anime yang saat ini telah dikenal masyarakat global, semangat ini ditunjukkan dengan cara mengubah memori kelam yang direpresentasikan dengan robot sebagai senjata perang, menjadi cita-cita dan harapan akan kejayaan bangsa melalui pembangunan berbasis sains dan teknologi.

Daftar Acuan

- Beck, U. (1992). *Risk society: towards a new modernity*. New York: SAGE Publication.
- Fischer, M. M.J. (2003). *Emergent forms of life and the anthropological voice*. Durham: Duke University Press.
- Fiske, J. (2006). *Introduction to communication studies*. London: Routledge.
- Hall, S. 2003 *The work of representation dalam Representation: cultural representation and signifying practices*. Edited by Stuart Hall. London: Sage Publication.
- Imagawa, Y. (2004). *Tetsujin 28-go no Anime*. (Japanese TV Animation Series, Tetsujin 28-go). Hikari Production.
- MacKenzie, D. (1998). *Knowing machines: essays on technological change*. Cambridge: MIT Press.
- MacWilliams, M. (2011). *Japanese visual culture: explorations in the world of manga and anime*. New York: M.E. Sharpe.
- May, T. (2002). *Qualitative research in action*. SAGE Publications.
- METI. (2015). *Kūru japan seisaku ni tsuite* (White Paper on Cool Japan Policy). http://www.meti.go.jp/policy/mono_info_service/mono/creative/151013CJseisakunitsuiteOctober.pdf
- Napier, S. (2005, May). *World war II as trauma, memory and fantasy in Japanese animation*. Japan Focus. http://japanfocus.org/-Susan_J_-Napier/1972/article.html
- Sugimoto, Y. (2011). *Introduction to Japanese society* (3rd Ed). London: University of Oxford Press.
- Thufail, F. I. (2015, February). *Science, technology, and social imaginary in Japan*. Presented at P2SDR LIPI Research Design Seminar
- Tsugata, N. (2013). *A bipolar approach to understanding the history of japanese animation dalam Japanese animation: East Asian perspectives*, hlm. 25--30. Edited by Masao Yokota and Tze-yue G. Hu. Mississippi: University Press of Mississippi.
- Wicaksono, A.G. (2013). *Penggambaran perang dalam anime 'Grave of the Fireflies'*. Commonline 1, No. 2 (2013), hlm. 1—10.
- Yamada, N. (2009). *Shōnen to Kihaku-ka Suru Karada-sei: Yokoyama Mitsuteru Tetsujin 28-gō ni okeru 'Heiki Riarizumu' no Dōnyū*. (A Boy and the Dilution of Embodiment:

Introduction of Weapon Realism in "Tetsujin 28th)". *Nihon Manga Gakkai* 15, No. 4, hlm. 54--70.

Yeon, K. D. (2013). Growing up with Astro Boy and Mazinger Z: industrialization, "hi-tech world", and Japanese animation in the art and culture in South Korea" dalam *Japanese animation: East Asian perspectives*, hlm. 155--175. Edited by Masao Yokota and Tzeyue G. Hu. Mississippi: University Press of Mississippi.

SEMIOTIKA DAN LINGUISTIK

Hermina Sutami

(Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia¹,
h_sutami@yahoo.com)

Abstrak

Ada pakar berpendapat hubungan di antara Semiotika dan linguistik bisa bersifat sederajat (coordinate), bisa juga berjenjang (hierarchical) (Sebeok 1994, hlm. 105). Seperti Sebeok (1994), penelitian ini menempatkan linguistik di bawah naungan semiotika. Dengan demikian, bahasa yang menjadi obyek penelitian berada dalam sebuah sistem tanda yang bertujuan menyampaikan berita. C.S. Peirce dan F. deSaussure merupakan pelopor dalam pemikiran bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Bunyi bahasa merupakan tanda bahasa. Gabungan bunyi bahasa akan membentuk satuan yang lebih besar dari morfem sampai ke wacana, satuan linguistik itu menjadi obyek penelitian Semiotika. Dengan menggunakan trikotomi (sign, object, representamen) dari Peirce yang dikembangkan oleh Ogden&Richards (1923) menjadi symbol, thought/reference, referent yang dalam semiotika Indonesia lazim digunakan penanda, petanda, referen/acuan, dilakukan pemaknaan tanda. Peirce membuat klasifikasi tanda atas ikon, indeks, simbol. Ikon diklasifikasikan ke dalam citra (image), diagram dan metafora. Dalam pemaknaan tanda digunakan teori Ogden&Richards dan Longacker tentang makna hubungan antarsatuan linguistik. Penelitian ini menggunakan unsur linguistik (kata, frase, klausa sampai wacana) sebagai ikon diagram. Makna yang akan diungkapkan dapat bersifat temporal dan nontemporal. Makna temporal dapat menunjukkan hubungan keberuntunan, sebab-akibat; sedangkan makna nontemporal menunjukkan hubungan kontras, pengibaratan, saling melengkapi, dan sebagainya.

Kata kunci: semiotika, Peirce, ikon diagram, segi tiga semantik, makna temporal, makna nontemporal

1 Pengantar

Dua terminologi yang digunakan dalam tema seminar ini, yakni “Semiotik” dan “Pragmatik” menimbulkan pertanyaan di manakah posisi bidang “linguistik”. Padahal, antara semiotika dan linguistik terdapat hubungan yang erat. Sementara itu, pragmatik merupakan bidang ilmu yang berhubungan dengan linguistik—tepatnya pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Hoed (2014, hlm. 53--55) mengatakan bahwa kajian bidang pragmatik yang bersinggungan dengan budaya ditunjukkan melalui sejumlah teori kebudayaan yang memperhatikan situasi pemakaian sebuah tanda dalam kaitannya dengan tanda itu sendiri. Model Organon Karl Bücher yang menunjukkan bahasa sebagai tanda dikirim oleh penutur kepada petutur merupakan contoh semiotika pragmatik di bidang budaya. Budaya yang merupakan unsur eksternal bahasa berperan penting karena penangkapan oleh petutur dapat berbeda-beda sesuai dengan konteks budayanya. Zoest (1993, hlm. 36) juga mengatakan

¹ Makalah ini disajikan dalam Seminar Nasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan “Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya” untuk mengenang Prof. Dr. Benny H. Hoed, Bapak Semiotik Indonesia. Seminar ini diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, tanggal 1--2 Agustus 2016.

bahwa jika yang diteliti adalah hubungan antara tanda dengan pemakaian tanda, bidang itu sudah termasuk “pragmatik semiotis”.

Pragmatik tidak membahas struktur intern bahasa, melainkan pemakaian satuan bahasa yang dipandang sebagai “tanda” yang dihubungkan dengan konteks pemakaian di luar bahasa, antara lain budaya. Pengkajian demikian berada di lingkup bidang semiotika, karena itu disebut “pragmatik semiotis” oleh Zoest (1993) dan “semiotik pragmatis” oleh Hoed (2014). Sintaksis yang berada dalam subsistem gramatika dari bahasa membahas satuan bahasa yang juga dipandang sebagai “tanda” tetapi dari sudut intern bahasa. Pengkajian internal yang berada dalam lingkup semiotika ini disebut “sintaksis semiotis” oleh Zoest (1993) dan “semiotik sintaksis” oleh Hoed (2014).

Dalam makalah ini, bahasa sebagai sistem tanda ditilik dari sudut internalnya, yakni strukturnya. Berbicara tentang struktur, sesuatu yang diacunya adalah bentuk yang memiliki relasi dengan bentuk lainnya. Berbicara tentang bentuk—dalam semiotika disebut “tanda”—, makna tidak terlepas dari padanya. Dengan demikian, teori semiotika yang paling kurang berbicara tentang dua komponen utamanya petanda dan penanda digunakan sebagai teori dasar untuk mengetahui jenis relasi bentuk-bentuk bahasa. Selanjutnya, pemaknaan dilakukan secara semantis. Bidang linguistik yang berkaitan dengan semiotika adalah bidang sintaksis dan semantik.

Makalah ini akan memaparkan jenis hubungan dalam struktur bahasa dengan menggunakan kerangka berpikir semiotis dari teori Peirce dengan model teoretis dari Ogden dan Richards (1923) yang disebut segi tiga semantik (semantic triangle).

2 Sekilas Sejarah Penelitian Bahasa

Linguistik sebagai ilmu yang meneliti bahasa sudah ada di zaman Yunani Kuno sejak sebelum abad Masehi dalam lingkup filsafat. Para filsuf seperti Sokrates (470--399 sM) yang diikuti muridnya Plato (428--348 sM) dan Aristoteles (384--322 sM) yang merupakan murid Plato, tertarik meneliti bahasa yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran². Pada masa itu, penelitian bahasa sudah dilakukan walaupun istilah linguistik belum lahir³. Dari

² Sokrates tidak menulis buku, tetapi Plato mencatatkan dialog yang dilakukan oleh Sokrates dengan orang yang bertanya padanya ke dalam buku. Cratylus merupakan catatan di dalam Dialog Plato yang berisi percakapan di antara Hermogenes dan Cratylus. Pendapat Sokrates dapat ditemukan dalam beberapa tulisan Xenophon dan Dialog-dialog Plato, Republik Plato (Robins, terjemahan 1995, hlm. 20--21). Pemikiran Plato dan Aristoteles juga diketahui catatan yang tersebar di sana-sini.

³ Menurut Harimurti (2008, hlm. 143) sebagai istilah, linguistik yang bermakna penyelidikan bahasa secara ilmiah muncul dalam majalah ilmiah yang disunting oleh Johann Severin Vater dan Friederich Justin Bertuch pada tahun 1808.

catatan tentang dialog Plato yang berjudul *Cratylus*, permasalahannya adalah mengenai nama dan nomina yang dalam Bahasa Latin adalah *onoma* (bentuk tunggal) dan *onomata* (bentuk jamak). Dalam *Cratylus* dikatakan bahwa Hermogenes dan Cratylus bertanya kepada Sokrates apakah “nama” bersifat konvensional atau natural; bahasa merupakan tanda yang arbitrer dan; apakah kata-kata mempunyai hubungan intrinsik dengan sesuatu yang diacunya. Dengan kata lain, masalahnya adalah apakah bahasa itu teratur dan *physei* (mirip realitas), atau *thesei* (tidak mirip realitas, kecuali onomatope). Plato berpendapat nama atau nomina adalah *physei*; sedangkan Aristoteles berpendapat *thesei*.

Aliran filsafat yang berkembang di Atena setelah Aristoteles adalah aliran Stoik yang dipelopori oleh Zeno (344--262 sM) pada sekitar 300 sM yang mengembangkan penelitian tentang tanda. Peneliti Stoik pada masa itu sudah melihat perbedaan antara bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), dikotomi signifiant dan signifié seperti yang dipelopori oleh Saussure yang hidup pada abad 18 (Robins, terjemahan 1995, hlm. 23). Perbedaan di atas mewariskan keberadaan dua paradigma, yakni paradigma Plato (bahasa mirip realitas) dan paradigma Aristoteles (bahasa tidak mirip realitas, tetapi konvensional) yang bila ditarik garis ke bawah akan sampai kepada dikotomi paradigma Formalisme dan Fungsionalisme dalam linguistik dewasa ini.

Dari sekilas sejarah linguistik di atas, tampak bahwa pemikiran tentang tanda sudah diperbincangkan dalam diskusi mengenai bahasa sejak zaman Yunani Kuno. Ini berarti pemikiran ke arah bidang semiotika yang berhubungan dengan bahasa sudah dimulai sebelum Masehi.

Dalam definisi bahasa secara linguistis dewasa ini dikatakan bahwa “linguistik adalah ilmu tentang bahasa”. Pembicaraan tentang tanda sebagai sistem akan mencakup sistem formal bahasa (gramatika) yang tidak terlepas dari sistem makna (semantik) dan sistem pemakaian bahasa itu (pragmatik). Tanda—yang dimaksud adalah tanda bahasa—berada di dalam sistem tanda; bahasa yang merupakan obyek penelitian linguistik berada di dalam sistem tanda; dapat dikatakan bahwa linguistik merupakan salah satu bagian semiotika/semiologi⁴, seperti yang dikatakan oleh Saussure yang hidup tahun 1857--1913) (Krampen 1987, hlm. 63):

‘Language is a system of signs that express ideas, and is therefore comparable to a system of writing, the alphabet of the deaf-mutes, symbolic rites, polite formulas, military signals, etc. But it is the most important of all these systems (...). Linguistics is only a part of the general science of semiology; the laws discovered by semiology will be applicable to linguistics and latter will circumscribe a well-defined area within the mass of anthropological facts.’ (Saussure 1964, 16, cf. CLG 33, hlm. 46--49)

⁴ Kata semiotika dan semiologi memiliki akar kata *semeion* ‘tanda’ dari Bahasa Yunani.

Namun, mengingat buku *Cours de Linguistique Générale* merupakan gabungan catatan kuliah Saussure yang dikumpulkan oleh murid-muridnya beserta penafsirannya, ada juga yang menafsirkan sebaliknya, semiologi merupakan bagian dari linguistik. Namun, dari perbedaan penafsiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kaitan antara semiologi dan linguistik.

Sarjana logika yang hidup sezaman dengan Saussure tetapi di benua Amerika adalah C.S. Peirce (1834-1914). Dalam tiga seri artikelnya yang terbit tahun 1868--69, Peirce mengatakan semiotika merupakan induk ilmu (the science of science). Gagasan utamanya adalah semua pemikiran berada di dalam tanda (all thought is in signs) sehingga semiotik dapat diterapkan secara universal di bidang apa pun (Krampen 1987, hlm. 3)⁵.

Dalam perjalanan dan perkembangan ilmu bahasa, sampai tahun 70-an paradigma penelitian linguistik didasarkan pada teori strukturalisme Saussure dengan gagasan bahasa merupakan sistem tanda yang arbitrer. Namun pada tahun 1967, Roman Jakobson (1896--1982) melalui artikelnya "Quest for the Essence of Language" telah menyadarkan para sarjana untuk menilik kembali kearbitrerannya Saussure. Melalui kalimat Yulius Caesar *Veni, vidi, vici* 'Aku datang, aku melihat, aku menang', Jakobson memperlihatkan ada kesamaan antara petanda dan penanda. Dengan kata lain, dalam tataran sintaksis gejala nonarbitrer atau ikonitas cukup menonjol. Sampai abad 21 ini dalam dunia semiotika sintaksis konsep "ikon" sudah lazim digunakan.

3 Sekilas Sejarah Pemikiran Peirce tentang "Tanda"

Pemikiran Peirce tentang tanda (sign) bermula dari rangkaian kuliah logika dari mata kuliah "The Logic of Science" di Universitas Harvard (1865). Tahun 1866 dalam kuliahnya di Lowell Institute yang berjudul "The Logic of Science, or Induction or Hypothesis" sarjana itu meneruskan pemikirannya tentang tanda. Dalam terbitan tersebut di atas, Peirce belum menggunakan "tanda" (sign), melainkan simbol (symbol) dengan definisi (Oehler (1987, hlm. 2):

"[...] the symbol is a representation, that is, that it stands for something, but also that it stands to something, namely to its interpretant, and that the sign therefore contains information[...]"

⁵ Dalam tulisan ini semiotik yang merupakan sistem tanda dibedakan dari semiotika yang merupakan ilmu tentang tanda.

Jadi, tanda adalah sebuah representasi (representation) atau perwakilan yang mewakili sesuatu (object) yang juga dilakukan sebuah interpretasi (interpretant), sehingga tanda tersebut mengandung informasi. Dengan demikian, tanda memiliki tiga unsur, yakni representasi, obyek dan interpretasi. Ketiga unsur ini diformulasikan kembali menjadi thing ‘obyek’, representation dan form ‘bentuk’—yang berada dalam hubungan dengan representasi. Menurut Peirce, yang kita ketahui adalah representasi, obyek dan bentuk hanya dapat diketahui melalui representasi.

Tahun 1867 Peirce mempublikasikan rancangan pemikirannya itu ke dalam artikel “On a New List of Categories”. Dalam terbitan itu, sarjana itu membuat kategori baru yang tetap berdasarkan konsep “tiga”, antara lain tiga tipe representasi (masih belum digunakan istilah sign ‘tanda’): similarities ‘kemiripan’ (kemudian hari dinamakannya icon), indices ‘indeks’, symbol ‘simbol’.

Pada tiga terbitan selanjutnya antara tahun 1868--1869 tampak lebih jelas lagi pendirian Peirce untuk menjadikan semiotika sebagai induk dari semua ilmu. Dari ketiga terbitan itu selalu diutarakannya bahwa kita berpikir dalam tanda (all thought is in signs). Melalui kalimat itu secara implisit sarjana itu menyatakan bahwa semiotika dapat digunakan untuk mengkaji pelbagai bidang.

Pemikiran Peirce merambah ke bidang pragmatik muncul dalam dua artikel pertamanya dari enam artikel yang diterbitkan antara 1877--1878. Ada beberapa artikel Peirce mengenai pragmatik seperti “What Pragmatism Is” (1905), “Pragmatism” (1905) dan “Prolegomena to an Apology for Pragmaticism” (1906). Perbincangan tentang semiotika menjadi intensif dalam komunikasi surat antara sarjana itu dengan Lady Victoria Welby (1903--1908). Dari komunikasi tulis di antara mereka, terungkap bahwa *Elements of Rhetoric* (1828) karya Richard Whately yang digunakan sebagai buku teks semasa ia menjadi mahasiswa di Universitas Harvard banyak mempengaruhi pemikirannya tentang tanda. Oehler (1987, hlm. 5) mengatakan “Peirce always emphasizes the logical character of his investigation of signs, and goes to great lengths to avoid psychologism”. Pendirian Peirce itu jelas berbeda dengan tokoh-tokoh linguisitik seperti Bloomfield yang dipengaruhi oleh pemikiran dari bidang psikologi.

4 Pemikiran Dasar Peirce tentang “Tanda”

Menurut Peirce “tanda” (sign) memiliki tiga elemen, yakni (1) tanda itu sendiri (sign) (2) tanda dalam hubungan dengan obyeknya (object) (3) tanda dalam hubungannya dengan interpretan (interpretant). Bahwa ketiga elemen itu saling berhubungan, itulah ciri “tanda”. Ketiadaan sebuah elemen atau ada perubahan terhadap sebuah elemen mengakibatkan

tanda semula menjadi tanda yang lain. Hal itu kita ketahui dari definisi Peirce tentang tanda (Oehler, 1987, hlm. 17) “something that stands for something in a relation to something”. Ciri relasi antarelemen dinyatakan sebagai berikut: “something that stands in a relation for something (the object) to something (interpretant) that the sign is relational in character.” (Oehler, 1987, hlm. 7)

Ketiga elemen tersebut saling berhubungan secara logis dalam hubungan triadis. Tiga aspek dalam hubungan triadis tersebut—aspek tanda, aspek obyek, aspek interpretan—terbagi lagi atas tiga elemen, yakni (1) qualisign (2) sinsign (3) legisign. Qualisign merupakan tanda yang **sifat intrinsiknya** berhubungan syaraf indera manusia, misalnya warna merah, hijau, biru dan sebagainya. Agar memiliki makna, warna merah harus diberi bentuk (embodied) ♥ agar bermakna “cinta” (Krampen, 1987, hlm. 242). Di sini terjadi pengalihan dari hal pertama atau firstness (warna merah tanpa makna) menjadi hal kedua atau secondness (warna merah bermakna cinta). Sinsign⁶ merupakan tanda yang memiliki **makna secara mandiri** yang tidak dikukuhkan melalui konvensi. Sinsign bersifat nyata dan hanya berlangsung satu kali. Jika tanda yang berlangsung satu kali itu ditujukan kepada kejadian yang berlangsung berulang kali, sinsign berubah menjadi qualisign. Legisign merupakan tanda yang maknanya dipahami secara bersama karena adanya **konvensi** makna di antara pemakainya. Oleh Peirce, legisign mengacu kepada thirdness atau hal ketiga.

Ketiga elemen yang membentuk hubungan triadis tersebut menunjukkan adanya sebuah proses penandaan yang melibatkan tiga unsur, yakni sign ‘tanda’, object ‘obyek’ dan interpretant ‘interpretan’. Proses itu disebut proses semiosis (semiose, semiosis). Proses semiosis merupakan sebuah **proses pemaknaan berkelanjutan** (continuous sign process) yang didasarkan pada interpretasi terhadap sebuah tanda terhadap yang lain. Interpretasi berbeda dengan interpretant yang merupakan hasil interpretasi. Hoed (2014, hlm. 12) menggunakan istilah “semiosis getok tular”. Getok tular didefinisikan sebagai “suatu proses transfer informasi antaranggota masyarakat tentang suatu hal. Fenomena ini juga dikenal dengan nama “dari mulut ke mulut [...]”. Bahwa “informasi ditularkan dari mulut ke mulut” tidak tercakup di dalam pengertian semiosis dari Peirce yang mendasarkan proses semiosisnya pada hubungan tiga unsur tanda saja tanpa menghubungkannya dengan seberapa banyak orang yang melakukan interpretasi dan medianya.

Bagaimana sebuah interpretasi dapat dilakukan? Peirce berpendapat ada hal lain yang berperan, yaitu kode. Kode akan menimbulkan kesamaan persepsi ketika anggota

⁶ Suku kata sin dalam sinsign berasal dari semel dalam Bahasa Latin yang berarti ‘hanya satu kali’.

masyarakat yang memiliki persepsi sama itu melihatnya (Zoest 1993, hlm. 16). Peirce menamakan kode tersebut sebagai ground ‘latar’ atau ‘dasar’ (bandingkan dengan pengertian ground dari Hoed 2014, hlm. 4,16). Apa yang disebut latar dapat dipahami melalui ilustrasi berikut ini. Bos sebuah perusahaan selalu memberi oleh-oleh berupa coklat ketika ia pulang dari luar negeri. Coklat merupakan tanda yang dihubungkan dengan obyeknya (penganan ringan terbuat dari buah coklat dan susu) akan menimbulkan interpretasi bahwa sang bos baru pulang dari luar negeri. Jika bos memberi coklat, itu dimaknai ia baru pulang dari luar negeri. Latar dari peristiwa itu adalah kesamaan persepsi di antara karyawan bahwa jika ada hadiah coklat berarti bos baru pulang dari luar negeri.

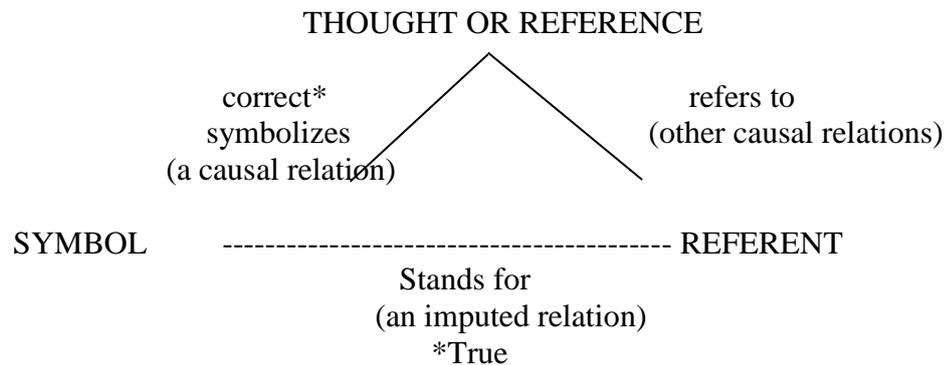
Dalam hubungan antara tanda dengan obyeknya, Peirce membagi tanda ke dalam ikon, indeks, simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan kualitas dengan obyeknya. Foto seseorang adalah ikon dari orang tersebut, karena semua hal yang tertera di dalam foto itu sama dengan orang yang sesungguhnya (kualitas sama atau mirip). Indeks adalah tanda yang secara fisik berhubungan atau dipengaruhi oleh obyeknya. Suara ketukan pintu adalah tanda fisik (mengetuk-ngetuk) dari obyek (pintu). Simbol adalah tanda yang mengacu kepada obyeknya karena ada “hukum” (law) yang berlaku secara umum, sehingga anggota masyarakat dari konvensi hukum yang sama akan melakukan interpretasi yang sama

terhadap tanda tersebut. Misalnya, dengan melihat gambar  orang Indonesia paham bahwa burung itu adalah burung Garuda Pancasila.

Peirce membagi ikon ke dalam ikon diagram (diagrammatic icon) dan ikon citra (image icon). Seperti sudah diutarakan di atas, sesuatu dikatakan ikonis jika terdapat kemiripan antara tanda atau representamen dengan obyeknya. Ikon citra mirip dengan obyeknya karena ciri referen ada pada ikon tersebut. Ciri ini dapat berupa ciri visual maupun nonvisual. Patung ibu Kartini merupakan ikon citra ibu Kartini karena ciri-ciri seperti bentuk wajah, mata, hidung, ada pada patung tersebut. Onomatope merupakan ikon citra di dalam bahasa. Kata meong merupakan ikon citra dari bunyi [mɛŋ] yang dikeluarkan oleh kucing sebagai referen atau acuan di dunia nyata. Pada ikon diagram kemiripan antara simbol dengan obyek dalam bentuk diagram. Denah rumah merupakan ikon diagram dari rumah. Ikon diagram ini banyak diteliti oleh peneliti bahasa karena terdapat kemiripan antara simbol dengan obyek yang mengacu kepada peristiwa di dunia nyata. Silakan simak kembali kalimat Veni, vidi, vici dari Julius Caesar yang dijadikan dasar perbantahan Jakobson terhadap kearbitraran dari Saussure.

5 Pengembangan Teori Peirce oleh Ogden & Richards

Pemikiran Peirce tentang tanda disebut oleh Fisch (1980, hlm. 1) sebagai '*the most original and the most versatile intellect that the Americas have so far produced*' (dikutip dari Sebeok 1994, hlm. 5). Keaslian pemikiran itu dikembangkan oleh pakar lain. Sebeok (1994, hlm. 5) berpendapat hal pokok dalam semiotik adalah pertukaran berita (exchange of messages) melalui komunikasi. Tahun 1971 Lotman dan Uspenski mengungkapkan pemikirannya bahwa semiotika juga merupakan ilmu untuk mempelajari budaya, bahasa dikatakan memiliki fungsi komunikasi yang khusus. Penjabaran elemen-elemen dari proses semiosis dilakukan ke dalam sistem model (modelling system). Beberapa model yang kita kenal adalah Model Organon dari Carl Bühler (1934), model Shannon dan Weaver (1949) yang menggunakan bagan alir. Model yang lebih "tua" tentang pemaknaan tanda adalah Model Segitiga Semantik dari Ogden dan Richards (1923) seperti tampak pada bagan berikut.



Bagan 1. Segi tiga Semantik dari Ogden dan Richards (1923)

Sama seperti Peirce, Ogden&Richards berpendapat diperlukan ilmu tentang tanda yang disebutnya “A science of symbolism” (1923, hlm. 44). Model yang diajukannya juga memiliki tiga elemen, yaitu simbol, pikiran, referen atau acuan. Referen bukan elemen dari trikotominya Peirce, lagipula Ogden&Richards tidak menyinggung adanya proses semiosis. Pemaknaan tanda hanya melalui satu kali pemaknaan saja. Namun, dasar pemikiran kedua sarjana di atas memiliki kesamaan dengan pemikiran Peirce.

Mengenai symbol dan thought atau reference, kedua sarjana itu mengatakan antara symbol dan thought timbul hubungan kausal. Apa itu simbol? Dikatakannya simbol adalah sesuatu yang menunjuk, mengatur, mencatat dan mengkomunikasikan (symbol direct and organized, record and communicate). Yang ditunjuk, diatur, dicatat dan dikomunikasikan adalah pikiran, demikian pendapat mereka “*It is thought (or, as we shall usually say, reference), which is directed and organized, and it is also thought which is recorded and communicated*”. Jadi, saat kita mendengar atau mengucapkan sebuah kata (simbol), akan timbul hubungan kausal dengan pikiran. Ketika mendengar sesuatu, syaraf penerima akan meneruskan bunyi ke otak; ketika mengucapkan sesuatu, syaraf motorik akan aktif bekerja menyimbolkan makna dari otak. Sebelum mengucapkan kata merpati, pikiran akan bekerja menghadirkan sejumlah ciri merpati dengan mengacu kepada unggas merpati yang selanjutnya ciri tersebut akan diwujudkan ke dalam simbol dengan bunyi [merpati]. Sebaliknya ketika mendengar kata merpati (simbol), pikiran akan merekonstruksi ciri merpati dengan mengacu kepada unggas yang disebut merpati (referen) berdasarkan latar (ground) yang dimilikinya yang dapat berupa faktor sosial dan budaya.

Ogden & Richards (1923, hlm. 9--11) memberikan ilustrasi tentang hubungan bagaimana pikiran merupakan sesuatu yang dicatat dan dikomunikasikan juga ditunjuk dan diatur oleh simbol melalui kalimat *the gardener mows the lawn*. Ketika mendengar kalimat itu, pikiran kita tahu bahwa yang memotong rumput bukan tukang kebun melainkan mesin potong rumput. Di sini terdapat hubungan kausal antara simbol (kalimat *the gardener mows the lawn*) dengan pikiran (yang bekerja adalah mesin potong rumput). Simbol juga mencatat kenyataan di dunia nyata (tukang kebun memotong rumput dengan mesin potong) sebagai referennya. Antara simbol (kalimat *the gardener mows the lawn*) dan referen (kenyataan tukang kebun memotong rumput dengan mesin potong) terdapat hubungan tidak langsung, tetapi “benar” (benar ada peristiwa itu). Merpati, contoh pada paragraf di atas, memiliki hubungan tak langsung dengan bunyi [merpati] karena tidak ada bagian dari bunyi [merpati] serupa dengan unggas itu. Merpati merupakan simbol yang benar karena mengacu kepada unggas merpati (referen), bukan burung gereja. Antara pikiran mengenai merpati terdapat hubungan langsung dengan referennya karena referennya hadir pada saat itu. Bila referennya tidak ada pada saat pengujaran, hubungan yang timbul bersifat tidak langsung.

Model Segitiga Semantik Ogden & Richards (O&R) dapat digunakan dalam menilik ikon diagram dalam bidang sintaksis pada tataran frase, klausa, paragraf sampai wacana.

6 Semiotika Sintaksis

Istilah “semiotika sintaksis”⁷ yang digunakan dalam makalah ini dapat menunjukkan kaitan antara linguistik dengan semiotika. Penelitian di bidang ini di Indonesia baru merambah bidang fonologi dan sintaksis. Harimurti Kridalaksana, Sudaryanto, Praptomo Baryadi merupakan pakar Indonesia peneliti semiotika—khususnya adalah ikonitas—dalam sintaksis Bahasa Indonesia. Sudaryanto juga meneliti ikonitas dalam fonologi Bahasa Jawa.

Seperti kita ketahui, paradigma dalam penelitian bahasa yang berlaku di dunia sampai tahun 70-an berasal dari Bapak Strukturalisme yang juga pelopor semiologi⁸, Saussure. Paradigma ini jika ditelusuri ke belakang mempunyai kesamaan ide dengan paradigma Aristoteles, bahwa bahasa tidak mirip realita tetapi bersifat konvensional (*thesei*). Istilah yang digunakan Saussure adalah *arbitrer*⁹. Dalam literatur semiotika Saussure dan Peirce

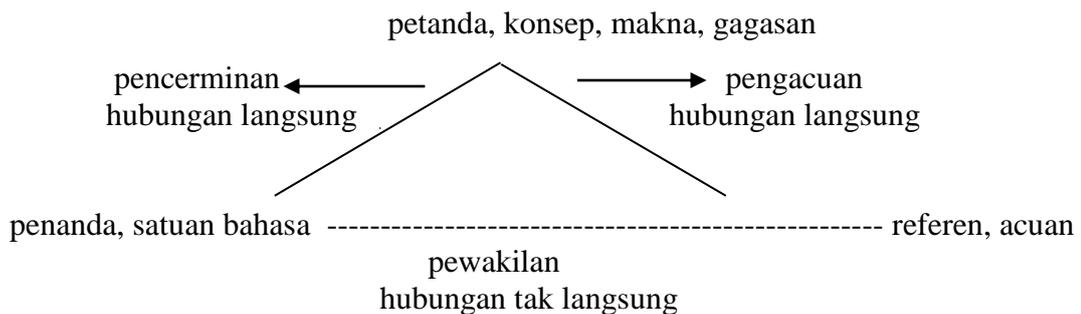
⁷ Dalam makalah ini digunakan “semiotika sintaksis” dan “semiotika semantik” dengan alasan semiotika sintaksis dan semiotika semantik merupakan penggabungan dua bidang, yakni bidang sintaksis dan semantik dengan bidang semiotika.

⁸ “Semiologi” (*semiology*) adalah istilah yang diusulkan oleh Saussure; sedangkan “semiotika” (*semiotics*) diusulkan oleh Peirce.

⁹ *Arbitrer* merupakan salah satu ide pokok pemikiran Saussure. Ide pokok lainnya adalah dikotomi *signifiant-signifié*, hubungan sintagmatik dan paradigmatis, dikotomi *langue* dan *parole*

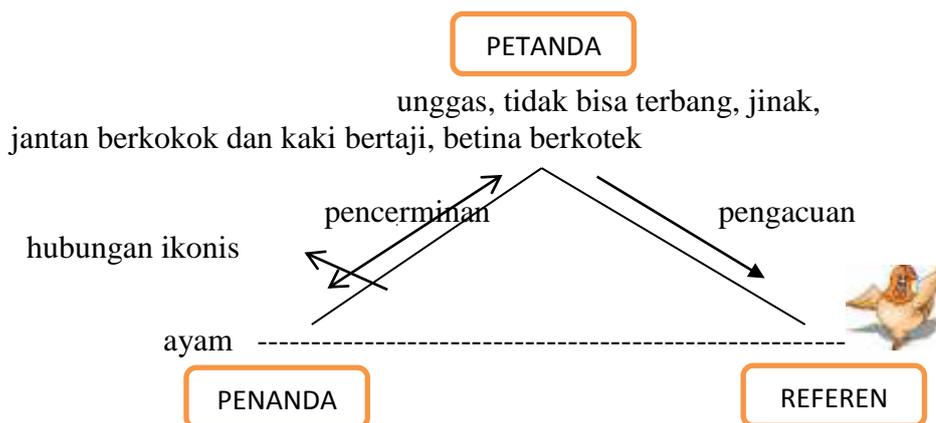
diperbincangkan melalui konsep mereka yang diadik (signifiant-signifié dari Saussure) dan triadik (sign/representament, object, interpretant dari Peirce). Dalam literatur semiotika Indonesia lazim digunakan istilah petanda-penanda dan referen/acuan.

Di bawah ini disajikan segi tiga semantik dari Ogden&Richards (1923) yang dialihkan ke dalam Bahasa Indonesia.



Bagan 2. Segi tiga semantik dalam Bahasa Indonesia

Hubungan ikonis terjadi ketika petanda dicerminkan (hubungan langsung) ke dalam penanda. Dengan kata lain, petanda dicerminkan ke dalam penanda atau penanda mencerminkan petanda dengan mengacu kepada referen. Jadi, kualitas referen atau acuan yang terwakili di dalam tanda, itulah yang menjadi ciri ikon (Sutami 2008, hlm. 31). Perhatikan hubungan ikonis tanda luar bahasa dengan ilustrasi ayam.



Bagan 3. Ilustrasi hubungan ikonis dari tanda nonbahasa

Penanda berupa kata ayam (tulisan atau bunyi). Kata ayam mencerminkan petanda “unggas, tidak bisa terbang, jinak, jantan berkokok dan kaki bertaji, betina berkotek. Petanda

ini diperoleh dengan mengacu kepada referen atau acuan berupa binatang unggas di dunia nyata yang berbentuk 🐔. Kata ayam merupakan tanda yang ikonis dari unggas 🐔 karena kata ayam memiliki kualitas seperti hewan unggas 🐔, yaitu tidak dapat terbang, jinak, dan sebagainya.

Satuan bahasa di bidang sintaksis yang mempunyai ciri ikonis telah diutarakan oleh Jakobson (1967) melalui kalimat *Veni, vidi, vici*. Ciri ikonis itu tampak pada kemiripan hubungan antara petanda dan penanda dengan mengacu kepada referen yang berupa realita di dunia nyata. Dalam konstruksi gramatikal seperti klausa atau kalimat tercermin struktur konsep yang kompleks. Klausa atau kalimat adalah penanda sedangkan petanda adalah struktur konsep yang kompleks (Croft 1990, hlm. 164).

6.1 Ikon Diagram

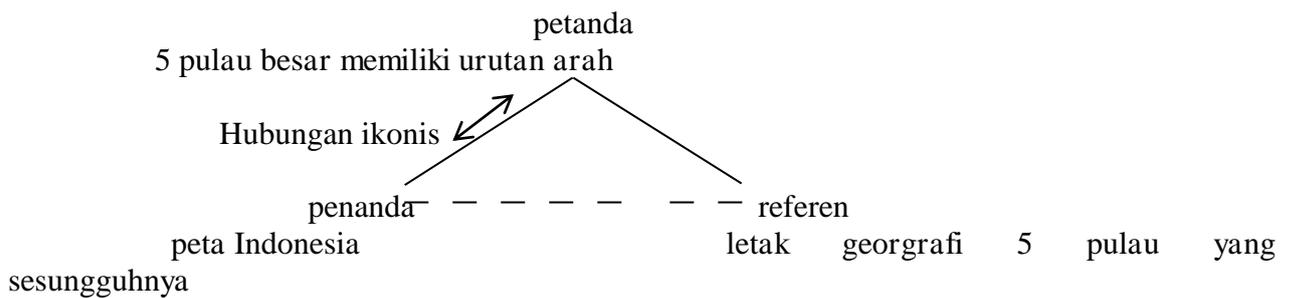
Jenis ikon yang merefleksikan atau mencerminkan struktur konsep yang kompleks adalah ikon diagram. Dalam ikon diagram kemiripan antara petanda dengan penanda terletak pada figur atau diagram yang menggambarkan relasi antarkomponen pembentuk figur itu guna menjelaskan referen.



Bagan 4. Contoh ikon diagram nonbahasa (Sutami 2008:32)

Peta di atas merupakan contoh ikon diagram negara Indonesia. Komponennya (pulau-pulau) membentuk sebuah figur atau diagram tertentu (Sumatra di barat, Papua di timur, Sulawesi-Kalimantan-Bali di tengah, dan sebagainya) yang menggambarkan bentuk dan posisi pulau-pulau itu sebenarnya (referen). Peta yang merupakan ikon diagram ini digunakan untuk menjelaskan letak geografis lima pulau besar di Indonesia. Relasi yang tampak adalah relasi arah. Relasi arah ini di negara kita diwujudkan ke dalam pembagian waktu: Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), Waktu Indonesia Timur (WIT). Pulau-pulau

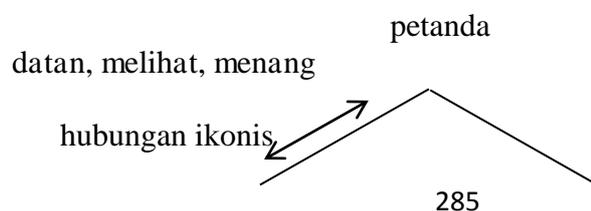
sebelah barat termasuk ke dalam zona waktu barat (WIB), sebelah tengah termasuk ke dalam zona waktu WITA, dan yang sebelah timur adalah zona waktu WIT. Melalui segi tiga semantik O&R, pemaknaan tanda peta tersebut dilakukan melalui diagram berikut ini.



Bagan 5. Pemaknaan peta Indonesia melalui Segi tiga semantik O&R

Ikon diagram banyak dimanfaatkan untuk menjelaskan gejala ikonitas dalam bahasa. Jika pada ikon diagram nonbahasa peta Indonesia di atas, pemaknaan tanda dilakukan berdasarkan gagasan atau ide ruang (space), pada ikon diagram bahasa pemaknaan dilakukan juga berdasarkan gagasan tempo (temporal) dan bukan tempo (nontemporal) yang akan mencakupi konsep ruang juga.

Kalimat Julius Caesar Veni, vidi, vici dapat dianalisis secara semiotis dengan menggunakan semiotika sintaksis jenis ikon diagram. Kalimat itu merupakan tanda karena terdiri dari tiga elemen yang memiliki relasi; yang terpenting adalah penanda mencerminkan petanda dengan mengacu kepada referen. Tiga klausa dalam kalimat itu (1) veni ‘aku datang’ (2) vidi ‘aku melihat’ dan; (3) vici ‘aku menang’ yang merupakan penanda mencerminkan gagasan Julius Caesar: pertama, ia datang; kedua, ia melihat; ketiga, ia menang. Gagasan ini mengacu kepada tiga perbuatan yang dilakukannya. Kesamaan antara gagasan yang didasarkan pada referen, kemudian gagasan diwujudkan dalam kalimat veni, vidi, vici membuktikan tidak semua tanda bahasa bersifat arbitrer. Kalimat tersebut dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.



penanda — — — — — referen
 veni, vidi, vici 3 perbuatan nyata yang dilakukan Julius
 Caesar

Bagan 6. Pemaknaan kalimat Veni, vidi, vici dengan menggunakan segi tiga semantik O&R

Pemaknaan tanda selanjutnya dilakukan secara semantis dengan menilik jenis hubungan (temporal, nontemporal) yang ada, yaitu hubungan di antara konstituen pembentuk satuan sintaktis (lihat Sutami 1999). Jenis hubungan ikonisitas temporal dan nontemporal dalam Bahasa Indonesia, antara lain (Sutami 2003):

- (1) Hubungan keberuntunan
 - (a) urutan perbuatan1 – perbuatan 2: petik jual, tangkap jual, serah terima
 - (b) urutan perbuatan – hasil: makan kenyang, tidur pulas
 - (c) urutan perbuatan – arah: jalan masuk, berlari keluar
 - (d) urutan waktu1 – waktu2: dulu hingga sekarang, subuh hingga petang
- (2) Hubungan penyebaban
 - (a) urutan sebab – akibat: tumpang tindih, rusak binasa, hancur luluh
 - (b) urutan perbuatan – tujuan: duduk-duduk makan angin, datang berpamitan
 - (c) urutan kondisi – akibat: jika lulus boleh masuk perguruan tinggi
- (3) Hubungan cara:
 - urutan perbuatan – alat, contoh: melukis dengan cat air, mencuci dengan mesin cuci

Ikonisitas nontemporal antara lain menunjukkan hubungan:

- (1) Hubungan kontras
 - (a) urutan pria – wanita: ayah ibu, pria wanita, dewa dewi
 - (b) urutan tua – muda: anak cucu, kakak adik, tua muda
 - (c) urutan jauh – dekat: jalan sana jalan sini, pikir sana pikir sini
 - (d) urutan sedikit – banyak: kurang lebih, sedikit banyak
- (2) Hubungan saling melengkapi
 - a dan b saling melengkapi: suri teladan, gagah berani, anak istri
- (3) Hubungan penggantian
 - a setara b: kaum miskin papa, para cerdik pandai
- (4) Hubungan peringatan atau perintah

urutan pesan – hal yang diingatkan: Hati-hati, lobang!, Awas, copet!

(5) Hubungan pengibaratan

urutan yang diibaratkan – yang mengibaratkan: wajahnya berseri bak bulan purnama

(6) Hubungan keeratan

urutan milik – sifat: sifat kekanak-kanakan, putih kebiru-biruan

(7) Hubungan alternasi

urutan pilihan1 – pilihan2: dia atau aku, hidup atau mati

Jenis hubungan semantis di atas belum tuntas, masih ada kemungkinan bertambah jenis lain. Satuan sintaktis yang menunjukkan gejala ikonisitas selain kalimat, juga kata majemuk. Sepanjang sebuah satuan sintaktis paling kurang terdiri dari dua konstituen pembentuknya, gejala ikonisitas dapat diteliti.

7 Penutup

Perkembangan ilmu ditandai adanya dialog di antara pakar untuk mengungkapkan pemikiran mereka yang bisa berkontradiksi atau saling melengkapi. Kebiasaan ilmiah itu sudah berjalan sejak sebelum abad Masehi, diprakarsai oleh para filsuf Yunani seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, Dionisius Trax, para peneliti dari aliran Stoik yang didirikan oleh Zeno. Kebiasaan mencatat pun sudah dirintis pada masa itu. Oleh karena itu, perkembangan ilmu dapat ditelusuri melalui catatan-catatan mereka yang tersimpan di perpustakaan. Salah satu catatan yang selalu menjadi referensi dalam meneliti bahasa adalah catatan Cratylus yang terdapat di dalam Dialogue Plato.

Berawal dari catatan itulah kita ketahui semiotika sebagai ilmu sudah diteliti sejak zaman Yunani Kuno. Dalam penelitian itu, para filsuf juga mempertanyakan apakah bahasa itu. Jadi, sudah sangat tua pula bahasa dianggap oleh para filsuf sebagai sesuatu yang bersifat “misteri” yang harus ditelaah. Dengan demikian linguistik—ilmu tentang bahasa—sudah dimulai sebelum abad Masehi; dalam konteks itu linguistik diyakini sebagai bagian dari ilmu tentang tanda, yakni tanda bahasa.

Semiotika antara lain meneliti bidang sintaksis dan pragmatik yang merupakan bagian dari linguistik. Di bidang sintaksis, satuan bahasa dianggap sebagai tanda yang bersifat struktural dapat menunjukkan sebuah konsep kearbitraran dan ikonisitas. Di bidang pragmatik, satuan bahasa yang ditilik dari sudut penggunaannya juga merupakan sebuah tanda yang berhubungan dengan budaya.

Dalam dunia penelitian bahasa dewasa ini, paradigma ikonisitas “baru” dimunculkan pada tahun 70-an mengingat tidak semua tanda bahasa bersifat arbitrer. Penelitian di bidang ikonisitas ini memperkaya pandangan pemahaman para peneliti dan pakar linguistik mengenai kemiripan antara peristiwa, gagasan dan bahasa.

Daftar Acuan

- Croft, W. (1990). *Typology and universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harimurti Kridalaksana (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Oehler, K. (1987). *An outline of Peirce’s semiotics dalam Classics of semiotics*, disunting oleh Martin Krampen, Klaus Oegler, etc. New York and London: Plenum Press. hlm. 1--20.
- Ogden, C.K. dan I.A. Richards, I.A. (1923). *The Meaning of meaning: a study of the influence of language upon thought and of the science of symbolism*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Sebeok, T. A. (1994). *An introduction to semiotics*. London: University of Toronto Press.
- Sutami, H. (1999). *Ikonisitas dalam sintaksis bahasa mandarin*. Disertasi doktoral Program Linguistik Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sutami, H. (2002). *Iconicity in Mandarin syntax*. Makalah disajikan dalam ceramah di Chinese Department, Università Degli Studi Di Napoli, Italia, 22 Mei 2002.
- Sutami, H. (2003). “Teori ikonisitas dalam sintaksis” dalam *Jurnal Bahasa* jilid 3 Bil.3. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sutami, H. (2008). *Linguistik sinika: perkembangan teoretis dan penerapannya dalam pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia*. Pidato pengukuhan Guru Besar Tetap Bidang Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok, 15 Oktober 2008.
- Zoest, A. van. (1978). *Semiotika: tentang tanda, cara kerjanya, dan apa yang kita lakukan dengannya*. Diterjemahkan oleh Ani Soekawati dari *Semiotiek, Overteken, hoe ze werken en wat we ermee doen*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

MEMBAYANGKAN NEGERI IMPIAN: GAMBARAN PERAWAT DAN PENGASUH LANSIA INDONESIA TERHADAP JEPANG

**Himawan Pratama
(Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia)**

Abstrak

Kerjasama Indonesia dan Jepang dalam payung Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJ EPA) yang dimulai sejak tahun 2008 telah memberikan harapan kepada para pekerja bidang keperawatan Indonesia untuk berkarir di Jepang. Data Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang menunjukkan bahwa hingga tahun 2015 sebanyak 1.513 orang perawat dan pengasuh lansia asal Indonesia diterima untuk bekerja di Jepang setelah sebelumnya mengikuti rangkaian seleksi ketat. Pasca seleksi para perawat dan pengasuh lansia terpilih menjalani pelatihan bahasa dan budaya Jepang selama kurang lebih setengah tahun sebelum keberangkatan ke Jepang.

Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana para perawat membayangkan negeri tujuan kerja mereka selama masa pelatihan. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis meminta 43 orang perawat dan pengasuh lansia yang sedang menjalani masa pelatihan (November 2014 hingga Mei 2015, Angkatan ke-8) untuk membuat gambar serta menuliskan tiga hal yang dianggap paling merepresentasikan Jepang. Hasilnya ditemukan bahwa penggambaran para perawat dan pengasuh lansia terhadap Jepang merefleksikan “citra baku” (stereotip) Jepang yang populer di Indonesia. Secara umum, masyarakat Indonesia memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap Jepang. Jepang diidentikkan sebagai negara maju yang mempertahankan tradisinya (Pratama: 2015). Di samping itu terdapat kecenderungan untuk menempatkan Jepang sebagai negara yang lebih unggul dibandingkan Indonesia (Anggraeni dan Pratama: 2015). Citra baku demikian pulalah yang berulang kali ditemukan dalam sebagian besar penggambaran para perawat dan pengasuh lansia terhadap Jepang. Meski demikian, tidak seluruh gambar dan kata yang ditemukan merupakan repetisi citra baku Jepang di Indonesia. Variasi penggambaran dapat dilihat dari gambar yang dibuat oleh perawat atau pengasuh lansia yang memiliki pengalaman menetap di Jepang. Gambar dan pemilihan kata yang mereka buat lebih bersifat personal dan merefleksikan pengalaman pribadi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa citra baku terhadap sebuah objek cenderung diulang-ulang ketika tidak terdapat sumber pemahaman lain terhadap objek tersebut di luar citra baku yang ada. Pengalaman pribadi seseorang dalam berinteraksi dengan sebuah objek dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memberikan pemaknaan. Pengalaman pribadi mengubah sudut pandang pemaknaan dari sudut pandang orang ketiga menjadi sudut pandang orang pertama. Hal ini memungkinkan sebuah objek untuk dimaknai secara lebih personal dan emosional.

Kata kunci: citra baku Jepang, IJ EPA, perawat dan pengasuh lansia

1. Pendahuluan

Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJ EPA) yang dimulai sejak tahun 2008 merupakan terobosan dalam kerja sama antara Indonesia dan Jepang yang dimaksudkan untuk mengurangi hambatan-hambatan bagi kedua negara dalam melakukan kontak ekonomi. Pengurangan hambatan yang tercantum di dalam perjanjian tersebut meliputi fasilitasi arus sumber daya manusia di antara Indonesia dan Jepang. Hal baru yang patut digarisbawahi dari IJ EPA adalah pengakomodasian perawat dan pengasuh lansia (care worker) dari Indonesia untuk mendapat kesempatan bekerja di Jepang. IJ EPA telah membuka jalan bagi para pekerja bidang keperawatan di Indonesia untuk mencoba peruntungannya bekerja di Jepang.

Sejak tahun 2008 hingga 2015, tercatat sebanyak 547 orang perawat dan 966 orang pengasuh lansia Indonesia diberangkatkan ke Jepang dalam kerangka IJ EPA¹. Seluruh perawat dan pengasuh lansia yang berangkat ke Jepang adalah tenaga profesional bidang keperawatan yang telah melewati rangkaian proses seleksi yang ketat. Sebelum diterjunkan untuk bekerja di rumah sakit atau fasilitas perawatan di Jepang, mereka diwajibkan untuk mempelajari bahasa Jepang terlebih dahulu selama enam bulan sebelum keberangkatan (di Indonesia), dan enam bulan di Jepang.

Di antara para perawat dan pengasuh lansia yang terpilih untuk berangkat ke Jepang, sangat sedikit yang memiliki pengalaman mengunjungi Jepang. Sebagian malah baru pertama kali hidup jauh dari keluarganya. Oleh karenanya, bisa dibayangkan bagaimana keresahan yang dihadapi oleh mereka. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa bagi sebagian besar masyarakat Indonesia Jepang adalah negara yang dikagumi, baik karena budaya maupun karena pencapaian ekonomi dan teknologinya. Jika berkunjung ke Jepang saja, sudah memberikan kebanggaan bagi sebagian orang sehingga bisa bekerja di Jepang tentu adalah kebanggaan yang lebih besar lagi.

Campur aduknya perasaan, antara resah dan kekaguman terhadap Jepang, boleh jadi paling terasa ketika masa pelatihan bahasa Jepang sebelum keberangkatan ke Jepang. Pada periode inilah, para perawat dan pengasuh lansia secara rutin menerima berbagai informasi berkaitan dengan Jepang, namun masih belum dapat merasakan langsung kehidupan di Jepang. Dengan mempertimbangkan intensitas informasi tentang Jepang yang diterima selama masa

¹ <http://www.mhlw.go.jp/stf/seisakunitsuite/bunya/0000025091.html> (akses 17 Juli 2016, 23:00).

pelatihan, penulis berargumen bahwa pada periode inilah gambaran tentang apakah yang disebut sebagai “Jepang” terbentuk di benak masing-masing perawat dan pengasuh lansia, terutama sekali bagi mereka yang belum berkesempatan pergi dan melihat Jepang secara langsung. Argumen penulis tentunya tidak mengesampingkan fakta bahwa berbagai citra baku tentang Jepang, terutama Jepang sebagai negara yang “maju namun mempertahankan tradisi” (lihat Pratama:2015), telah tertancap kuat di Indonesia melalui perantara berbagai macam media. Artinya, dapat diasumsikan bahwa sebelum pelaksanaan pelatihan pun tentu para perawat dan pengasuh lansia sudah memiliki informasi, atau stereotip, tertentu mengenai Jepang yang diperoleh dari media. Masa pelatihan bahasa Jepang di Indonesia merupakan periode yang menarik untuk melihat bagaimana citra Jepang terbentuk karena di situlah informasi yang sudah dimiliki sebelumnya oleh para perawat dan pengasuh lansia “bertemu” atau ditambahkan dengan informasi-informasi dari berbagai pihak di tempat pelatihan (guru, pelaksana pelatihan, buku pelajaran, dan berbagai media lainnya).

Dengan landasan pemikiran demikian, penelitian ini akan menganalisis bagaimana para perawat dan pengasuh lansia membayangkan Jepang pada masa pelatihan sebelum keberangkatan ke Jepang. Dalam penelitian ini penulis meminta 43 orang perawat dan pengasuh lansia yang tengah menjalani pelatihan pra keberangkatan pada tahun 2015 untuk mendeskripsikan hal-hal yang paling dianggap mewakili Jepang melalui gambar dan kata. Dari 43 orang yang diminta untuk berpartisipasi, tiga orang memiliki telah pengalaman tinggal di Jepang sebelumnya. Dengan adanya perbedaan latar belakang pengalaman langsung di Jepang, penelitian ini akan memfokuskan analisis pada signifikansi pengalaman langsung di Jepang terhadap pembentukan citra Jepang. Analisis dilakukan dengan membandingkan gambaran yang dibuat oleh para perawat dan pengasuh lansia yang belum memiliki pengalaman mengunjungi Jepang, dengan gambaran yang dibuat oleh mereka yang pernah tinggal di Jepang.

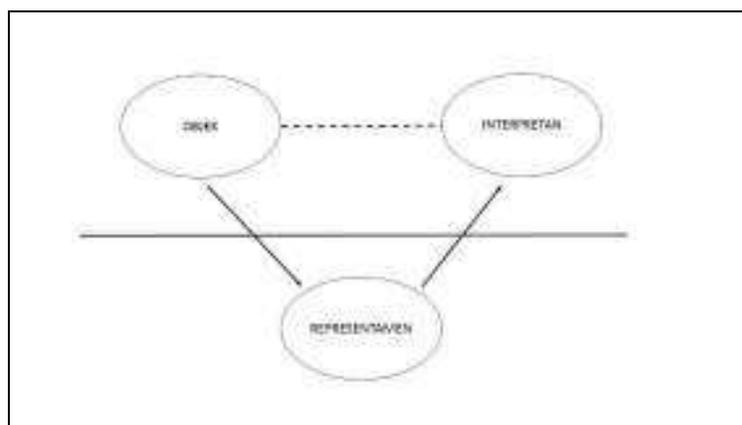
2. Landasan Pemikiran

Di antara para penggiat semiotika, klasifikasi tanda yang digagas oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914) sudah banyak diketahui dan mengilhami berbagai studi. Akan tetapi, makna dari klasifikasi tanda tersebut tampaknya masih perlu ditegaskan sehingga signifikasinya menjadi tampak lebih jelas. Misalnya, klasifikasi bagaimana tanda, atau representamen, berhubungan dengan objeknya dibagi menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pada ikon, seperti

contohnya foto, representamen berkaitan dengan objeknya karena adanya faktor kemiripan. Pada indeks, representamen menunjukkan keberadaan objeknya. Asap (representamen) yang menandakan api (objek) merupakan contoh indeks. Terakhir, pada simbol representamen menjadi terkait dengan objeknya atas dasar kebiasaan atau konvensi. Warna merah pada bendera Indonesia dimaknai sebagai “berani” adalah contoh simbol.

Klasifikasi tanda di atas, sebenarnya, bisa dimanfaatkan untuk membangun analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana representamen berfungsi sebagai media representasi (lihat Jappy: 2013, 103). Klasifikasi hubungan representamen dengan objek membantu kita untuk dapat menganalisis bagaimana proses berpikir (logika) yang akhirnya melahirkan sebuah tanda. Hal ini terkait dengan salah satu definisi tanda (representamen) yang dikemukakan oleh Peirce, yaitu sebagai medium yang ditentukan oleh sesuatu (objeknya), dan kemudian menentukan sesuatu (representamennya) (dalam Jappy: 2013, 107).

Gambar 1 merupakan ilustrasi hubungan tiga elemen semiotika Peirce (representamen, objek, dan interpretan). Tampak bahwa, seperti pada penjelasan sebelumnya, representamen ditentukan oleh objeknya, dan representamen menentukan interpretan. Garis horizontal di atas representamen adalah pembatas antara dunia ide dan dunia materi. Objek dan interpretan berada pada dunia ide, dan representamen pada dunia materi. Ilustrasi ini menegaskan bahwa ide baru bisa dipertukarkan melalui representasinya di dunia materi (yaitu representamen). Oleh karenanya interaksi antara objek dan interpretan harus melalui mediasi representamen. Interaksi tiga elemen ini disebut oleh Peirce sebagai “semiosis”.



Gambar 1
Hubungan Tiga Elemen Semiotika Peirce
(diadaptasi dari Jappy:2013, 6)

Melalui konsep yang dijelaskan di atas, penyelidikan atas bagaimana jenis hubungan representamen dengan objeknya seharusnya merupakan jalan masuk untuk mendalami lebih jauh proses pembentukan tanda. Hal inilah yang dicoba diterapkan pada penelitian ini. Dengan berasumsi bahwa pengalaman langsung dengan objek berpengaruh signifikan terhadap pembentukan citra, gambar dan kata yang terkumpul langsung dikategorikan berdasarkan ada atau tidaknya pengalaman sang pembuat gambar dan kata merasakan langsung tinggal di Jepang. Dari sini, didapat dua kategori, yaitu “mereka yang belum pernah pergi ke Jepang” dan “mereka yang sudah pernah”. Gambar dan kata pada masing-masing kategori dianalisis menggunakan klasifikasi hubungan representamen-objek untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan citra Jepang pada kedua kategori perawat/pengasuh lansia. Pada bagian akhir analisis penulis akan membandingkan citra yang terbentuk pada kedua kategori perawat/pengasuh lansia. Analisis ditujukan untuk menunjukkan signifikansi keberadaan pengalaman pribadi terhadap objek dengan citra terhadap objek tersebut.

3. Analisis

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini, penulis mendapat bantuan dalam pengumpulan data dari 43 orang perawat dan pengasuh lansia Indonesia yang akan diberangkatkan ke Jepang pada tahun 2015. Penulis meminta para perawat dan pengasuh lansia untuk melakukan dua hal, yaitu pertama membuat sebuah gambar yang menggambarkan Jepang dan menuliskan judul gambar tersebut. Kedua, penulis meminta mereka untuk menuliskan tiga kata yang dianggap paling merepresentasikan Jepang (atau orang Jepang). Data penelitian ini diambil ketika para perawat dan pengasuh lansia tengah menjalani pelatihan bahasa Jepang sebelum keberangkatan (November 2014-Mei 2015). Pelatihan tersebut dikoordinir oleh The Japan Foundation, dan diselenggarakan di daerah Jakarta Selatan.

Berikut ini, akan dipaparkan temuan data yang sudah dikategorikan berdasarkan ada atau tidaknya pengalaman perawat/pengasuh lansia mengunjungi atau tinggal di Jepang. Sebanyak 40 perawat belum pernah pergi ke Jepang, dan hanya 3 yang sudah merasakan langsung tinggal di Jepang.

3.1. Citra Jepang dari Perawat/Pengasuh Lansia yang Belum Pernah Pergi ke Jepang

a. Gambar

Hal yang paling mencolok dari gambar yang dibuat perawat/pengasuh lansia yang belum pernah pergi ke Jepang adalah munculnya gambar Gunung Fuji dan bunga (atau pohon sakura) dengan frekuensi yang tinggi. Dari empat puluh gambar yang dibuat, sepuluh gambar mengandung gambar Gunung Fuji, dan sembilan menampilkan sakura. Gambar di bawah ini adalah salah satu contoh yang menggabungkan Gunung Fuji dan sakura.



Gambar 2.
Gunung Fuji dan Bunga Sakura

Secara umum, memang, dalam berbagai media yang menampilkan citra Jepang, kita sering kali menjumpai dua objek ini diasosiasikan dengan Jepang. Masyarakat Indonesia bahkan sepertinya sudah sangat familiar dengan bentuk Gunung Fuji sehingga tidak perlu pengalaman melihat langsung untuk bisa membayangkannya. Bunga sakura juga kerap kali ditampilkan dalam beraneka ragam produk di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kecantikan “khas Jepang”. Di samping familiaritas yang dihasilkan dari frekuensi pemunculan di media, berbagai bahan ajar dan media pembelajaran selama masa pelatihan juga berulang-ulang menampilkan kedua citra ini. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dua hal inilah yang dianggap paling merepresentasikan Jepang secara visual.

Di luar familiaritas dengan Gunung Fuji dan sakura, kita juga tidak bisa mengesampingkan bahwa pada pendidikan tingkat dasar sebagian besar masyarakat Indonesia “dibiasakan” untuk menggambar pemandangan dengan gunung sebagai objek utamanya. Hal ini boleh jadi juga merupakan faktor penting yang mendorong banyak munculnya gambar pemandangan dalam mencitrakan Jepang.

Setelah Gunung Fuji dan sakura, gambar yang paling sering muncul berikutnya adalah shinkansen (kereta peluru Jepang). Dari seluruh gambar, ditemukan delapan di antaranya mengandung gambar shinkansen. Tidak hanya keindahan alam yang diidentikkan dengan Jepang. Teknologi juga adalah sesuatu yang sudah dianggap menjadi ciri khas Jepang, dan shinkansen mewakili hal itu. Pengasosiasian Jepang dengan teknologi oleh para perawat/pengasuh lansia sejalan dengan temuan penelitian Hirano, Ogawa, dan Ohno (2012) yang menunjukkan bahwa kekaguman terhadap teknologi Jepang, di samping faktor ekonomi, merupakan pendorong yang membuat perawat dan pengasuh lansia Indonesia tertarik untuk pergi ke Jepang.

Selain shinkansen, gambar-gambar lain yang berkaitan dengan teknologi dan kemodernan adalah gambar Skytree (menara tertinggi di Jepang), gedung-gedung perusahaan raksasa Jepang, motor, dan mobil. Gambar 3 menunjukkan Skytree dan shinkansen dalam satu gambar.



Gambar 3

Shinkansen, Skytree, Sakura, dan Katana

Gambar-gambar berikutnya yang muncul adalah berkaitan dengan produk-produk budaya tradisional Jepang, seperti makanan/minuman (ditemukan gambar yakitori, sushi, ocha, dan ramen), geisha, pedang (katana, seperti tampak pada bagian kanan bawah gambar 3), dan kuil. Berbagai citra tradisional tersebut selaras dengan citra baku Jepang di Indonesia sebagai “negara maju yang mempertahankan tradisi” (lihat Pratama: 2015).

Tidak hanya berkaitan dengan budaya tradisional, citra Jepang juga sangat erat dengan budaya populer. Generasi muda di Indonesia tentu sudah tidak asing dengan produk-produk budaya populer Jepang, seperti manga (komik) dan anime (film animasi). Tiga gambar tokoh anime ditemukan di antara 40 gambar, yaitu tokoh Kyuubi (dari serial Naruto), Doraemon, serta

Chibi Maruko-chan. Jika mempertimbangkan bahwa para perawat dan pengasuh lansia merupakan generasi yang akrab dengan budaya populer Jepang, kelahiran 1980an-1990an, maka kemunculan gambar-gambar tokoh anime bukanlah sesuatu yang mengherankan.

Selain gambar yang mengasosiasikan Jepang dengan produk budaya, baik tradisional maupun modern-populer, terdapat pula beberapa gambar yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan orang Jepang. Ditemukan dua gambar jam. Hal ini mengindikasikan bahwa ketepatan waktu adalah sifat yang dianggap lekat dengan orang Jepang. Kemudian, ada pula gambar orang-orang berjalan kaki dan naik sepeda, yang menggambarkan orang Jepang yang dicitrakan tidak banyak menggunakan kendaraan bermotor pribadi. Dalam penggambaran sifat orang Jepang, orang Indonesia kerap kali diposisikan pada posisi berlawanan dan membentuk semacam oposisi biner, yang kemudian menempatkan masyarakat Jepang sebagai yang lebih unggul dibandingkan masyarakat Indonesia (lihat Anggraeni dan Pratama: 2015).



Gambar 4

Jam sebagai Penanda Sifat Masyarakat Jepang

Jika seluruh gambar dirangkum, maka tampak bahwa citra Jepang sebagai “negara maju yang mempertahankan tradisi” terus-menerus diulang dalam gambar para perawat dan pengasuh lansia. Artinya, citra para perawat dan pengasuh lansia terhadap apa yang disebut sebagai Jepang sangat dipengaruhi oleh citra baku yang berkembang luas di Indonesia. Jepang yang ada di benak mereka adalah Jepang sebagaimana dicitrakan melalui media-media.

b. Kata

Dalam penelitian ini, terkumpul 119 kata yang oleh para perawat/pengasuh lansia dianggap merepresentasikan Jepang atau orang Jepang, yaitu dengan rincian 49 adjektiva, 67 nomina, dan 3 verba. Perbedaan representasi melalui kata jika dibandingkan dengan gambar adalah bahwa tidak seluruh kata berkonotasi positif, seperti halnya pada gambar. Terdapat adjektiva seperti “大変” (repot) dan mahal yang sepertinya mewakili kekhawatiran para perawat dan pengasuh lansia mengenai kehidupan di Jepang. Selain itu terdapat pula kata-kata seperti “きびしい” (keras, kaku) yang muncul hingga enam kali, atau “働きすぎ” (workaholic) yang dianggap lekat dengan orang Jepang. Muncul pula penilaian bahwa masyarakat Jepang “terlalu bebas”. Hal ini kemungkinan besar muncul melalui perbandingan dengan sekat-sekat agama dan budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, orang Jepang juga diidentikkan dengan kata “忙しい” (sibuk), yang tentu berkaitan dengan citra baku mereka sebagai gila kerja. Tidak hanya yang bernada negatif, penilaian melalui kata yang menunjukkan perbandingan dengan Indonesia juga ditunjukkan dengan munculnya adjektiva “tidak suka pedas”.

Pada citra yang bernada netral atau positif, banyak sekali digunakan kata yang maknanya beririsan dengan gambar-gambar yang dibahas sebelumnya, yaitu Jepang yang dibayangkan dekat dengan alam, teknologi, budaya populer, dan budaya tradisional. Namun, di luar itu, muncul banyak pula kata-kata yang menggambarkan iklim Jepang (seperti “salju” atau “empat musim”). Munculnya iklim yang “khas” dari Jepang merupakan cara untuk membedakan Jepang dengan Indonesia. Di samping iklim, kata-kata yang berkaitan dengan bencana, seperti “gempa” dan “angina topan” juga muncul. Kemudian, ada pula kata-kata yang berkaitan dengan fenomena sosial yang dianggap sebagai ciri khas Jepang, seperti “自殺” (bunuh diri). Terakhir, ditemukan juga beberapa kata yang berkaitan dengan pekerjaan para perawat, yaitu “外国人介護福祉士” (pengasuh lansia internasional), serta “年寄り” (orang tua).

Penggambaran melalui kata tampaknya memberikan pandangan agak lebih mendalam dibandingkan dengan gambar. Hal ini terbukti dengan munculnya variasi citra yang tidak hanya positif, namun juga negatif. Meski demikian citra negatif ini pun sebenarnya adalah citra yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Kita sering mendengar bahwa masyarakat Jepang cenderung ketat terhadap peraturan. Kita juga tidak asing mengenai fenomena tingkat bunuh diri yang tinggi di Jepang jika dibandingkan dengan Indonesia.

3.2. Citra Jepang dari Perawat/Pengasuh Lansia yang Sudah Pernah Pergi ke Jepang

a. Gambar

Perhatikanlah ketiga gambar berikut ini. Tiga-tiganya dibuat oleh para perawat/pengasuh lansia yang sudah mendapatkan kesempatan untuk pergi atau bahkan tinggal dan bekerja di Jepang sebelumnya. Sekilas tampak bahwa citra-citra baku Jepang kembali berulang dengan adanya Gunung Fuji, sakura, shinkansen, Skytree, dan kuil. Namun demikian, terdapat gambar yang dapat dikatakan unik, yaitu gambar botol sake dan pembuka botolnya. Pada gambar tersebut selain bahwa terdapat huruf kanji “酒” (sake), rasanya sulit untuk mengasosiasikannya dengan Jepang.



Gambar 5

Tiga Gambar Perawat/Pengasuh Lansia yang Sudah Pernah Pergi ke Jepang

Gambar botol sake di atas dapat diprediksi sebagai citra Jepang yang timbul dari pengalaman pribadi penggambarannya. Gambar tersebut mengesankan kesan pribadi yang tidak terikat pada citra-citra baku tentang Jepang yang populer di Indonesia. “あいて” (kawan) merupakan judul yang diberikan oleh penggambarannya. Hal ini makin menunjukkan bahwa pengaitan antara Jepang dengan botol sake adalah hasil dari pengalaman. Yang perlu diperhatikan lagi pada gambar ini adalah bahwa sebuah botol sake adalah yang dipilih untuk merepresentasikan Jepang, bukan gambar orang Jepang, maupun pemandangan Jepang. Boleh jadi sake memberikan kesan mendalam bagi penggambarannya karena tingkat “keakraban” yang terjalin di antara keduanya.

Berkaitan dengan penggambaran botol sake di atas, penulis mendapat keterangan dari penggambarannya bahwa pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama masa tinggal di Jepang (tiga tahun) tidak hanya berisi kenangan-kenangan indah. Apa pun yang berada di balik latar

belakang penggambarannya, melalui gambar ini kita dapat melihat bahwa pengalaman pribadi merupakan faktor besar yang turut menentukan bagaimana seseorang memaknai sesuatu.

b. Kata

Ketiga perawat/pengasuh lansia yang sudah berpengalaman pergi ke Jepang diminta untuk masing-masing menuliskan tiga kata yang dianggap mewakili Jepang atau orang Jepang sehingga terkumpul sembilan kata. Menariknya, empat dari sembilan kata tersebut berkonotasi negatif. Kata-kata tersebut adalah “きびしい” (keras, kaku) yang muncul sebanyak dua kali, “かなしい” (menyedihkan), serta “恥ずかしい” (memalukan). Sedangkan kata-kata yang berkonotasi positif adalah “たのしい” (menyenangkan), “まもる” (melindungi), “時間を守る” (taat waktu), dan “責任を持つ” (bertanggung jawab). Satu kata dapat dikategorikan bermakna netral, yaitu “規律” (peraturan).

Melihat perbandingan citra negatif dan citra positif yang berimbang seperti ini, maka seperti juga ditunjukkan oleh gambar yang dibuat perawat/pengasuh lansia yang sudah pernah pergi ke Jepang, pengalaman pribadi memainkan peranan penting dalam membentuk citra seseorang terhadap sesuatu. Di sini kita melihat bahwa pengalaman perawat dan pengasuh lansia di Jepang menggiringnya untuk tidak selalu mencitrakan Jepang secara positif, berbeda dengan rekan-rekan mereka yang belum berkesempatan untuk merasakan langsung Jepang.

3.3. Menyoal Hubungan Representamen dan Objek

Pemaparan data di atas menunjukkan kepada kita perbedaan bagaimana perawat dan pengasuh lansia yang belum berpengalaman pergi ke Jepang membayangkan Jepang dibandingkan mereka yang sudah berpengalaman. Pada gambar dan kata yang dipilih oleh perawat dan pengasuh lansia yang belum pernah merasakan langsung Jepang, citra baku atau stereotip tentang Jepang, yaitu Jepang sebagai “negara maju yang mempertahankan tradisi” terlihat diulang-ulang. Gambar yang mereka buat adalah ikon dari pengetahuan tentang Jepang yang diperoleh dari berbagai media, termasuk selama masa pelatihan.

Ikon tidak memiliki koneksi langsung dengan objeknya. Ia hanya terhubung karena faktor kemiripan objek yang direpresentasikannya. Maka demikianlah bayangan para perawat dan pengasuh lansia tentang Jepang yang dituangkan lewat gambar dan kata pun adalah ikon dari

objeknya, yaitu Jepang. Karena ia merupakan ikon maka masalah otentisitas menjadi tidak perlu dipertanyakan asalkan dirinya sudah dirasa mirip dengan Jepang.

Di sisi lain, mengingat hubungan representamen dan objek selalu tumpang tindih, gambar dan kata yang dibuat juga merupakan indeks, suatu penanda keberadaan, dari ekspektasi atau kekhawatiran mengenai apa-apa saja yang kemungkinan akan dihadapi oleh para perawat dan pengasuh lansia begitu mereka menginjakkan kaki dan bekerja di Jepang. Gambar dan kata tersebut adalah indeks dari sebuah sikap yang diambil atau akan diambil dalam menghadapi Jepang.

Pada akhirnya, penggunaan gambar dan kata untuk menggambarkan Jepang oleh para perawat dan pengasuh lansia yang belum merasakan Jepang menggantungkan konvensi (kesepakatan) yang berlaku mengenai bagaimana Jepang dicitrakan. Gambar dan kata yang mereka hasilkan rasanya tidak asing, dan akan langsung disetujui sebagai citra Jepang oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Penggambaran Jepang bagi mereka bagaimanapun mengandalkan citra-citra baku yang sudah banyak dikenal di Indonesia. Oleh karenanya gambar dan kata yang dihasilkan juga dapat dikategorikan sebagai simbol.

Pada gambar dan kata yang dipilih oleh para perawat dan pengasuh lansia yang sudah berpengalaman pergi ke Jepang, seperti telah diketahui dari pemaparan data, citra yang muncul tidak selalu positif dan beberapa cenderung personal. Oleh karenanya gambar dan kata tersebut adalah indeks dari pengalaman pribadi. Gambar dan kata yang dibuat adalah penanda dari perjalanan hidup pribadi, dan oleh karenanya bisa saja sulit dipahami oleh orang lain sebagai tanda yang merepresentasikan Jepang.

Bagi para perawat dan pengasuh lansia yang sempat merasakan Jepang, dalam membuat citra tentang Jepang keberadaan konvensi dapat dinomorduakan dengan adanya pengalaman pribadi meski tetap tidak dapat diabaikan. Mereka tidak mesti menggantungkan pemahamannya tentang Jepang kepada konvensi. Hal ini berimplikasi pada citra yang dibuat tidak selalu positif, sebagaimana citra yang populer tentang Jepang di Indonesia. Pengalaman pribadi mereka membuat interpretasi tentang Jepang menjadi lebih bersifat personal dan emosional.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi seseorang dapat “membebaskannya” dari ketergantungan terhadap konvensi dalam memberikan pemaknaan

terhadap sesuatu. Seseorang dapat saja membuat gambaran tentang Jepang yang belum tentu dapat langsung dipahami oleh orang lain. Hal ini terjadi karena gambaran yang dibuat bersifat personal dan emosional.

Analisis dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa klasifikasi tanda yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce bisa menjadi alat analisis yang lebih dalam dari pada sekedar menggolong-golongkan jenis tanda. Sebagai contoh, klasifikasi hubungan representamen-objek menjadi tiga (ikon, indeks, dan simbol) membuat kita mampu untuk menggali bagaimana sebuah representamen terbentuk dari objeknya.

Daftar Acuan

- Anggraeni, Dewi dan Himawan Pratama. (2015). *Imagined Japan: The Production of Images of Japan within Indonesian Teen and Young Adult Novels*. Dalam *Prosiding Simposium Asosiasi Studi Jepang di Indonesia Tahun 2015*, Universitas Airlangga. Depok: ASJI.
- Christomy, Tomy dan Untung Yuwono (ed.). (2004). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Jappy, Tony. (2013). *Introduction to Peircean Visual Semiotics*. London: Bloomsbury Academic.
- Pratama, Himawan. (2015). *Jepang Rasa Indonesia: Konstruksi Identitas Kejepangan dalam Teenlit Indonesia melalui Penggunaan Bahasa Jepang*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sociolinguistik dan Dialektologi: Kajian Sociolinguistik dan Dialektologi dalam Konteks Kemasyarakatan dan Budaya di Indonesia*, FIB UI. Depok: FIB UI.